

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS KESOPANAN DAN KETIDAKSOPANAN LEVEL NARATOR
DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK (CATATAN BUAT EMAK)***

**KARYA: AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Martha Ria Hanesti

NIM : 091224054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

**ANALISIS KESOPANAN DAN KETIDAKSOPANAN LEVEL NARATOR
DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK (CATATAN BUAT EMAK)***

**KARYA: AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :
Martha Ria Hanesti
NIM : 091224054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

**ANALISIS KESOPANAN DAN KETIDAKSOPANAN LEVEL NARATOR
DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK (CATATAN BUAT EMAK)*
KARYA: AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

Disusun oleh:

Martha Ria Hanesti

NIM: 091224054

Telah disetujui oleh :

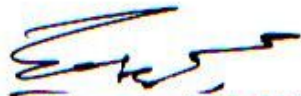
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo

Tanggal : 16 Januari 2014

Dosen Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanggal : 27 Januari 2014

SKRIPSI

**ANALISIS KESOPANAN DAN KETIDAKSOPANAN LEVEL NARATOR
DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK (CATATAN BUAT EMAK)**

**KARYA: AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

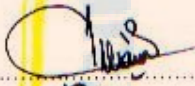
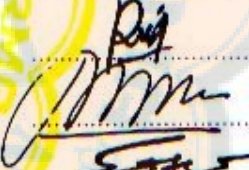



Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

Martha Ria Hanesti

091224054

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Februari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

| | Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|------------|-----------------------------------|---|
| Ketua | Dr. Yuliana Setyaningsih |  |
| Sekretaris | Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum. |  |
| Anggota 1 | Prof. Dr. Pranowo |  |
| Anggota 2 | Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd. |  |
| Anggota 3 | Drs. B. Rahmanto, M.Hum. |  |

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,




Rahandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yesus, Bunda Maria dan Santa Martha yang tak lepas memberikan berkat dan kasih yang begitu besar untukku

Kedua orang tuaku Petrus Kahana dan Maria Magdalena Tri Esti Widiati yang tak pernah lelah memberiku semangat, kasih sayang dan doanya untuk segera menuntaskan studi

Untuk adikku Helena Della Arinanda yang juga merupakan salah satu motivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini

Juga untuk sahabat-sahabatku PBSID angkatan 2009

MOTTO

Berani berjalan sendiri dalam kebenaran ketika orang-orang di sekitarmu tak ingin berjalan bersamamu

(Peneliti)

Kemajuan merupakan kata yang merdu. Tetapi perubahanlah penggeraknya dan perubahan mempunyai banyak musuh

(Robert F. Kennedy)

Kamu tidak akan bisa berbuat banyak jika kamu hanya melakukan sesuatu ketika perasaanmu sedang baik

(Jerry West)

Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan, harus menjaga diri agar tidak tertidur

(Richard Wheeler)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

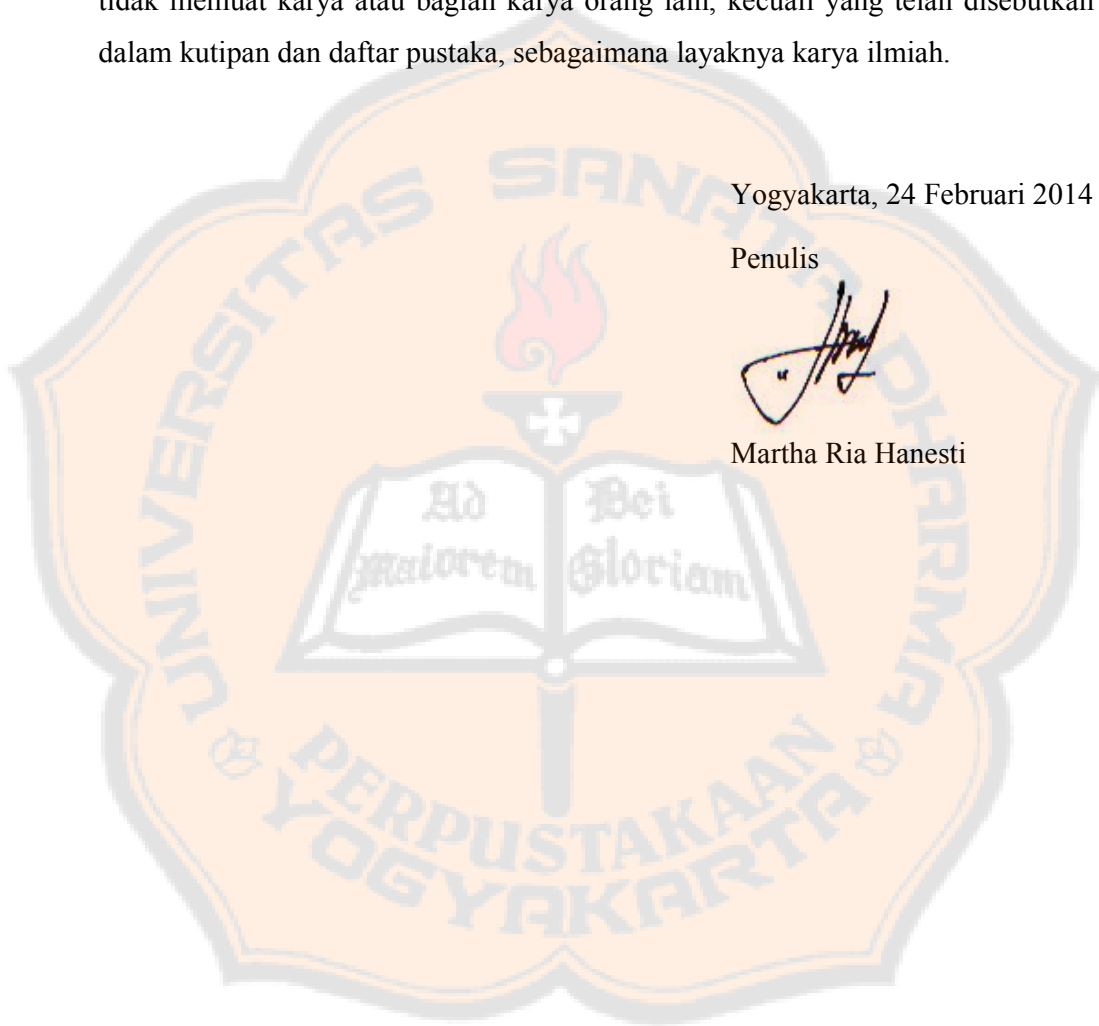
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Penulis



Martha Ria Hanesti



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Martha Ria Hanesti

NIM : 091224054

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS KESOPANAN DAN KETIDAKSOPANAN LEVEL NARATOR
DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK (CATATAN BUAT EMAK)*
KARYA : AHMAD TOHARI (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA
PRAGMATIK)**

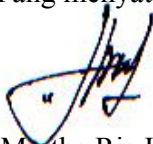
Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 24 Februari 2014

Yang menyatakan



(Martha Ria Hanesti)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, berkat dan penyertaannya dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul Analisis Kesopanan dan Ketidaksopanan Level Narator Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* Karya : Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika Pragmatik). Peneliti juga berterima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Universitas Sanata Dharma untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Penelitian ini, secara berurutan mencoba untuk mendeskripsikan gagasan-gagasan berdasarkan hasil penelitian terhadap narasi-narasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*. Banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui oleh peneliti. Peneliti sadar bahwa penelitian ini dapat berjalan lancar karena adanya berkat dan penyertaan Tuhan mulai dari awal hingga akhir penelitian ini kepada peneliti. Selain itu, tentunya ada pihak lain yang dengan caranya masing-masing memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setiyaningsih selaku Ketua Program Studi PBSI yang telah memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. Pranowo selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan ide dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen PBSI dan Robertus Marsidiq yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi juga dalam mengurus segala kelengkapan yang bersifat administratif.
5. Kedua orang tua peneliti Petrus Kahana dan Tri Esti Widiati yang tak pernah lelah memberikan dukungan doa, semangat dan materi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Adikku Helena Della Arinanda yang menjadi salah satu motivasi peneliti untuk segera menuntaskan studi.
7. Sahabat seperjuangan skripsi Elizabet Ratih Handayani, Asteria Ekaristi, Ade Henta Hermawan dan Dedy Setyo Herutomo yang saling memberi semangat dan bekerja sama selama proses penyelesaian skripsi.
8. Sahabat-sahabat yang juga selalu memberi ruang yang menyenangkan sejak awal masuknya penulis di USD yaitu, Yustina Chantika Adventsia, Yosephin Linda Pascalisa, Fabianus Angga Renato, Reinardus Aldo Agassi, Ignatius Satrio Nugroho, Yohanes Marwan Setiawan, Fransisca Dike Desitya D.S. dll.
9. Seluruh kawan-kawan PBSI angkatan 2009 yang selama 4 tahun lebih menerima peneliti dalam suasana hangat persahabatan.
10. Pihak Universitas Sanata Dharma, yang telah menciptakan kondisi serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa masih ada banyak pihak yang dengan beragam caranya telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam keseluruhan proses pendidikan di USD. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada berbagai pihak itu yang namanya tidak sempat disebutkan satu per satu di dalam tulisan ini, sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis



(Martha Ria Hanesti)

ABSTRAK

Hanesti, Martha Ria. 2013. *Analisis Kesopanan dan Ketidaksopanan Level Narator dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak) Karya: Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika Pragmatik)*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesopanan yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* dan mendeskripsikan narasi-narasi yang melanggar bentuk-bentuk kesopanan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*. Subjek penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* karya Ahmad Tohari. Novel yang termasuk karya sastra lama ini memiliki konsep cerita yang kental dengan budaya dan ideologi yang berbeda pada umumnya. Peneliti mencoba untuk mengkaji novel tersebut dengan kajian baru yaitu stilistika pragmatik dan terfokus pada narasi-narasi yang digunakan penulis novel untuk menceritakan isi novelnya tersebut.

Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan narasi-narasi yang ada dalam novel dan mengklasifikasikannya ke dalam bentuk-bentuk kesopanan yang ditemukan. Berdasarkan hasil klasifikasi bentuk kesopanan, peneliti menganalisis setiap tuturan yang mengandung bentuk kesopanan dengan teori maksim kesantunan Leech sehingga ditemukan jenis kesopanan apa saja yang digunakan untuk menarasikan cerita dalam novel dan narasi-narasi yang tidak sesuai dengan bentuk-bentuk kesopanan.

Hasil klasifikasi narasi-narasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, ditemukan ada enam bentuk kesopanan, yaitu (1) kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan, (2) kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan, (3) kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian, (4) kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati, (5) kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan, dan (6) kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati. Dari hasil temuan tersebut peneliti menganalisis narasi-narasi yang sudah diklasifikasikan menurut bentuk-bentuk kesopanan dengan maksim kesopanan dari Leech. Sehingga dari analisis tersebut peneliti menemukan narasi-narasi yang tidak sesuai dengan bentuk-bentuk kesopanan.

ABSTRACT

Hanesti, Martha Ria. 2013. *Analysis the Politeness and Impoliteness Behavior Level of the Narrator in the Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak) Written by: Ahmad Tohari (A Study of Stylistic Pragmatic)*. Thesis. Yogyakarta: Bahasa and Sastra Education Study Program, Sanata Dharma University: Yogyakarta.

This research aims to describe the models of politeness behavior that can be found in a novel entitled *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* and describe narrations that break the models of politeness manners in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*. The research subject is the novel entitled *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* written by Ahmad Tohari. The novel which is included as an old literature work actually has a story concept that generally is known as its difference culture and ideology. The writer tries to learn that novel by using the new study; it is pragmatic stylistic which focuses on the narrations that the novel writer uses for telling his own novel.

The first step this research is collecting the narrations in the novel and classifying them in to models of politeness manners that have been found. According to the result of politeness manner classification, the researcher analyses every utterance which contain of models of polite manner which is combined with theory of good manners maxim by Leech. Therefore, the researcher finds the kind of politeness manner which is used to describe the story in the novel and narrations which are not appropriate with the models of politeness manner.

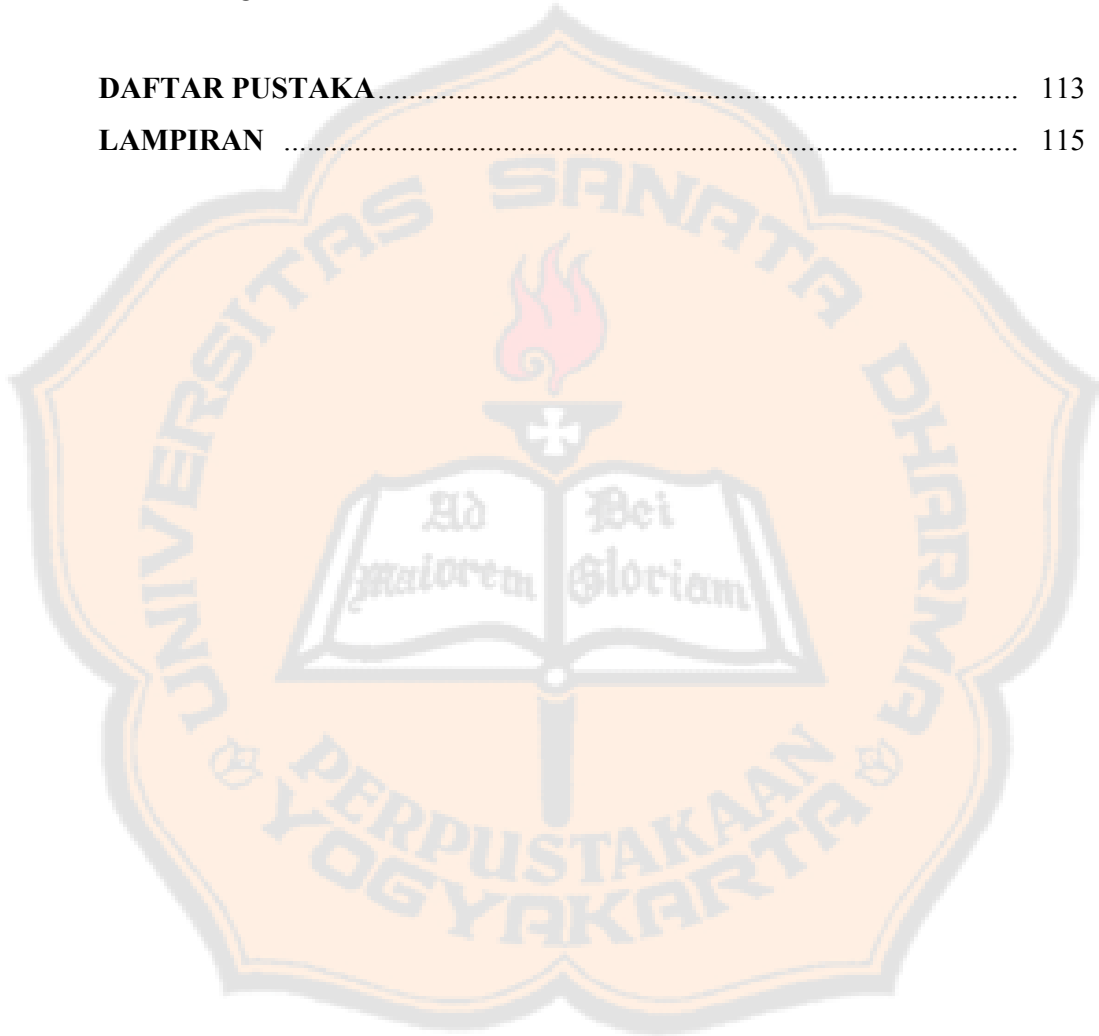
The result of classification in the novel entitled *Ronggeng Dukuh Paruk* is the researcher finds six models of politenes. They are (1) politeness which is appropriate with a wisdom maxim, (2) politeness which is appropriate with generosity maxim, (3) politeness which is appropriate with compliment maxim, (4) politeness which is appropriate with modesty maxim, (5) politeness which is appropriate with agreement maxim, and politeness which is appropriate with sympathy maxim. From the results found, the researcher analyses the narrations which have been classified according to models of politeness which are combined with the politeness maxim from Leech. Hence, from the analysis mentioned, the researcher finds the narrations which are not appropriate with models of politeness.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| SUSUNAN PANITIA PENGUJI | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Definisi Istilah | 7 |
| 1.6 Sistematika Penyajian | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| 2.1 Penelitian yang Relevan | 11 |
| 2.2 Landasan Teori | 14 |
| 2.2.1 Pragmatik | 14 |
| 2.2.2 Stilistika Pragmatik | 16 |
| 2.2.3 Kesopanan | 18 |
| 2.2.4 Kesopanan dan Ketidaksopanan Level Narator | 26 |
| 2.2.5 Hermeneutika | 31 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 33 |

| | |
|--|------------|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 35 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 35 |
| 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian..... | 35 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.4 Instrumen Penelitian | 36 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 36 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| 4.1 Deskripsi Data | 38 |
| 4.2 Bentuk-bentuk Kesopanan | 39 |
| 4.2.1 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kearifan | 40 |
| 4.2.2 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kedermawanan..... | 47 |
| 4.2.3 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Pujian | 51 |
| 4.2.4 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kerendahan Hati..... | 59 |
| 4.2.5 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kesepakatan | 66 |
| 4.2.6 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Simpati..... | 72 |
| 4.3 Bentuk Narasi yang Melanggar Kesopanan..... | 78 |
| 4.3.1 Pelanggaran Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kearifan .. | 78 |
| 4.3.2 Pelanggaran Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kedermawanan..... | 79 |
| 4.3.3 Pelanggaran Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Pujian..... | 82 |
| 4.3.4 Pelanggaran Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kerendahan Hati | 84 |
| 4.3.5 Pelanggaran Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kesepakatan | 86 |
| 4.3.6 Pelanggaran Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Simpati.... | 89 |
| 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian | 91 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 110 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 110 |

| | |
|-----------------------------------|-----|
| 5.2 Saran | 111 |
| 1. Bagi Penelitian Lanjutan | 111 |
| 2. Bagi Masyarakat | 112 |
| 3. Bagi Peneliti Lain..... | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA | 113 |
| LAMPIRAN | 115 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seorang penulis dikatakan berhasil ketika dia mampu membawa pembacanya merasa ada dalam situasi yang dituliskannya dan mampu memahami isi tulisan tersebut. Penulis suatu cerita atau bacaan cenderung berusaha mengikuti arus perkembangan jaman dan topik-topik hangat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut cukup mempengaruhi gaya bahasa dalam tulisannya. Seorang penulis besar seperti Ahmad Tohari juga pasti akan mengambil topik tulisannya sesuai dengan berita yang masih hangat dan aktual. Pada mulanya, batin Ahmad Tohari merasa terkoyak menyaksikan tragedi kemanusiaan yang berlatar belakang politik pada akhir tahun 1965 (Yudiono, 2003:5). Sebagai penulis yang merupakan seorang jebolan pesantren dan mencintai dunia jurnalistik, Ahmad Tohari mampu membaca situasi yang ada di sekitarnya, bahkan kehidupan politik di negara Indonesia pada saat itu. Kemunculan novel Ronggeng Dukuh Paruk harus dipikirkan oleh Ahmad Tohari karena kondisi politik di Indonesia saat itu sangat sensitif dengan kritik dalam bentuk apapun.

Ahmad Tohari berhasil membawa triloginya menjadi tulisan yang banyak digemari peneliti bahasa untuk menganalisa tulisannya. Ronggeng Dukuh Paruk ini juga mencapai titik keberhasilannya menarik minat pembaca dengan dibuatnya trilogi ini dalam sebuah film berjudul “*Sang Penari*”. Ahmad Tohari juga meluncurkan dwilogi *Bekisar Merah* yang tidak kalah saing dengan trilogi

Ronggeng Dukuh Paruk. Menarik sekali untuk mengkaji karya-karya milik Ahmad Tohari, dalam penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai kesopanan Ahmad Tohari dalam menuliskan narasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*.

Dengan demikian sudah terlihat tentang kajian stilistika pragmatik yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini. Stilistika pragmatik yang melihat suatu karya sastra dari sudut pandang pragmatik terbilang cukup baru. Stilistika yang kita tahu erat kaitannya dengan sastra (gaya bahasa) dan pragmatik sendiri merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang kita juga tahu pragmatik mengkaji suatu bahasa untuk mengetahui maksud sesuai dengan konteksnya.

Narasi adalah sebuah kegiatan yang sangat mendasar sifatnya dalam kehidupan manusia (Black, 2011: 113). Dari ungkapan Black tersebut kita dapat menangkap, sesungguhnya keberadaan narasi itu sangat dekat dengan kehidupan setiap manusia. Ketika kita mendengarkan orang lain bercerita atau kita bercerita tentang sesuatu hal kepada orang lain, sesungguhnya pada saat itu kita sedang berada dalam kegiatan bernarasi. Penulis suatu karangan atau novel biasanya diposisikan sebagai seorang narator. Narator dapat menempatkan diri sebagai orang pertama maupun orang ketiga dalam novelnya itu. Narator orang pertama biasanya berada langsung dalam cerita itu, sedangkan narator orang ketiga cenderung tidak berwujud. Pergantian posisi narator tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap cara dan penggunaan kalimat penulis suatu karya sastra, sehingga terjadi keberagaman sudut pandang penceritaan.

Pranowo dalam bukunya mengemukakan bahwa pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian (*Pranowo, 2009:4*). Tak jarang kita menemui novel-novel yang bahasanya cenderung kurang santun atau makna yang terkandung di dalamnya terkesan berlebihan karena penulis sungguh ingin membawa pembaca merasakan apa yang ada di dalam tulisan tersebut. Hal yang sama disampaikan oleh Pranowo bahwa sangat wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya (*Pranowo, 2009:4*). Suatu bahasa yang cenderung kurang santun tersebut mudah ditemui dalam percakapan antar tokoh dari novel-novel baru, namun cukup jarang ditemui apabila mencarinya dalam suatu narasi cerita. Ketika kita menemui sebuah kutipan narasi seperti berikut :

“Kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk. Namun setidaknya orang-orang di sana bisa berpikir mencari sebab malapetaka hari itu.” (Tohari, 2003: 24).

Dalam kutipan narasi tersebut kita bisa melihat kalimat *“kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk”*. Tampak penulis begitu menampakkan hal negatif yang dialami oleh orang-orang Dukuh Paruk. Kebodohan dimaksudkan bagi orang-orang Dukuh Paruk yang tidak memperoleh pendidikan dan jauh dari ilmu-ilmu yang berkembang sepanjang waktu. *“Pusaka”* biasanya merupakan suatu alat yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dianggap istimewa atau senjata ampuh dalam berperang. Namun, Ahmad Tohari menggunakan kata *“Pusaka”* untuk menunjukkan bahwa kebodohan orang Dukuh Paruk seolah

menjadi bumerang bagi kehidupan mereka. Berbeda rasa dengan kutipan narasi berikut:

“Bila angin berhembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap” (Tohari, 2003: 10).

Kutipan narasi di atas terasa lebih halus dibandingkan kutipan sebelumnya. Narator berusaha membawa pembacanya melihat biji dadap yang jatuh nampak begitu indah. Dimungkinkan setiap pembaca berpikir positif dengan apa yang digambarkan narator dan kutipan tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kalimat santun di dalam novel ini. Kita sebaiknya membuka mata ketika memilih suatu bacaan yang tidak hanya dikonsumsi oleh kita sendiri. Kesopanan level narator pada dasarnya sudah dapat kita lihat dalam dua kutipan narasi di atas. Jika kita berbicara tentang kesopanan level narator tentu kita akan mengkaji setiap narasi yang ada dalam suatu bacaan. Nilai-nilai kesopanan yang terdapat dalam suatu narasi cerita itulah yang dapat kita sebut sebagai kesopanan level narator. Kutipan-kutipan narasi di atas merupakan suatu bentuk karya sastra dan kesopanan merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik yang akan dilihat dari segi narasinya (level narator) sehingga hal-hal tersebut yang menjadi pokok penelitian ini yaitu stilistika pragmatik.

Seorang penulis bisa saja menuliskan kata-kata yang cenderung kasar dalam suatu narasi cerita untuk mempertegas pemahaman pembaca dari percakapan antar tokohnya meskipun terkadang pembaca ada yang kurang nyaman dengan bahasa yang digunakannya. Bisa saja efek dari ketidaknyamanan tersebut adalah membaca yang menjadi tidak tertarik untuk meneruskan bacaan tersebut, sama

halnya dengan pendapat dari Elizabeth Black yang mengatakan bahwa satu-satunya yang bisa dilakukan pembaca kalau tidak suka pada yang dibacanya adalah berhenti membaca (Black, 2011:158). Hal tersebut perlu diperhitungkan dahulu sebelum penulis mulai menuliskan narasinya, bagaimana ia mampu menarik pembaca dan membuat rasa penasaran tanpa mengurangi segi kesopanan dalam suatu penulisan narasi cerita.

Penelitian ini berusaha menjawab ketertarikan peneliti untuk menganalisis bentuk kesopanan Ahmad Tohari dalam menuliskan narasinya dari novel triloginya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* dan yang penulis analisis adalah buku pertama dari trilogi tersebut (Catatan Buat Emak). Sebuah novel sastra lawas yang menarik untuk diteliti dan penulis menemukan beberapa contoh penelitian sastra yang menggunakan novel ini sebagai referensi dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian yang menggabungkan kajian sastra dan pragmatik (stilistika pragmatik) ini akan dilihat bagaimana Ahmad Tohari menceritakan novelnya ini, untuk lebih spesifiknya penelitian ini akan menganalisa narasi yang dituliskan oleh Ahmad Tohari. Dalam narasi tersebut akan dilihat bagaimana nilai kesantunan yang ada dalam narasi tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini dapat membuka mata kita untuk menelaah isi narasi sebuah karangan sehingga dapat memilah apa yang harus diterima dan apa yang harus dihindari.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan beberapa hal yang sudah diuraikan dalam latar belakang, adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk kesopanan seperti apa saja yang ada dalam narasi novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran kesopanan dalam narasi novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kesopanan yang ada dalam narasi novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesopanan dalam narasi novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah koleksi penelitian tentang stilistika pragmatik, khususnya dalam bidang kajian kesopanan level narator.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi pembaca agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh untuk dapat menuliskan narasi dengan bahasa yang sopan ketika mereka menulis narasi cerita.

2. Untuk guru dan calon guru bahasa Indonesia diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan.

1.5 Definisi Istilah

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (*Wijana, 1996 : 1*)

2. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal (*Ratna, 2009: 3*).

3. Stilistika pragmatik

Kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan mempertimbangkan beberapa unsur dasar yang penting bagi penafsiran terhadap wacana tertulis, khususnya wacana sastra (*Black, 2011: 1-2*).

4. Kesopanan level narator

Tingkat kesopanan oleh penulis dalam menuliskan narasi sebuah cerita. Menurut Elizabeth Black, kesopanan harus dipertimbangkan di dalam berbagai level yang ada di dalam struktur sebuah narasi (*Black, 2011:158*).

5. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisitif.

Dalam maksim kearifan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (*Leech, 1993: 206*)

6. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi komisif dan impositif. Maksim kedermawanan meminta penutur untuk buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (*Leech, 1993: 206*)

7. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif.

Maksim pujian menekankan penutur untuk kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (*Leech, 1993: 207*)

8. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menekankan pada penutur untuk pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (*Leech, 1993: 207*)

9. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi asertif. Maksim kesepakatan menekankan pada penutur untuk mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan

mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin (*Leech, 1993: 207*).

10. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi asertif. Maksim simpati menekankan pada penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain (*Leech, 1993: 207*).

11. Narasi

Cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah (*KBBI, 2008:952*).

12. Narator

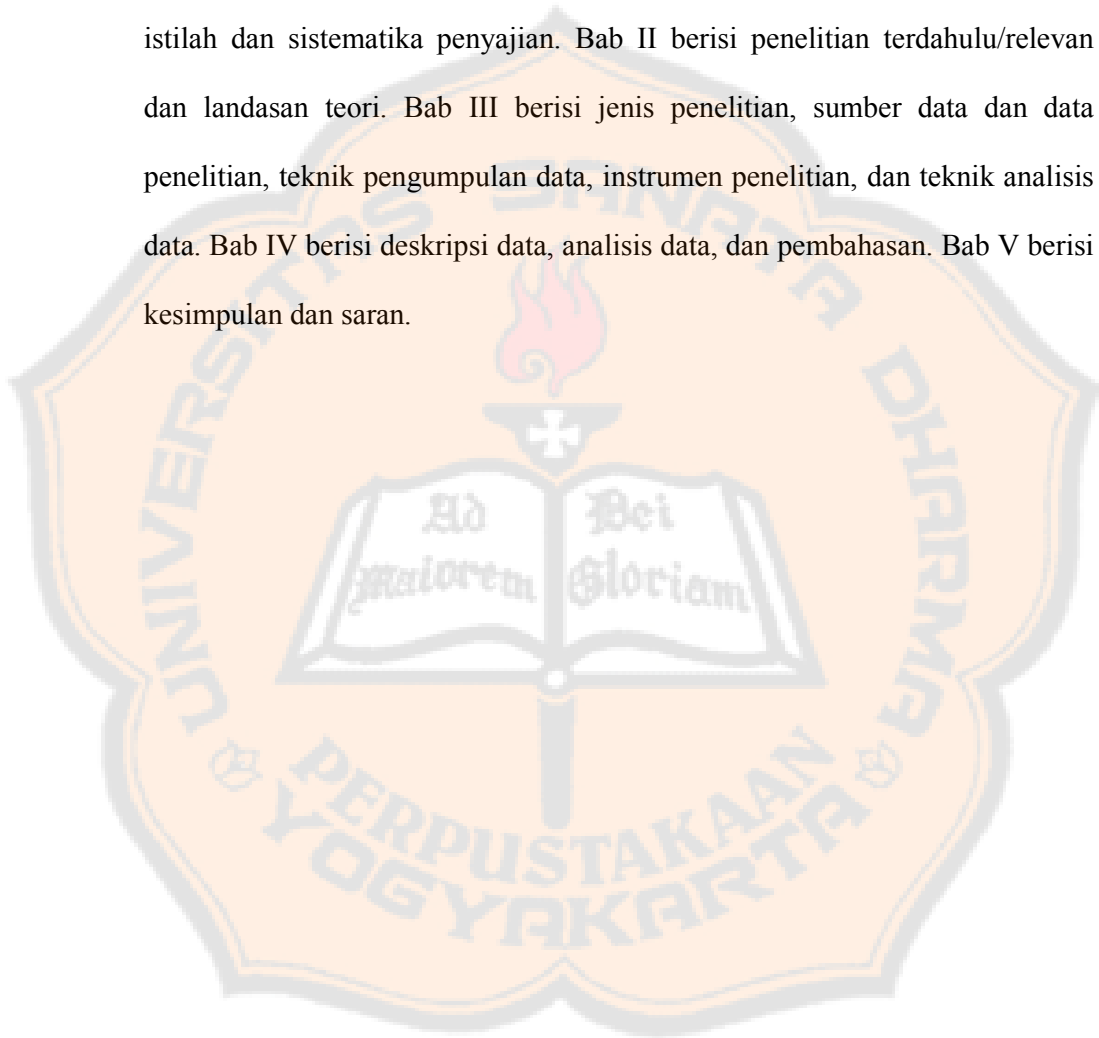
Orang yang bercerita; pencerita (*KBBI, 2008:952*)

13. Novel

Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (*KBBI, 2008:969*)

1.6 Sistematika penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I sebagai pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penyajian. Bab II berisi penelitian terdahulu/relevan dan landasan teori. Bab III berisi jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Ada 5 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Diah Puspitasari tahun 2012 yang berjudul *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Penelitian tersebut memang mengkaji tentang unsur feminisme tokoh Srintil, namun memiliki kesamaan dalam menggabungkan kajian sastra dengan pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Diah Puspitasari ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik feminisme dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan mendeskripsikan tindak tutur yang memperlihatkan karakteristik feminisme tersebut. Jelas terlihat kajian yang hampir sama dengan penggabungan dua kajian sastra yang dilihat dari segi feminisme dengan kajian pragmatik yang dilihat dari tindak tuturnya. Penggabungan ini yang sekarang disebut dengan stilistika pragmatik.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Beata Prima Equatoria Panuntun tahun 2011 yang berjudul *Jenis-jenis Tidak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel “9 Matahari” : Suatu Tinjauan Pragmatik*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat di dalam novel “9 Matahari” dan mendeskripsikan pola kesantunannya. Adapun kesamaan yang ada

dalam penelitian Beata Prima Equatoria Panuntun dengan penelitian yang penulis lakukan adalah selain kajian stilistika pragmatik yang mendasari penelitian tersebut juga adanya pola kesantunan yang ingin ditunjukkan oleh Beata Prima dari novel tersebut. Beata Prima Aquatoria Panuntun dalam mengkaji kesantunan yang ada dalam percakapan tokoh membagi pola kesantunannya dalam beberapa maksim dan mengelompokkan tuturan dalam beberapa maksim. Letak perbedaannya hanya pada levelnya, jika Beata Prima Equatoria meneliti level percakapan antar tokohnya, peneliti untuk penelitian ini melihat pada level narator.

Penelitian ketiga yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ventianus Sarwoyo pada tahun 2009 yang berjudul *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar: Suatu Tinjauan Sosiopragmatik*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi yang muncul dalam tuturan dan ujaran di surat kabar dan mendeskripsikan penanda-penanda yang terdapat dalam tindak ujaran di surat kabar yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan (ujaran tersebut). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tujuan kedua yang berusaha mencari penanda kesantunan ujaran. Sedikit berbeda ketika objek penelitian dari penelitian terdahulu tersebut merupakan ujaran dalam surat kabar, penelitian yang penulis lakukan mengambil objek novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Sebuah penelitian yang dibuat pada tahun 1999 dan sudah meneliti suatu wacana sastra dengan tinjauan pragmatik. Penelitian keempat yang relevan

dengan penelitian yang dibuat penulis berjudul *Metafora Dalam Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Banyak, dan Burung-burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik*. Penelitian tersebut ditulis oleh Rr. L. Santi Wardajahadi. Sama halnya dengan penelitian yang penulis buat, penelitian ini menggunakan objek novel sastra dan dikaji dalam cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Secara umum tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk metafora dalam percakapan antar tokoh pada empat novel karya Mangunwijaya secara semantik dan pragmatik.

Penelitian kelima yang relevan adalah penelitian yang dibuat pada tahun 1994 yang dibuat oleh Maria Magdalena Hastutiningrum berjudul *Ekspresi Metafora Wacana Narasi Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka, dan Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini: Suatu Tinjauan Struktur dan Pragmatik*. Penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora yang digunakan N.H. Dini dalam novel *Namaku Hiroko, La barka* dan *Pada sebuah Kapal* berdasar struktur linguistiknya dan mendeskripsikan jenis-jenis metafora yang digunakan N.H. Dini dalam ketiga novel tersebut dilihat dari strategi berbahasa yang digunakan. Relevansinya terletak pada objeknya yang berupa novel sastra, kajian yang digunakan adalah cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik dan bagian narasi yang dipilih penulis untuk dianalisis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik yang kita tahu adalah salah satu cabang ilmu kebahasaan yang juga bersanding dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dewa Putu Wijana mengungkapkan perbedaan pragmatik dengan cabang ilmu bahasa yang lainnya. Berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang mempelajari struktur bahasa internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (*Wijana, 1996:1*).

Sedikit berbeda dengan pendapat yang disampaikan George Yule tentang pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (*Yule, 2006:3*). Secara tidak langsung pendapat yang disampaikan oleh Yule cenderung menyinggung tentang konteks suatu ujaran. Jika dikaitkan dengan topik penelitian ini, penulis ingin mencari makna lain dari apa yang disampaikan oleh Ahmad Tohari melalui narasi yang dituliskan dalam novelnya. Pengaruh konteks cukup dominan dalam suatu ujaran, sepaham dengan Yule yang menuliskan dalam bukunya, tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (*Yule, 2006 : 3*). Pragmatik dengan pragmatika merupakan dua kata yang berbeda arti dalam KBBI edisi keempat tahun 2008. Pragmatik adalah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi

tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (KBBI, 2008: 1097). Sedangkan pragmatika berarti ilmu tentang pertuturan, konteks dan maknanya (KBBI, 2008: 1097). Kedua hal yang berbeda tersebut sesungguhnya memiliki satu acuan yang sama yaitu konteks, hanya saja KBBI menyebutkan pragmatik sebagai sebuah nomina dan ilmu dibidang pragmatik adalah pragmatika.

Menurut Levinson (1983:9), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut: Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pemahaman bahasa merujuk pada fakta bahwa mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Berbeda lagi dengan yang diungkapkan oleh Bambang Kaswanti Purwo yang mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks (Purwo, 1990: 16). Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31). Menurut Nababan (1987 : 2) yang dimaksud dengan Pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaanya. Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu-ilmu itu ialah filsafat bahasa, sosiolinguistik antropologi, dan linguistik – terutama analisa wacana (*discourse analysis*) dan teori deiksis (Nababan, 1987).

2.2.2 Stilistika Pragmatik

Secara garis besar yang penulis tangkap tentang stilistika pragmatik adalah suatu kajian yang menggabungkan dua bidang, yaitu sastra dan pragmatik. Suatu kajian yang menilik suatu karya sastra dan menganalisisnya dari sudut pandang salah satu ilmu bahasa yaitu pragmatik. Elizabeth Black memberikan suatu pandangan tentang stilistika pragmatik, pragmatik sendiri menurut Black adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (*Black, 2011 : 1*). Black mempunyai ketertarikan tersendiri untuk menggabungkan dua kajian tersebut. Jika berbicara konteks maka kita lebih dekat dengan penafsiran berbeda atau makna lain oleh pembaca dari suatu teks. Seperti yang diungkapkan Black dalam bukunya, sebuah kajian linguistik bertujuan untuk mengungkapkan maknanya. Sesungguhnya kajian ilmu stilistika pragmatik tidak jauh berbeda dengan kajian ilmu pragmatik. Perbedaan yang mendasar dari kedua kajian tersebut ada pada gaya bahasa yang melekat pada kajian stilistika pragmatik. Pragmatik berusaha mencari maksud suatu wacana atau bentuk ujaran, maka stilistika pragmatik berusaha menemukan gaya bahasa pengarang suatu wacana atau bentuk ujaran untuk menyampaikan maksudnya.

Sekarang orang memiliki kecenderungan (yang mungkin memang lebih akurat) untuk memandang bahwa makna adalah hasil dari proses penafsiran (*Black, 2011 : 1*). Sedikit berbeda pandangan Sudiyati dalam jurnalnya tentang stilistika pada cerpen, menurutnya stilistika adalah bagian ilmu linguistik yang membahas gaya dalam konteks kesusastraan, khususnya gaya bahasa yang mempunyai fungsi artistik (*Sudiyati via Jabrohim dan Sujarwanto, 2002: 288*).

Dengan pendapat tersebut kita dapat menangkapnya bahwa stilistika dipengaruhi oleh gaya bahasa untuk menimbulkan reaksi tertentu dari pembacanya. Dengan adanya gaya bahasa tersebut akan memberikan penafsiran yang berbeda-beda bagi pembacanya. Ahmad Tohari juga memiliki gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan narasi-narasinya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini, sehingga dengan cara Ahmad Tohari menyampaikan narasinya itu kita akan melihat pola kesopanannya. Stilistika mencoba menelaah gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang menunjukkan efek tertentu (*Sudiyati via Jabrohim dan Sujarwanto, 2002: 289*). Kemudian stilistika yang diungkapkan oleh Nyoman Kutha Ratna, (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (*Ratna, 2009: 3*). Apabila merujuk pada wacana fiksi maka stilistika merupakan suatu gaya penyampaian yang khas dalam proses penceritaan atau penyampaian isi wacana itu sendiri. Pada dasarnya di sinilah terletak makna kata *stylus* sehingga kemudian berarti gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas (*Ratna, 2009: 8*).

Penelitian ini meneliti suatu teks karya sastra (stilistika) dengan mengkajinya dari sudut pandang kontekstual (pragmatik), karena cabang ilmu bahasa pragmatik tidak dapat lepas dari konteks. Dapat diperkirakan sejak awalnya bahwa wacana sastra akan berbeda dari percakapan keseharian dan dari beberapa wacana tulis tertentu karena semua karya yang diterbitkan tentunya

sudah dikomposisi dan direvisi secara seksama (*Black, 2011: 3*). Stilistika pragmatik dapat dipahami sebagai pembacaan karya sastra secara kontekstual, dalam suatu teks sastra/wacana sastra tidak akan berdampak langsung bagi pembaca dan lingkungan pembacanya berada. Hal tersebut juga disampaikan oleh Black, jika bahasa sehari-hari bisa digambarkan sebagai “melakukan sesuatu dengan kata-kata”, maka wacana sastra biasanya tidak memiliki atau tidak diharapkan untuk memiliki dampak secara langsung terhadap dunia (*Black, 2011: 34*).

Sebuah buku berjudul *Telaah Sastra* karya Zainuddin Fananie mengungkapkan sebuah pendekatan sastra yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan telaah pragmatik, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pembaca (*Fananie, 2002: 113*). Apabila kita memahami maksud yang diungkapkan Fananie, pendekatan pragmatik dalam sastra itu didasarkan pada kemampuan pembacanya untuk memahami isi dari bacaan karya sastra itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan pragmatik dalam telaah sastra hasil akhirnya akan bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca, baik kemampuan keahsaannya maupun kemampuan aspeknya yang lain seperti aspek budaya, psikologi, filsafat, pendidikan, dan sebagainya (*Fananie, 2002: 114*).

2.2.3 Kesopanan

Kesopanan dalam berbahasa patut kita jalankan sebagai masyarakat dan pelaku bahasa, baik bahasa dengan tuturan maupun sikap. Yule memberikan

teorinya tentang kesopanan yaitu kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (kesadaran tentang wajah orang lain) (Yule, 2006 : 104). Kesadaran tentang wajah orang lain yang dimaksud oleh Yule mengarah pada nilai-nilai yang memungkinkan seorang penutur untuk bertutur sopan dan cenderung membuat mitra tutur merasa senang dan terpuji.

Kesopanan sendiri menurut Yule terbagi menjadi dua macam strategi yaitu strategi kesopanan negatif dan strategi kesopanan positif. Kesopanan positif mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan (Yule, 2006 : 111). Kesopanan positif yang dimaksud Yule memungkinkan penutur menuturkan ucapannya untuk memperoleh gelar persahabatan atau memperoleh suatu hubungan yang baik dengan mitra tuturnya.

Pada poin kesopanan negatif ini sedikit berbeda dengan perspektif ujaran dalam bahasa Indonesia pada umumnya. Jika dalam bahasa Inggris memperpanjang pembicaraan itu dianggap tidak sopan, dalam bahasa Indonesia sedikit berbasa-basi atau memperpanjang kalimat yang diutarakan itu perlu untuk memperhalus suatu ujaran pada konteks tertentu. Memang cenderung tidak sopan jika dalam mengucapkannya terdapat kesan ragu-ragu. Yule mengatakan penggunaan strategi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berisikan ungkapan-ungkapan permintaan maaf karena suatu pembebanan, tipe ini ditunjukkan dalam (10b). Perilaku kesopanan negatif yang lebih rinci kadang-kadang terdengar dalam percakapan yang diperpanjang, seringkali diikuti dengan keragu-ruguan, sama seperti yang ditunjukkan dalam (10c) (Yule, 2006: 113).

Berbeda dengan George Yule yang membedakan kesopanan dalam suatu strategi, Putu Wijana membedakan kesopanan dalam maksim. Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*genrosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) (Wijana, 1996: 55). Maksim-maksim tersebut memperlihatkan sisi lain dari proses terbentuknya suatu ujaran yaitu sikap dan hubungan interpersonal. Hal tersebut juga disampaikan Wijana sebagai berikut, prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga adalah yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 55). Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, yang dimaksud diri sendiri adalah narator dan yang disebut orang lain adalah pembacanya. Berikut ini merupakan penjelasan tentang maksim-maksim beserta contohnya:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisitif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Wijana, 1996: 56). Apabila kita mendengar kata “kebijaksanaan” akan terlintas dalam pikiran kita sosok orang baik dan bijaksana, dalam kasus ini bagaimana Ahmad Tohari mengungkapkan narasinya dalam *Catatan Buat emaknya*, apakah dapat mengungkapkannya dengan bijaksana? Kita dapat

memahami lebih dalam tentang maksim kebijaksanaan setelah kita mempelajari contoh-contoh berikut ini.

b. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (*Wijana, 1996: 57*). Maksim penerimaan menekankan bagi narator untuk memaksimalkan efek kerugian dari tulisannya dan meminimalkan efek keuntungannya.

c. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (*Wijana, 1996:*). Sedikit berbeda dengan namanya, maksim kemurahan tidak merujuk pada kemurahan hati kita untuk memberikan sesuatu hal pada orang lain, tetapi merujuk pada nilai rasa hormat. Maksim kemurahan membawa narator untuk memaksimalkan rasa hormatnya pada pembaca dan meminimalkan tulisan yang cenderung tidak hormat.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (*Wijana, 1996: 58*). Maksim kerendahan hati merujuk pada narator untuk menghindari tulisan yang cenderung

menghormati diri sendiri. Sebisa mungkin narator meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka (*Wijana, 1996: 59*). Maksim kecocokan merujuk pada narator untuk bisa menyamakan pandangan sehingga terjadi kecocokan antara narator dengan pembacanya.

f. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (*Wijana, 1996: 60*). Maksim kesimpatian juga menggunakan nilai rasa, yaitu nilai rasa simpati. Maksim ini merujuk pada sikap narator untuk memaksimalkan rasa simpatinya pada pembaca dan meminimalkan rasa antipatinya.

Kita dapat juga melihat maksim-maksim yang hampir sama dengan maksim yang diungkapkan Wijana adalah maksim-maksim yang diungkapkan oleh Leech. Maksim yang diungkapkan oleh Leech inilah yang menjadi dasar maksim-maksim yang diungkapkan oleh Wijana.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisitif. Dalam maksim kearifan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (*Leech, 1993: 206*). Wijana menggunakan nama maksim kebijaksanaan untuk mengungkapkan

maksim kearifan milik Leech ini. Maksim kearifan menganjurkan seseorang (narator) untuk selalu membuat kerugian mitra tutur dalam hal ini pembaca sekecil mungkin dan memberi keuntungan yang besar bagi pembacanya.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi komisif dan impositif. Maksim kedermawanan meminta penutur untuk buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993: 206). Maksim ini merupakan maksim yang berbanding terbalik dengan maksim kearifan, namun tujuannya hampir sama. Pada hakekatnya maksim kedermawanan merujuk pada sikap penutur (narator) untuk memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian yang ditimbulkan ujarannya pada diri sendiri.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim pujian menekankan penutur untuk kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Membaca nama maksim ini saja kita sudah cukup jelas menangkap maksud dari maksim pujian. Maksim pujian membawa narator untuk tidak mengecam mitra tuturnya, sebaliknya narator harus bisa memberikan kesan positif dengan memaksudkan tulisannya untuk memuji mitra tuturnya.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menekankan pada penutur untuk pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Maksim ini merupakan timbal balik dari maksim pujian. Apabila maksim pujian lebih mengarah pada mitra tutur, maksim ini mengarah pada penutur sendiri (narator). Maksim kerendahan hati merujuk pada sikap narator untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi asertif. Maksim kesepakatan menekankan pada penutur untuk mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Maksim ini sesungguhnya merujuk pada persamaan persepsi yang lebih kuat antara narator dan pembaca. Sesedikit mungkin menghindari ujaran-ujaran yang memicu perbedaan persepsi.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi asertif. Maksim simpati menekankan pada penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain (Leech, 1993: 207). Maksim ini sesungguhnya hampir sama dengan maksim simpati, hanya saja maksim menekankan nilai rasa yang tinggi, yaitu nilai rasa simpati sedangkan pada

maksim kesepakatan menekankan pada persepsi. Maksim simpati merujuk pada sikap narator untuk meningkatkan rasa simpati pada pembaca dan mengurangi rasa antipatinya pada pembaca.

Maksim-maksim dari Leech inilah yang akan menjadi acuan peneliti dalam penelitiannya mengkaji kesopanan level narator Ronggeng Dukuh Paruk buku I karya Ahmad Tohari. Dengan maksim-maksim yang diungkapkan oleh Leech peneliti akan melihat bagaimana Ahmad Tohari menarasikan cerita novelnya dan pola seperti apa yang terkandung dalam narasi novel tersebut. Leech juga memberikan beberapa indikator untuk suatu tuturan dapat dimasukkan dalam maksim-maksimnya. Indikator kesantunan Leech (1983) :

- a) Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan "*tact maxim*")
- b) Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan "*generosity maxim*")
- c) Tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian "*praise maxim*")
- d) Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati "*Modesty maxim*")
- e) Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan "*agreement maxim*")
- f) Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati "*thy maxim*")

- g) Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan “*consideration maxim*”)

Pada dasarnya maksim-maksim kesantunan atau kesopanan sendiri bertujuan untuk menimbulkan kerjasama atau hubungan yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Seperti yang diungkapkan oleh Rahardi dalam bukunya yaitu, dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai (Rahardi, 2005:66-70). Maka, agar hubungan baik antara penutur dan mitra tutur dapat tercipta penutur harus berusaha menempatkan mitra tuturnya sebagai sahabat atau kawan.

2.2.4 Kesopanan dan Ketidaksopanan Level Narator

Kesopanan secara umum kita dapat memahaminya sebagai suatu perilaku yang baik atau nilai yang baik dalam seseorang bertindak atau bertutur. Pada dasarnya kesopanan level narator juga seperti itu. Menurut Black, suara narator dalam teks bisa mempengaruhi keputusan yang dibuat penulis mengenai pengembangan cerita dan teknik penceritaan yang digunakan (Black, 2012: 116). Yang dimaksud oleh Black, apabila ada suatu cerita yang sama dengan narator yang berbeda, maka efeknya akan berbeda juga. Narasi merupakan suatu bentuk komunikasi antara penulis (narator) dengan pembaca, komunikasi tersebut terjadi karena di dalamnya terjadi proses pemberian informasi.

Narator memberikan informasi atau jalan cerita tentang isi suatu bacaan sastra dan pembaca menerima informasi tersebut. Sama halnya ketika kita

memperoleh informasi apabila informasi itu menarik dan tidak menyinggung kita tentunya kita akan menerima informasi itu bahkan menanggapi dengan antusias. Menjadi berbeda ketika kita mendengar suatu informasi yang kurang menarik atau cenderung menyinggung perasaan atau membuat kita tidak nyaman, kita bisa saja bereaksi negatif. Informasi yang diberikan narator mengenai jalan cerita suatu bacaan tidak selamanya dapat diterima pembacanya, tidak semua pembaca memahami, tertarik atau nyaman dengan narasi itu. Reaksi yang dapat ditimbulkan adalah pembaca menjadi tidak tertarik melanjutkan bacaan itu atau pembaca justru merasa kesal dengan penulis (narator) cerita tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Elizabeth Black tentang kesopanan pada level narator. Situasinya menjadi sedikit berbeda dan sekaligus menjadi lebih kompleks ketika berada pada level yang lebih tinggi, yaitu level hubungan antara penulis/ narator dengan pembaca (*Black, 2011: 158*). Menurut Black level narator setingkat lebih tinggi dibanding level hubungan interaksi antar tokoh. Di sini terjadi interaksi yang sifatnya adalah satu arah (*Black, 2011: 158*). Interaksi yang terjadi hanya dilakukan oleh narator dengan pembaca dan pembaca tidak dapat secara langsung menyampaikan kesukaan maupun ketidaksukaannya pada penulis/ narator. Sehingga kemungkinan yang dapat dilakukan pembaca akan menghentikan kegiatan membacanya jika sudah tidak tertarik atau tidak nyaman dengan bacaannya.

Seperti kutipan Black yang diambil dari penulis lain Wodehouse, satu-satunya yang bisa dilakukan pembaca kalau ia tidak suka pada bacaannya adalah berhenti membaca (*Wodehouse via Black, 2011: 158*). Black mengutip kembali

tulisan Widehouse yang secara tajam mengungkapkan kegiatan menceritakan atau menulis adalah suatu kegiatan yang seolah-olah mengancam harga diri orang lain atau pembacanya. Tulisan tersebut berisi demikian, Pada prinsipnya, menceritakan atau menulis sebuah cerita bisa dianggap sebagai suatu tindakan yang mengancam harga diri orang lain (FTA), karena pembaca diharapkan mau mengalah, menyediakan waktunya agar bisa memerhatikan apa yang ditulis oleh orang lain (*Wodehouse via Black, 2011: 159*).

Narator dapat menempatkan dirinya sebagai pencerita yang tahu segalanya tentang cerita adapula narator yang merupakan salah satu tokoh yang ada di dalamnya. Hal tersebut disampaikan oleh Simpson dalam tipologinya. Simpson mengatakan narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Seorang narator tipe A cenderung terlibat dalam kronologi cerita dengan tokoh yang lain, karena narator tipe biasanya merupakan salah satu tokoh dalam ceritanya. Narator orang ketiga disebut dengan narator tipe B, jenis narator ini adalah suara yang tidak memiliki wujud, yaitu ia bisa di mana saja (dalam artian bahwa prinsipnya narator ini bisa menyampaikan kejadian kepada pembaca dari tempat mana pun yang ada dalam teks) dan memiliki kemampuan (yang tidak selalu digunakan) untuk masuk ke dalam pikiran dari para tokoh dalam fiksi (*Simpson via Black, 2011: 131*). Narator tipe B mengetahui semua hal dalam cerita termasuk pikiran tokoh (membentuk pikiran tokoh dalam cerita).

Topik suatu tulisan merupakan titik awal seorang calon pembaca mengetahui perihal apa yang akan dibicarakan dalam tulisan itu. Ketika calon

pembaca merasa tertarik dengan topik atau tema tulisan itu bisa dipastikan calon pembaca akan meneruskan kegiatan membacanya dan berusaha memahami isi tulisan itu. Berbeda ketika calon pembaca sudah tidak tertarik pada topik tulisannya. Pemilihan topik untuk menuliskan sebuah karangan perlu diperhatikan, karena tidak jarang judul yang menjadi topik suatu karangan tidak dapat diterima publik atau pembacanya. Tidak sedikit novel yang dilarang terbit atau penulisnya mendapat kecaman keras dari masyarakat atau dari pihak-pihak tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Black, salah satu jenis FTA di level penulis atau narator yang bisa menjadi sangat serius konsekuensinya adalah terletak pada pilihan topik yang digarap (*Black, 2011: 160*).

Jika di Indonesia kita pernah mendengar berita tentang beberapa buku yang dilarang terbit atau bahkan penulisnya dikecam, hal tersebut merupakan bentuk tindak pelanggaran terhadap nilai kesopanan dalam penulisan suatu karangan. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu penulis besar Indonesia yang pernah mendapat kecaman keras atas tulisannya yang dianggap pro-komunis Tiongkok oleh pemerintahan Soekarno sehingga Pramoedya harus diasingkan di Pulau Buru. Novel tetralogi Pulau Buru yang ditulisnya selama pengasingan di Pulau Buru pun setelah terbit oleh Jaksa Agung dilarang beredar. Hal yang sama juga terjadi dengan Utuy Tatang Sontani, tulisannya dianggap berbau stigma komunis, sehingga pada masa orde baru tulisan-tulisannya sempat dilarang beredar. Beberapa fakta juga dituliskan oleh Black dalam bukunya, banyak fiksi membuat pembaca tersinggung dan contoh yang ekstrem dari hal semacam ini adalah *Satanic Verses*, karya Salman Rushdie, yang membuat penulisnya

mendapatkan *fatwa* (Black, 2011: 160). Penerbitan novel Ronggeng Dukuh Paruk ini sesungguhnya juga melewati masa “kegalauan” sang penulisnya dengan keadaan politik pada masa itu. Keadaan politik pada saat itu sangat sensitif dengan segala bentuk kritikan terhadap pemerintahan. Ronggeng Dukuh Paruk yang berawal dari rasa kecewa Ahmad Tohari terhadap tragedi politik tahun 1965 merupakan bentuk sentilan terhadap penguasa pada saat itu, padahal siapapun yang tidak sejalan dengan pemerintah akan menjalani hukuman, siksaan bahkan kematian. Sehingga rentan sekali pembaca novel merasa tidak nyaman dengan isi cerita yang berupa kritikan itu atau bahkan dapat memicu ketakutan pembacanya.

Faktor lain setelah topik yang dapat memicu FTA adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang belum tentu dapat dipahami oleh semua pembaca. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan perspektif dari narator dengan pembacanya. Norma dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengolah sebuah teks juga berubah sepanjang waktu (Black, 2011: 160). Gaya bahasa penulis berbeda satu sama lain, tidak sedikit penulis yang sering menggunakan suatu kalimat tetapi sesungguhnya memiliki suatu makna tersirat. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah ekspresi yang menjaga harga diri pendengar, namun tetap menyampaikan sebuah komentar yang negatif (Black, 2011: 162). Ketidaksopanan yang dimaksud dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk narasi yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kesopanan.

Masih ada satu faktor lagi yang memungkinkan terjadinya FTA yaitu metode narasi. Memulai narasi dari tengah-tengah cerita atau *in medias res* adalah sebuah teknik yang sudah lazim digunakan, tetapi ada juga beberapa pembaca

yang merasa jengkel dibuatnya dan bukannya merasa ingin tahu, sehingga itu dapat dianggap sebagai FTA (Black, 2011: 163). Seperti yang diungkapkan Black, seorang penulis/ narator dalam sebuah karangan atau novel harus berhati-hati dalam memilih metodenya dalam menuliskan narasi, setidaknya seorang penulis harus mampu membuat pembacanya sungguh merasa tertarik.

2.2.5 Hermeneutika

Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemaknaan terhadap data-data tersebut. Pemaknaan atau interpretasi tersebut akan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur via Rosyidi, dkk. 2010: 151). Kita dapat menangkap maksud tersebut sebagai bentuk interpretasi terhadap suatu teks, dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kutipan-kutipan narasi dari novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Palmer bahwa dua fokus dalam kajian hermeneutika mencakup; (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi (Palmer via Rosyidi, dkk. 2010: 151). Interpretasi tidak bisa lepas dalam pemahaman teks dengan hermeneutika dan merupakan salah satu fokusnya.

Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya mengatakan Hermeneutika berasal dari akar kata *herme* (Yunani) berarti mengatakan sesuatu, dalam bentuk kata kerja (*hermeneutein*) berarti menafsirkan, dalam bentuk kata benda (*hermeneia*) berarti interpretasi itu sendiri (Ratna, 2009: 230-231). Pada dasarnya sama dengan

apa yang disampaikan oleh Paul Ricoeur dan Palmer, hermeneutika merupakan suatu ilmu yang bertugas untuk menafsirkan suatu bacaan. Sebelum dilakukan analisis karya sastra perlu dipahami maknanya dengan pembacaan semiotik. Sama halnya dengan Paul Ricoeur dan Palmer, Riffaterre mengemukakan pendapatnya yaitu pembacaan semiotik itu berupa pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutic* (Riffaterre via Pradopo, 2005: 268). Pembacaan retroaktif atau hermeneutika adalah pembacaan ulang dengan memberikan penafsiran di dalamnya. Setelah ditafsirkan bukan hanya memberikan penjelasan mengenai maksud yang ada di dalam teks tetapi juga pesan apa yang terkandung dalam teks.

Selebihnya proses pemaknaan hermeneutika dalam penelitian ini akan dihubungkan dengan kajian stilistika pragmatik. Secara pragmatis pemaknaan sudah bukan hal yang asing lagi sehingga ketika kita akan menghubungkannya dengan hermeneutik masih cukup mudah. Kemudian secara stilistik kita harus mulai berpikir bagaimana hermeneutik mampu memberikan interpretasi yang mendalam dari kajian sastranya. Adapun tugas dari hermeneutik ini menurut Ricoeur adalah (1) mencari di dalam teks itu sendiri, dinamika yang diarahkan oleh strukturasi karya atau dinamika internal teks (*sense*); (2) mencari di dalam teks kemampuan karya untuk memproyeksikan diri keluar dari dirinya sehingga melahirkan suatu dunia yang merupakan halnya atau pesan teks itu (*reference*) (Ricoeur via Rosyidi, dkk. 2010: 164-165). Sederhananya yang dimaksud dari dua tugas hermeneutik itu sendiri adalah membawa pembaca dalam situasi yang ada dalam teks itu sehingga pembaca mampu memahami dan memaknai isi teks

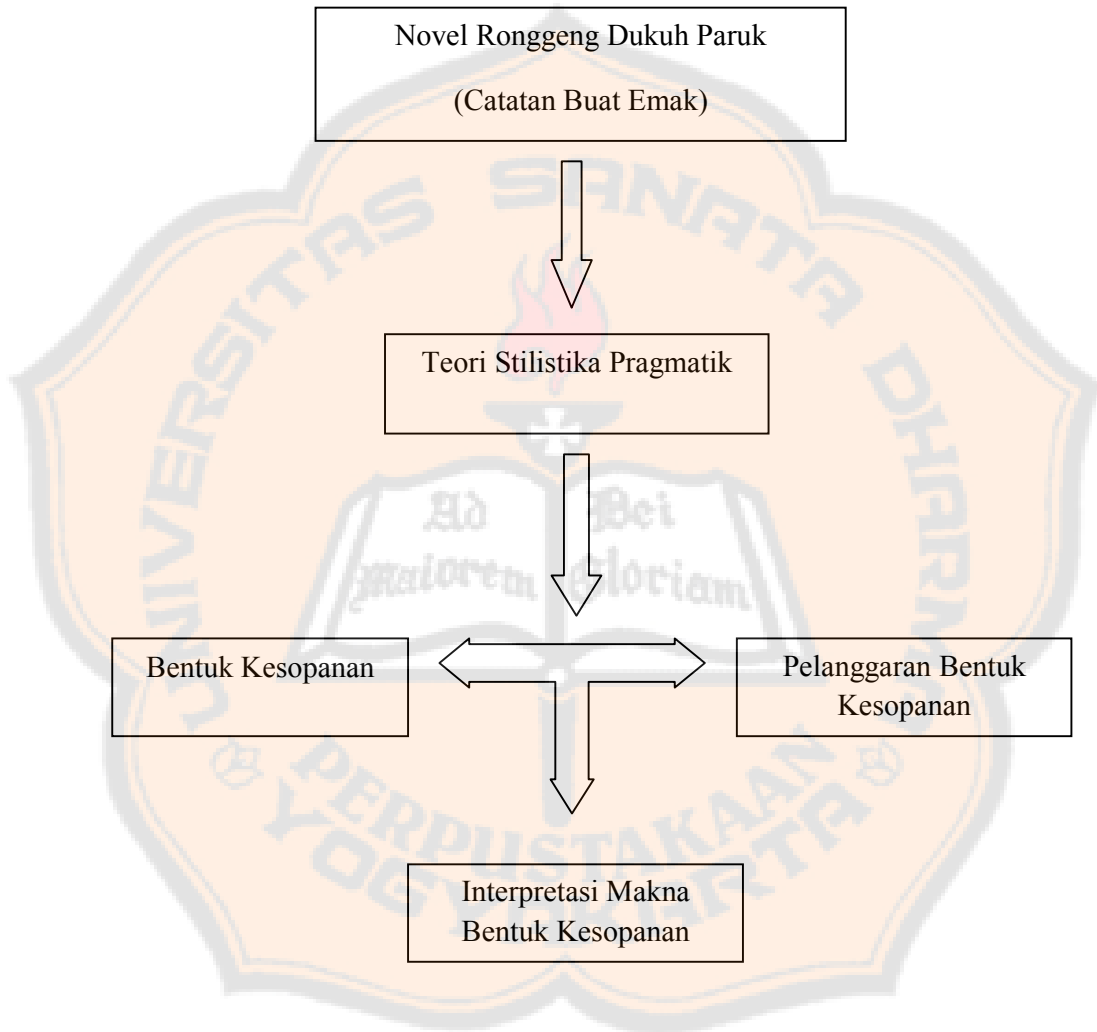
tersebut, dalam penelitian ini teks narasi dan pembaca mampu memproyeksikan diri sebagai pencerita/narator.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesopanan yang terdapat dalam narasi-narasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* karya Ahmad Tohari.
- 2) Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori stilistika pragmatik pada umumnya dan kesantunan pada khususnya.
- 3) Atas dasar teori tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan pola-pola kesopanan yang digunakan Ahmad Tohari dalam menarasikan isi cerita dalam novelnya. Dengan teori tersebut pula penelitian ini akan mendeskripsikan pelanggaran terhadap penggunaan bentuk-bentuk kesopanan oleh Ahmad Tohari dalam menarasikan cerita dalam novelnya.
- 4) Sifat penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan dengan instrumen peneliti sendiri yang dibekali pengetahuan pragmatik, linguistik, dan sastra. Dalam menganalisis peneliti menggunakan teori stilistika pragmatik pada umumnya dan kesantunan pada khususnya yang juga digunakan untuk mendeskripsikan interpretasi makna pada bentuk kesopanan yang sudah ditemukan.

Secara skematis kerangka berpikir tersebut disusun dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mengharapkan datanya dari riset lapangan (Zed, 2008: 3). Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis kesopanan yang ada dalam narasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pada buku bagian I yaitu *Catatan Buat Emak*. Penelitian ini tidak menggunakan data-data yang berupa angka, namun berisi kata-kata yang mendeskripsikan tentang pola kesantunan yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (*Catatan Buat Emak*). Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya (Zed, 2008: 4).

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Dengan halaman sebanyak 408 halaman dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah narasi yang dituliskan oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pada bagian buku I yang berjudul *Catatan Buat Emak* halaman 9 sampai halaman 107.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Penulis melakukan studi pustaka. Untuk mengumpulkan data penulis membaca secara cermat dan teliti terlebih dahulu sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian dan juga novel yang akan dianalisa, kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan. Misalnya, narasi yang mengandung kesopanan. Data yang dicatat dan dianalisa adalah data yang sesuai dengan topik penelitian ini. Studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3).

3.4 Instrumen Penelitian

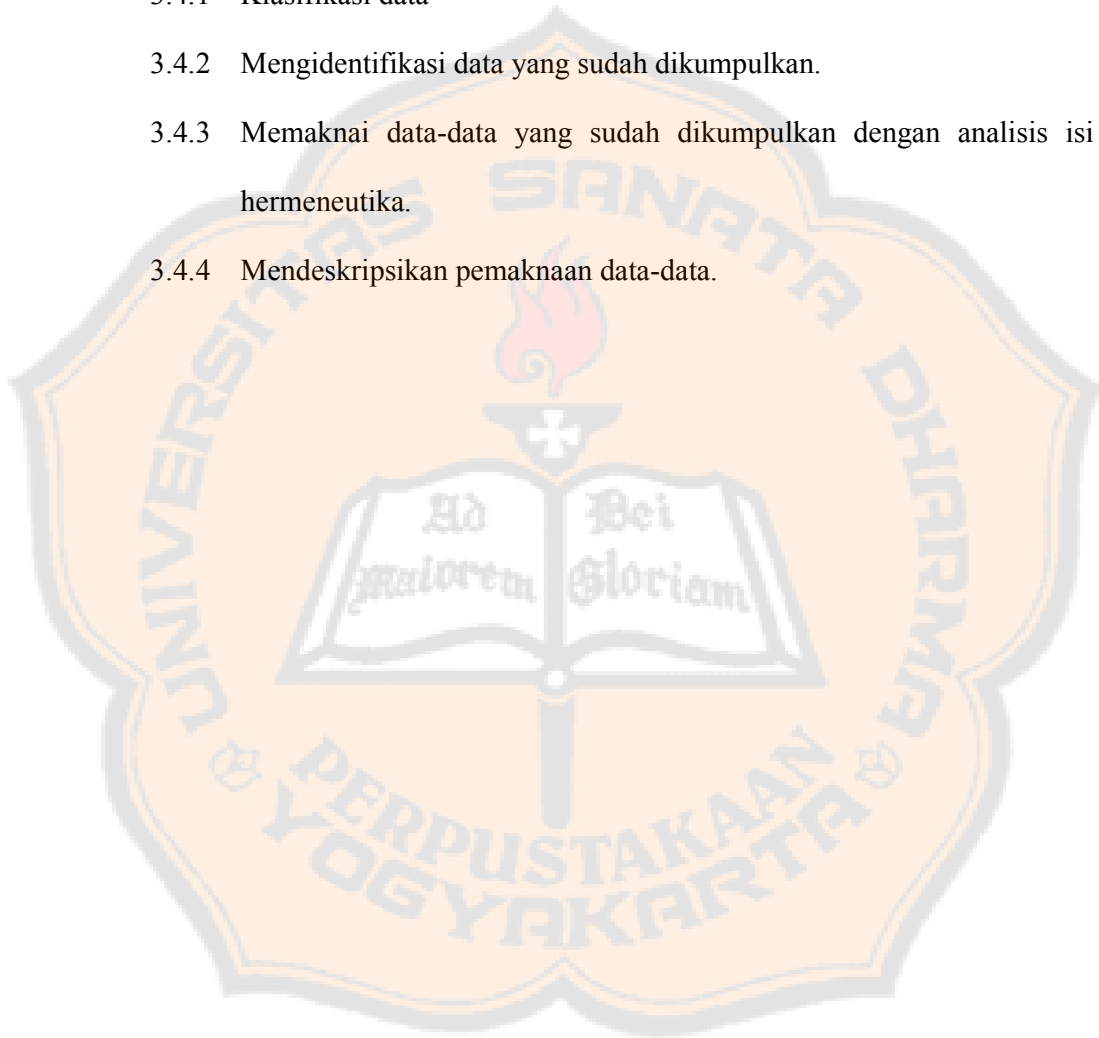
Instrumen Penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbekal ilmu pragmatik dan stilistika pragmatik dan pengetahuan tentang novel. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teori pragmatik, stilistika pragmatik dan pengetahuan tentang novel untuk menganalisis narasi-narasi yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* sehingga bisa didapatkan kesimpulan yang lengkap dan utuh.

3.5 Teknik analisis data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni, untuk mendeskripsikan pola kesantunan narasi yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*, maka ada beberapa langkah untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan

berbekal teori tentang kesopanan level narator, penulis menggunakannya untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Langkah-langkah tersebut, yaitu

- 3.4.1 Klasifikasi data
- 3.4.2 Mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan.
- 3.4.3 Memaknai data-data yang sudah dikumpulkan dengan analisis isi hermeneutika.
- 3.4.4 Mendeskripsikan pemaknaan data-data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis adalah narasi yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*. Data-data tersebut akan dianalisis sehingga ditemukan narasi-narasi yang mengandung pola-pola kesopanan. Kemudian akan dilanjutkan dengan pemaknaan terhadap data-data tersebut dengan metode analisis isi hermeneutika. Narasi yang menjadi data penelitian ini ditulis oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari menuliskan novelnya dalam trilogi dan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah buku yang pertama. *Catatan Buat Emak* menceritakan tentang Dukuh Paruk yang memiliki suatu kekayaan adat yaitu Ronggeng.

Ronggeng identik dengan wanita, tarian dan *sex*. Cukup lama Ronggeng di Dukuh Paruk berhenti sejak adanya musibah keracunan tempe bongkrek, sang Ronggeng meninggal juga dalam musibah tersebut. Namun keadaan berubah ketika seorang gadis kecil bernama Srintil tak disangka sudah kerasukan *Indang*. Dengan adanya Srintil seolah Ronggeng terlahir kembali. Namun, suatu hari Rasus pergi meninggalkan Dukuh Paruk untuk menjadi tentara. Dari cerita tersebut peneliti akan mengambil data-data yang berupa narasi, contohnya narasi berikut :

“*Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946*” (Tohari, 2004 : 21).

Narasi tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk kesopanan dan makna apa yang sesungguhnya ada dalam narasi itu. Selain mencoba mencari menemukan bentuk kesopanannya juga akan dianalisis narasi yang dimungkinkan akan melanggar kesopanan.

4.2 Bentuk-bentuk Kesopanan

Ahmad Tohari sebagai pengarang novel ini merupakan narator dalam penceritaan tentang kehidupan di dukuh Paruk dengan berbagai tokoh-tokoh dan latarnya. Novel ini didominasi oleh narasi yang secara jelas menggambarkan setiap kejadian yang ada dalamnya. Ahmad Tohari tidak selalu memposisikan dirinya sebagai orang ketiga, pada bab II dalam novelnya, Ahmad Tohari memposisikan dirinya sebagai Rasmus sehingga nampak jelas setiap gejolak batin yang dialami oleh Rasmus. Bentuk kesopanan yang terkandung dalam narasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* adalah:

1. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan (M1.K)
2. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan (M2.K)
3. Kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian (M3.K)
4. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati (M4.K)
5. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan (M5.K)
6. Kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati (M6.K)

Setiap bentuk kesopanan tersebut masing-masing akan diuraikan peneliti sebagai berikut:

4.2.1 Kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan (M1.K)

Bentuk kesopanan yang didasarkan pada maksim kearifan ini penutur ditekankan untuk buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1993: 206). Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Ada beberapa narasi yang mengandung maksim kearifan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* karangan Ahmad Tohari ini. Penutur atau Ahmad Tohari sebagai pencerita menunjukkan sikap sopannya dengan cara meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur sebesar mungkin.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan terdapat dalam beberapa narasi sebagai berikut:

1. *“Aku juga tidak lagi peduli pada celoteh serta gumam orang-orang dukuh Paruk tentang peristiwa yang baru terjadi. Apapun tak kuinginkan kecuali segera membawa Srintil menyingkir. Kugandeng tangannya menuruni bukit kecil pekuburan. Srintil tidak kuantar pulang kerumahnya, melainkan kubawa ke rumahku. Suatu keberanian yang tak pernah terbayangkan dapat kulakukan” (M1.K1).*

(konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus sesaat setelah Kertareja kesurupan dan Rasmus menolong Srintil yang ketakutan (hal.49))

2. *“Ah. Srintil tak bersalah bila dia tak mengerti apa arti dirinya bagiku. Dia takkan mengerti bahwa bagiku, dirinya adalah sebuah cermin di mana aku dapat mencoba mencari bayangan Emak. Srintil takkan mengerti hal itu. Dan sekali lagi kukatakan Srintil tak bersalah. Maka untuk sekadar menjawab pertanyaan, kukatakan” (M1.K2)*

(konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil dan Rasmus sampai di rumah Rasmus dan mereka terlibat percakapan tentang kejadian dimana Kertareja kesurupan dan mendepak Srintil dengan keras (hal.50))

3. *“Aku patuh. Tangan kuayunkan. Meski dengan gerak gamang, nyamuk yang menjadi lamban karena terlalu banyak mengisap darah itu kena. Telapak tangan kutekan pada pipi Srintil. Ketika kubuka tergores setitik darah. Ada noda merah pada pipi yang putih” (M1.K3)*

(konteks: Ahmad Tohari ketika Rasmus dan Srintil baru saja terdiam dan seekor nyamuk hinggap di pipi Srintil (hal.66))

4. *“Aku mendengar segala hal yang terjadi di pedukuhan itu, tanpa kehadiranku di sana. Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya, dengan munculnya kelompok ronggeng di bawah asuhan dukunnya yang terkenal, Kertareja. Keinginan Sakarya maupun Kertareja agar Srintil menjadi ronggeng tenar, telah terlaksana. Boleh jadi benar kata kedua orang tua itu, keris kecil yang kuberikan kepada Srintil ikut andil dalam ketenaran Srintil. Entahlah” (M1.K4)*

(konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus ketika Rasmus sedang berada di pasar Dawuan dan dia mendengar celoteh orang-orang di pasar Dawuan tentang ronggeng Dukuh Paruk (hal.81))

5. *“Kepada teman-temannya di markas, kedua tentara yang ikut berburu mengatakan aku memasukkan setan di hutan. Maka beberapa orang meminta keterangan langsung kepadaku, dan aku hanya cukup mengiyakan. Tetapi kepada Sersan Slamet di kamarnya kukatakan dengan panjang-lebar mengapa aku menembak segumpal cadas itu. Pak Sersan mengerti alasan yang kukatakan itu” (M1.K5)*

(konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat bercerita dengan Sersan Slamet (hal. 99))

Kutipan (1), (2), (3), (4), dan (5) tersebut merupakan bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan, karena penutur (pencerita) berusaha meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur sebesar mungkin. Pada kutipan (1), “*Aku*” dalam kutipan narasi ini merujuk pada pencerita yaitu Ahmad Tohari, namun Ahmad Tohari sudah menempatkan dirinya sebagai narator orang pertama yaitu Rasmus yang

merupakan tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. “*Tidak lagi peduli pada celoteh serta gumam orang-orang Dukuh Paruk*” dalam kalimat tersebut kita memahami maksud dari Rasmus yang secara sengaja tidak memperhatikan pembicaraan yang riuh pada saat itu oleh orang-orang Dukuh Paruk.

“*Apapun tak kuinginkan kecuali segera membawa Srintil menyingkir*” dalam kalimat tersebut Rasmus sangat menginginkan sesuatu hal yang melebihi dari keinginan-keinginan lain dalam dirinya, yaitu mengamankan Srintil dari keadaan yang kurang baik saat itu. Rasmus memberikan keuntungan untuk Srintil tanpa mencari keuntungan sedikitpun untuk dirinya sendiri. Suatu pemikiran dan tindakan yang mencerminkan kearifan sosok Rasmus, kebijaksanaannya dalam bertindak saat itu yang dilandasi rasa kasihnya terhadap Srintil. Srintil tidak menyadari jika Rasmus mengasihi dirinya melebihi kasihnya sebagai seorang teman. Keberanian dan kekuatan yang tidak terduga dalam diri seseorang akan muncul ketika melihat orang yang dikasihi berada dalam bahaya. Kutipan tersebut secara langsung menceritakan perasaan yang dialami oleh Rasmus, tokoh yang digunakan Ahmad Tohari menjadi jembatan untuk menunjukkan tujuannya menuliskan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Kemudian pada kutipan (2), “*Ah Srintil tak bersalah*” menggambarkan suasana kepasrahan dan kekesalan Rasmus, dari kutipan tersebut jelas Rasmus dengan bijaksana tidak menyalahkan Srintil atas kepahitan yang menimpa dirinya. “*Dia tak mengerti apa arti dirinya bagiku*” dari kutipan tersebut Rasmus mengerti bahwa Srintil tidak tahu apa yang tengah dirasakan oleh Rasmus bahwa Srintil memiliki arti yang berbeda dari gadis-gadis atau

perempuan-perempuan lain dalam hidup Rasmus. Rasmus memang merasa kesal dan kecewa dengan hidupnya sendiri, tetapi Rasmus tidak menyalahkan Srintil atas apa yang menimpa dirinya. Srintil sesungguhnya merupakan faktor utama yang membuat Rasmus merasakan kegalauan saat itu. Sikap Rasmus tersebut dapat dikatakan sebagai sikap yang santun. Masih pada kutipan (2), *“Dirinya adalah sebuah cermin di mana aku dapat mencoba mencari bayangan Emak”* kutipan tersebut yang menerangkan apa sesungguhnya hal yang disembunyikan Rasmus dari Srintil. Bagi Rasmus, Srintil merupakan sosok yang dapat membuat Rasmus seolah mengenal sosok Ibunya yang sejak ia kecil ia tidak pernah tau seperti apa ibunya karena musibah keracunan tempe bongkrek yang melanda Dukuh Paruk.

Kutipan (2) ini pada intinya menceritakan Rasmus yang merasakan betapa dirinya sangat kehilangan Srintil apabila Srintil menjadi ronggeng, karena bagi Rasmus sesungguhnya Emak adalah perempuan yang seperti Srintil. Kutipan ini semakin memperkuat penafsiran peneliti bahwa Rasmus sungguh telah jatuh cinta pada Srintil. Meskipun dalam cerita Rasmus membawa Srintil sebagai cerminan akan sosok Ibunya, Rasmus tetaplah anak laki-laki yang mulai beranjak dewasa dan sudah dapat merasakan jatuh cinta tanpa ia sadari.

Kutipan (3), *“Aku mendengar segala hal yang terjadi di pedukuhan itu”* dalam kutipan ini dapat kita pahami bahwa Rasmus mengetahui semua berita yang berhubungan dengan Dukuh Paruk. *“Tanpa kehadiranku di sana”* kutipan ini merupakan frasa selanjutnya dari kutipan yang sebelumnya dianalisis, dapat dipahami bahwa Rasmus mengetahui semua berita tentang Dukuh Paruk

meskipun Rasmus sedang tidak berada di Dukuh Paruk, saat itu Rasmus sedang berada di Dawuan. *“Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya”* kita dapat memahami kutipan tersebut dimaksudkan bahwa Dukuh Paruk yang sebelumnya memprihatinkan dan kehilangan identitasnya sebagai Dukuh yang mempunyai Ronggeng kini sudah lebih baik dan memiliki ronggeng kembali.

Pada kutipan (3) ini Rasmus tampak menerima keadaan tersebut, keadaan dimana Dukuh Paruk tengah memperoleh keuntungan besar dengan munculnya ronggeng baru. *“Keinginan Sakarya maupun Kertareja agar Srintil menjadi ronggeng tenar, telah terlaksana”* dari kutipan tersebut kita dapat memahami bahwa Sakarya kakek Srintil dan Kertareja dukun terkenal di Dukuh Paruk sangat berharap agar Srintil menjadi ronggeng yang dikenal dan disukai banyak orang dan akhirnya sudah tercapai, karena Srintil sudah menjadi ronggeng yang terkenal. *“Boleh jadi benar kata kedua orang tua itu”* dari kutipan tersebut kita dapat memahami bahwa Rasmus menduga-duga perkataan Sakarya dan Kertareja.

Pada kutipan (3) juga terdapat kalimat *“Keris kecil yang kuberikan kepada Srintil ikut andil dalam ketenaran Srintil”* Rasmus menduga-duga bahwa apa yang dikatakan oleh Sakarya dan Kertareja benar tentang keris kecil yang Rasmus berikan kepada Srintil yang membuat Srintil kini menjadi terkenal. *“Entahlah”* dari kalimat tersebut Rasmus nampak sedikit ragu dengan apa yang dipikirkannya. Rasmus yang memilih untuk meninggalkan Dukuh Paruk tetap menerima keadaan tersebut, berbesar hati membiarkan Srintil menjadi ronggeng untuk mengembalikan Dukuh Paruk seperti dulu meskipun ada rasa

kehilangan yang besar dalam hatinya. Hal tersebut yang mencerminkan sikap kesantunan Rasmus.

Masih pada kutipan (3) Dukuh Paruk tampaknya tidak mengajarkan tentang sopan santun pada anak-anaknya, terlihat dari Rasmus yang menyebut Sakarya dan Kertareja tanpa sebutan *Ki*, Bapak, Kakek, *Mbah* atau semacamnya yang menggambarkan penghormatan pada mereka yang berusia jauh lebih tua darinya. Rasmus menyebut Sakarya dan Kertareja dengan sebutan "*kedua orang tua itu*". Apabila apa yang dilakukan Rasmus dengan menyebut orang yang jauh lebih tua tanpa panggilan yang lebih baik, mungkin dia akan dipandang buruk oleh orang lain.

Kutipan (4), "*Aku patuh*" dari kutipan tersebut Rasmus mengikuti suatu perintah. "*Meski dengan gerak gamang*" dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasmus canggung untuk melakukan perintah Srintil menepuk nyamuk di pipi Srintil. Rasmus memilih untuk melakukan permintaan Srintil untuk menepuk nyamuk yang ada di pipi Srintil meski suasana sebelumnya menandakan suasana hati mereka yang kurang baik. Dari kutipan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa Rasmus memilih untuk membantu Srintil menepuk nyamuk yang ada di pipi Srintil adalah suatu tindakan yang arif. Kegamangan yang dialami Rasmus sesungguhnya tidak beralasan, karena Dukuh Paruk tidak mengajarkan laki-laki menghormati tubuh perempuan. Jangankan menepuk pipi, meniduri istri tetangga bukanlah hal yang tabu di Dukuh Paruk. Kembali lagi pada perasaan Rasmus yang tengah jatuh hati pada Srintil, dapat ditafsirkan kegamangan terjadi karena ada rasa malu dan canggung untuk

menyentuh perempuan yang disukainya. Dua orang yang berlawanan jenis cenderung segan berinteraksi langsung apabila ada perasaan yang “lebih” pada lawan jenisnya itu.

Kutipan terakhir (5), *“Kepada teman-temannya di markas, kedua tentara yang ikut berburu mengatakan aku memasukkan setan di hutan”* dari kutipan tersebut kita dapat melihat bahwa tempatnya berada di suatu instansi, dalam cerita ini berada dalam markas tentara. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dua tentara yang bersama Rasmus pergi ke hutan untuk berburu menceritakan kepada teman-teman mereka bahwa Rasmus seolah kerasukkan roh di dalam hutan. *“Dan aku hanya cukup mengiyakan”* banyak tentara yang bertanya langsung pada Rasmus, namun Rasmus tidak menceritakan yang sesungguhnya terjadi karena bisa saja masalah yang dihadapinya merupakan masalah pribadi yang tidak baik diketahui oleh banyak orang. *“Tetapi kepada Sersan Slamet di kamarnya kukatakan dengan panjang-lebar mengapa aku menembak segumpal cadas itu”* dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Rasmus memberikan perlakuan yang berbeda, Rasmus menceritakan alasan yang jelas dan lengkap pada atasannya yaitu Sersan Slamet. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa Rasmus mencegah dirinya sendiri untuk bercerita pada teman-temannya dan lebih memilih untuk menceritakan pada Sersan Slamet yang paling berhak tahu keadaanya pada saat itu.

Pada kutipan (5) ini Peneliti menafsirkan tindakan yang dilakukan Rasmus merupakan tindakan yang arif atau bijak. Rasmus merasa teman-temannya tidak mengetahui kejadian yang sesungguhnya terjadi dan teman-temannya

bukan orang yang berhak tahu semua yang terjadi dalam dirinya saat itu, karena teman-temannya bukan orang yang dapat mempengaruhi hidupnya. Berbeda dengan Sersan Slamet yang memiliki pangkat lebih tinggi dari Rasmus. Rasmus harus menjelaskan kepada Sersan Slamet kejadian di hutan karena Sersan Slamet bisa saja memberinya hukuman atau bahkan mengeluarkannya dari lingkup militernya, selain itu Sersan Slamet adalah orang yang patut untuk dia hormati. Jelas karena pangkat Sersan Slamet lebih tinggi hal itu dapat merubah hidup Rasmus sewaktu-waktu jika ia tidak berhati-hati. Tuhan sesungguhnya adalah sosok yang seharusnya paling ditakuti oleh manusia, tetapi dalam kehidupan nyata orang akan takut pada usia dan pangkat yang dimiliki orang lain.

Pada kelima kutipan tersebut Ahmad Tohari menggunakan jenis narator tipe A, Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai Rasmus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan tipologi Simpson, narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang lugas dan secara langsung menceritakan apa yang ada dalam benaknya. Tidak ditemukan bahasa-bahasa kias dalam kutipan-kutipan narasi tersebut.

4.2.2 Kesopanan yang Sesuai dengan Maksim Kedermawanan (M2.K)

Sesuai dengan teori dari Leech yang berbunyi: maksim kedermawanan

meminta penutur untuk buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993: 206). Maksim ini diungkapkan dengan tuturan komisif dan impositif. Ditemukan narasi-narasi yang mengandung maksim kedermawanan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* karangan Ahmad Tohari. Penutur menunjukkan sikap sopannya dengan cara memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan terdapat dalam beberapa narasi sebagai berikut:

6. *“Dalam hatiku ada sebuah sisi yang kosong. Seharusnya ada Emak di sana. Aku yang mengharuskannya demikian, namun tidak pernah menjadi kenyataan. Kekosongan yang berkembang bersama pertumbuhanku sejak masa kanak-kanak, menciptakan kegersangan dan kegelisahan. Kehausan melihat serta memiliki Emak telah membuat noda dalam hidupku” (M2.K1).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus tengah dilanda kegalauan ketika dia kembali merindukan dan ingin merasakan hangatnya keberadaan seorang Emak, namun Srintil yang menjadi penggambarannya tentang sosok Emak justru seakan menikam perasaannya (hal.80))

7. *“Di dalam bilik lain kulihat Nenek, tidur miring dan agak melingkar. Sinar pelita kecil memungkinkan aku melihat gerak paru-parunya. Pelan sekali. Ah, Nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar Emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran. Berusaha mencari gambaran Emak yang selama ini kulakukan hanya membuahkan hasil keresahan. Kekeliruan semacam itu takkan pernah kuulangi. Maka kutatap garis-garis kerentaan pada wajah Nenek secara damai. Kemudian ke bawah bantal kusisipkan semua uang yang ada di sakuku” (M2.K2).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus bersiap akan kembali ke Dawuan setelah semalam membunuh perampok di rumah Srintil (hal. 106))

Kutipan (6) dan (7) merupakan bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan. Pada kutipan (6) terlihat dari kutipan berikut, “*Dalam hatiku ada sebuah sisi yang kosong*” dari kutipan tersebut dapat dipahami “*hatiku*” atau hati Rasmus sedang mengalami kekosongan atau kehilangan. “*Seharusnya ada Emak di sana*” dari kutipan tersebut yang dimaksud Rasmus ada Emak di sana adalah bayangan atau cermin sosok Emak yang ada di hatinya, yaitu Srintil. “*Kehausan melihat serta memiliki Emak telah membuat noda dalam hidupku*” dalam kutipan tersebut tampak Rasmus sangat ingin melihat ibunya dan ketika dia melihat diri ibunya dari diri Srintil justru dia seperti menyakiti dirinya sendiri, karena dalam lubuk hatinya mengatakan itu bukan salah Srintil namun karena Rasmus sendiri yang tidak secara jujur mengatakan pada Srintil.

Masih pada kutipan (6) tampak bagaimana Rasmus begitu kesulitan membayangkan seperti apa sosok Emak yang dulu melahirkannya. Peneliti menafsirkan bahwa Rasmus sangat berharap Emaknya dulu seperti Srintil, perempuan yang ia kasihi. Hal tersebut terlihat dari kekecewaannya pada keadaan saat itu. Rasmus berusaha tidak menyalahkan Srintil, meskipun dalam hatinya dia tidak menyukai Srintil menjadi ronggeng. Rasmus tidak akan merasa sangat terpukul apabila dia bisa menerima keadaan saat itu atau menerima Emaknya sama seperti layaknya perempuan Dukuh Paruk yang lain. Mungkin saja Rasmus tidak menyukai sosok-sosok perempuan yang ada di Dukuh Paruk kecuali Srintil. Dengan demikian perempuan yang baik hendaklah menjaga

dirinya sendiri dari segala bentuk tindakan yang tidak baik terutama dari laki-laki yang belum menjadi suaminya yang sah dan haruslah menjadi wanita yang bisa menjaga kehormatannya sebagai suatu wibawa yang khas dari seorang perempuan. Kutipan tersebut secara gamblang menceritakan Rasus yang mengalami kegalauan, tidak ditemukan bahasa-bahasa kias yang digunakan Ahmad Tohari untuk menuliskan narasinya.

Pada kutipan (7) terdapat kalimat “*Ah, Nenekku*”, kalimat tersebut dinarasikan oleh Ahmad Tohari saat Rasus akan berangkat ke Dawuan. Kalimat tersebut merupakan reaksi Rasus saat melihat Neneknya saat itu. Peneliti menafsirkan bahwa Rasus saat itu baru menyadari bahwa dirinya begitu mencintai Neneknya. Ada kedekatan batin di antara Rasus dan Neneknya meski telah lama tak berjumpa. “*Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar Emak pada kerentaanmu?*” kalimat tersebut menggambarkan seolah Rasus menyesal tidak memperhatikan Neneknya sejak dulu dan menjadikan Neneknya gambaran tentang Emaknya. Rasus seharusnya tahu bahwa Neneknya pasti memiliki kesamaan dengan Emaknya, karena Emaknya adalah anak dari Neneknya itu. Namun, akhirnya Rasus sadar mencari gambaran tentang Emaknya hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Kemudian pada kalimat “*maka kutatap garis-garis kerentaan pada wajah Nenek secara damai*”, menceritakan Rasus melihat dengan sungguh-sungguh pada sosok Neneknya itu sebelum Rasus meninggalkan Dukuh Paruk.

Lalu pada kalimat “*kemudian ke bawah bantal kuisipkan semua uang yang ada di sakuku*” menggambarkan kebijaksanaan Rasus. Rasus memberikan

semua uangnya kepada Nenek, berarti Rasmus sudah tidak memiliki uang lagi. Rasmus tidak ingin Neneknya kelaparan, Rasmus ingin Neneknya memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Rasmus tidak memperdulikan kerugiannya, bagaimana ia akan hidup di Dawuan tanpa uang. Dukuh Paruk tidak mengajarkan seorang anak berbakti pada orang tuanya, tetapi kedekatan batin Rasmus dengan Neneknya sendiri, orang yang merawatnya dari kecil dan merupakan Ibu dari Emaknya membuatnya bertindak dengan sangat bijaksana.

Rasmus menceritakan kerugian yang dialaminya, yaitu kegetiran hidupnya dan tidak mencari keuntungan apapun dengan apa yang dialaminya saat itu. Pada kedua kutipan tersebut Ahmad Tohari menggunakan jenis narator tipe A, Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai Rasmus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan tipologi Simpson, narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang lugas dan secara langsung menceritakan apa yang ada dalam pikirannya. Tidak ditemukan penggunaan bahasa-bahasa kias dalam kutipan-kutipan narasi yang dituliskan Ahmad Tohari tersebut.

4.2.3 Kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian (M3.K)

Maksim pujian yang disampaikan Leech, yaitu: maksim pujian menekankan penutur untuk kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (*Leech, 1993: 207*). Maksim Pujian disampaikan

dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim pujian membawa narator untuk tidak mengecam mitra tuturnya, sebaliknya narator harus bisa memberikan kesan positif dengan memaksudkan tulisannya untuk memuji mitra tuturnya. Narasi-narasi berikut merupakan narasi yang memperlihatkan bentuk kesopanan ini.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian terdapat dalam beberapa narasi sebagai berikut:

8. *“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya, belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasmus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya” (M3.K1).*

(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan Srintil, Rasmus, Warsa dan Darsun sedang bermain bersama, Srintil menari, Rasmus, Warsa dan Darsun sebagai pengiring gamelannya (hal.13))

9. *“Mimik penagih berahi yang selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat oleh Srintil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara Srintil menggoyangkan pundaknya akan memukau laki-laki dewasa manapun yang melihatnya. Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng. Dan orang Dukuh Paruk tidak bakal heran” (M3.K2).*

(Konteks: Ahmad Tohari saat Srintil sedang bermain bersama Rasmus, Warsa dan Darsun sebagai ronggeng dan ketiga teman lakinya itu sebagai penabuh (hal. 13))

10. *“Meski Santayib orang yang paling akhir pergi tidur, namun dia pulalah yang pertama kali terjaga di Dukuh Paruk. Disusul kemudian oleh istrinya. Srintil, bayi yang manis. Dia biasa tergolek sendiri meskipun kedua orangtuanya mulai sibuk bekerja. Suami-istri Santayib menyiapkan dagangannya; tempe bongkrek. Sebelum matahari terbit akan datang para tetangga yang akan*

membeli bongkrek. Kecuali hari pasaran, Santayib hanya menjual dagangannya kepada para tetangga” (M3.K3).

(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan tentang kebiasaan sehari-hari yang terjadi dalam keluarga kecil Santayib (hal. 22))

11. *“Orang-orang dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang termakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab. Juga air yang bercampur abu dapur. Kalau orang yang keracunan bisa muntah setelah minum pencahar ini, ada harapan hidup baginya” (M3.K4).*

(Konteks: Ahmad Tohari saat warga dukuh Paruk keracunan tempe bongkrek buatan Santayib (hal. 29))

12. *“Aku sendiri, kata nenek, selamat secara kebetulan. Selagi Ayah dan Emak baru merasa pusing di kepala, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, Nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri, hanya dengan kepala berada di atas permukaan tanah. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati orang keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek” (M3.K5).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus untuk menggambarkan Rasmus sedang mencerna kebalikan cerita-cerita dari Neneknya tentang bagaimana dia selamat dari musibah keracunan tempe bongkrek yang melanda Dukuh Paruk (hal. 33))

Peneliti menilai kutipan (8), (9), (10), (11), dan (12) tersebut merupakan bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian. Kutipan narasi (8), *“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang”* dari kutipan tersebut kita dapat memahami bagaimana Ahmad Tohari menggambarkan Srintil yang dapat menarik tarian ronggeng dengan sangat baik padahal belum pernah ada orang yang mengajarnya menari ronggeng. Dilihat dari kalimat *“siapa yang akan percaya”* seolah tak seorang pun warga Dukuh Paruk akan menyangka apa

yang dilihatnya. “*Belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng*” dari kutipan tersebut juga menguatkan bahwa Srintil menarikan tarian ronggeng berdasarkan kemampuan dirinya karena Srintil belum pernah menyaksikan pementasan seorang ronggeng.

Masih pada kutipan (8) “*Tetapi di depan Rasmus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya*” dari kutipan tersebut Ahmad Tohari ingin menyampaikan bahwa Srintil dapat menari dengan baik tanpa diajari maupun melihat pementasan ronggeng sebelumnya dan menguatkan bahwa Srintil sudah kerasukan *Indang* (roh yang merasuki tubuh seorang ronggeng). Dukuh Paruk seakan menemukan oase apabila warganya tahu Srintil akan menjadi seorang ronggeng. Meskipun usia Srintil, Rasmus, Warta dan Darsun pada saat itu masih sangat muda, mereka cukup mengetahui tentang ronggeng yang seharusnya bukanlah menjadi tontonan anak-anak dari cerita orang-orang dewasa. Ronggeng yang ada di Dukuh Paruk apabila diaplikasikan di luar Dukuh Paruk tentunya hanya boleh disaksikan oleh orang dewasa, karena Ronggeng di Dukuh Paruk menampilkan tarian erotis dan penarinya akan bertayub dengan laki-laki yang akan menyelipkan uang di dada penari itu, bahkan akan dilanjutkan dengan hubungan intim. Dilihat dari gaya kepengarangannya Ahmad Tohari menceritakan secara langsung dan lugas tentang kepandaian Srintil menarikan tarian Ronggeng.

Kemudian pada kutipan narasi (9), “*Mimik penagih berahi*” mimik yang merupakan ekspresi wajah, ekspresi wajah yang dimaksud dalam kutipan ini adalah ekspresi wajah yang dapat membangkitkan “*berahi*” atau hasrat

seksual seseorang. *“Selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya”* dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa mimik penagih berahi merupakan mimik yang hanya dapat ditampilkan oleh ronggeng *“yang sebenarnya”* atau ronggeng yang benar-benar ahli dan sudah kerasukan *Indang*. *“Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng”* dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *“gadis kencur”* atau seorang gadis yang masih sangat muda yaitu Srintil telah mampu menarikan tarian ronggeng dengan sangat baik. Meskipun untuk anak seusia Srintil melakukan gerakan dan ekspresi penagih berahi belum tepat dilakukan, tetapi dalam kehidupan di Dukuh Paruk seorang gadis yang mampu melakukan gerakan itu akan mendapatkan pujian. Dukuh Paruk memang tidak mengenal nilai-nilai tertentu, Dukuh Paruk tidak membatasi pada usia berapa seorang anak diperbolehkan menyaksikan hal-hal yang berbau seksualitas.

Kutipan (10), *“Meski Santayib orang yang paling akhir pergi tidur, namun dia pulalah yang pertama kali terjaga di Dukuh Paruk”* dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa Santayib adalah seorang pekerja keras, dia tidur paling larut dan bangun paling pagi di Dukuh Paruk, bahkan istrinya sendiri tidur lebih dulu dan bangun lebih siang darinya. Santayib hanya beristirahat sebentar karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyiapkan tempe bongkreng, dagangannya. *“Srintil, bayi yang manis”* diceritakan bahwa Srintil ketika masih bayi merupakan bayi yang tidak manja dan rewel, seolah-olah dia mengerti kesibukan ayah dan ibunya. Tampak

kehidupan yang harmonis dalam keluarga Santayib meskipun mereka hidup dalam kekurangan.

Dukuh Paruk memang tidak menganut norma-norma tertentu, hanya Ki Secamenggala yang mereka jadikan panutan dan pujaan. Meski demikian, orang-orang Dukuh Paruk tetap mau bekerja keras untuk tetap hidup. Santayib misalnya, dia dengan semangat setiap harinya harus tidur larut malam dan bangun lebih pagi dari istri dan anaknya bahkan dari orang-orang Dukuh Paruk yang lain. Keluarga Santayib mungkin salah satu keluarga yang beruntung di Dukuh Paruk, karena keharmonisannya tidak membawa mereka dalam suatu tindakan yang sekiranya janggal bagi dunia luar Dukuh Paruk.

Pada kutipan (11) *“orang-orang dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang termakan racun”* memperlihatkan dalam kehidupan Dukuh Paruk yang serba kekurangan dan memprihatinkan saat terjadi musibah keracunan tempe bongkrek. Caranya *“sederhana”*, mereka tidak mengenal obat dan dokter. *“Juga air yang bercampur abu dapur”* maksudnya selain dengan meminum air kelapa bercampur garam ada juga cara lain yaitu air yang dicampur dengan abu dapur, abu sisa bakaran kayu untuk memasak. Dapat dibayangkan rasanya pasti sungguh tidak enak, apabila meminum itu dapat membuat korban muntah *“ada harapan hidup baginya”* atau dapat mempertahankan hidupnya dari racun apapun. Apabila kita membayangkan tentu aneh sekali cara-cara tersebut, apalagi saat ini kita sudah mengenal obat, dokter dan berbagai pertolongan medis.

Kekayaan Dukuh Paruk bukan hanya ronggeng saja tetapi juga cara-cara yang alami untuk menyembuhkan orang yang keracunan. Dukuh Paruk memang terkesan tertinggal, karena mereka tidak mau berkembang dengan melihat segala hal dari luar Dukuh Paruk. Namun, di tengah keteringgalan itu mereka masih bisa menggunakan kesederhanaan pola pikir mereka untuk menolong orang lain. Apa yang dilakukan orang-orang Dukuh Paruk untuk menolong warganya yang keracunan tempe bongkreng akan menimbulkan pertanyaan bagi orang di luar Dukuh Paruk.

Lalu terakhir kutipan (12), "*Aku sendiri, kata nenek, selamat secara kebetulan*" maksud dari kutipan tersebut adalah "*aku*" atau Rasmus dapat bertahan hidup dari racun tempe bongkreng itu "*secara kebetulan*" atau tidak disengaja. "*Selagi Ayah dan Emak baru merasa pusing di kepala, aku sudah jatuh pingsan*" dari kutipan tersebut kita dapat menangkap "*aku*" atau Rasmus juga memakan tempe bongkreng beracun itu. Karena pada saat itu Rasmus masih kecil, racun tempe bongkreng itu lebih cepat bereaksi pada tubuh Rasmus daripada pada kedua orang tuanya.

"*Aku sudah jatuh pingsan*" maksudnya Rasmus sudah tidak sadarkan diri karena racun tempe bongkreng itu padahal Ayah dan Emaknya baru merasa pusing. Lalu kutipan "*tanpa ada yang memberi petunjuk, Nenek menggali tanah berpasir di samping rumah*" memaparkan bahwa Nenek Rasmus dengan sigap segera bertindak untuk mencoba menolong Rasmus "*tanpa ada yang memberi petunjuk*" atau tak ada perintah dari siapa pun. "*Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati orang keracunan jengkol*" dari kutipan

tersebut kita dapat melihat “*sebenarnya*” atau hal yang biasanya terjadi cara yang digunakan Nenek Rasmus untuk menolong Rasmus adalah cara untuk mengobati orang yang keracunan jengkol, bukan keracunan tempe bongkrek.

Kutipan “*Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek*” ini menunjukkan hal yang “*aneh*” atau berbeda dari biasanya, cara menyembuhkan seseorang yang keracunan. Ahmad Tohari yang memposisikan dirinya sebagai Rasmus memperlihatkan kekagumannya pada sosok Nenek yang dengan sigap berusaha menolongnya meskipun dengan cara yang aneh.

Pada kutipan-kutipan tersebut narator memberikan penilaian positif pada beberapa tokoh dalam bentuk pujian terhadap sikap ataupun fisik tokoh-tokoh itu. Pada kutipan (8), (9), (10) dan (11) Ahmad Tohari masih menggunakan narator tipe B di mana narator berada dalam posisi sebagai orang ketiga yang mengetahui cerita secara keseluruhan. Sesuai dengan tipologi Simpson yaitu jenis narator ini adalah suara yang tidak memiliki wujud, yaitu ia bisa di mana saja (dalam artian bahwa prinsipnya narator ini bisa menyampaikan kejadian kepada pembaca dari tempat mana pun yang ada dalam teks) dan memiliki kemampuan (yang tidak selalu digunakan) untuk masuk ke dalam pikiran dari para tokoh dalam fiksi (*Simpson via Black, 2011: 131*). Pada kutipan (12) tersebut Ahmad Tohari baru menggunakan jenis narator tipe A, Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai Rasmus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan tipologi Simpson, narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Kutipan-

kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang lugas dan secara langsung menceritakan apa yang ada dalam benaknya. Tidak ditemukan bahasa-bahasa kias dalam kutipan-kutipan narasi tersebut.

4.2.4 Kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati (M4.K)

Maksim kerendahan hati sendiri diungkapkan oleh Leech sebagai maksim yang menekankan pada penutur untuk pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Maksim kerendahan hati diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati merujuk pada penggunaan kalimat oleh penutur (narator) untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Bentuk kesopanan ini dapat dilihat pada narasi-narasi berikut.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati terdapat dalam beberapa narasi sebagai berikut:

13. *“Dukuh Paruk dengan segala isinya, termasuk cerita Nenek itu, hanya bisa kurekam setelah aku dewasa. Apa yang kualami sejak kanak-kanak kusimpan dalam ingatan yang serba sederhana. Dengan kemampuan seorang anak pula, kurangkaikan cerita sepotong-sepotong yang kudengar dari kiri-kanan. Baru setelah aku menginjak usia dua puluh tahun, aku mampu menyusunnya menjadi sebuah catatan. Memang menyedihkan. Catatan ini tidak lebih daripada sebuah evaluasi perjalanan hidup seorang anak Dukuh Paruk” (M4.K1).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang tengah meratapi keadaan Dukuh Paruk dari cerita Neneknya (hal.32))

14. *“Setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit*

tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun akan cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik ikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku” (M4.K2).

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang sedang berpikir bagaimana dulu Neneknya mampu menyelamatkan nyawanya dari musibah keracunan itu dengan hanya menanam tubuhnya di tanah (hal. 34))

15. *“Tentulah anak mereka berkulit bersih dengan betis montok dan selalu beralas kaki pula. Setiap hari mereka makan nasi putih dengan lauk yang enak. Anak-anak itu, yang hanya hidup dalam angan-anganku pasti menganggap aneh kehidupan di Dukuh Paruk. Emak sendiri mungkin merasa malu menceritakan perihal kampung halamannya kepada anaknya yang baru” (M4.K3).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang menceritakan bagaimana Rasmus membayangkan Emaknya apabila dinikahi oleh mantri yang membawanya ke klinik ketika musibah itu terjadi (hal. 35))

16. *“Aku tak bisa berkata-kata. Bahkan dalam beradu pandang dengan Srintil, aku kalah. Kurang ajar. Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang. Anehnya caranya memandang membuatku senang. Namun seperti sudah kukatakan, Srintil sudah tidak membutuhkan lagi teman sebaya. Maka tanpa canggung sedikit pun kemudian dia berkata,” (M4.K4)*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang saat itu baru saja memberikan buah pepaya kepada Srintil (hal. 37))

17. *“Ah, sesaat kemudian aku sadar, sebenarnya aku tidak mengutuk Srintil, melainkan diriku sendiri. Soalnya aku lahir menjadi orang yang layak diusir oleh ronggeng Dukuh Paruk itu” (M4.K5).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang baru saja diusir oleh Srintil dengan halus (hal. 38))

Kutipan (13), (14), (15), (16), dan (17) memperlihatkan bagaimana narator dalam menuliskan narasinya sudah mencerminkan bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati. Pada kutipan (13) “*Dukuh Paruk*

dengan segala isinya” kutipan tersebut ingin menceritakan pengetahuan pencerita yaitu Ahmad Tohari yang memosisikan diri sebagai Rasmus tentang segala hal dari Dukuh Paruk. Lalu kutipan “*termasuk cerita Nenek itu, hanya bisa kurekam setelah aku dewasa*” maksudnya segala hal tentang Dukuh Paruk dan cerita-cerita dari Nenek Rasmus “*hanya*” bisa dipahami dan diingat setelah Rasmus dewasa. Kata hanya dalam kutipan tersebut memperlihatkan Rasmus yang tidak berusaha meninggikan dirinya sendiri.

Lalu kutipan “*memang menyedihkan*” mengungkapkan keadaan Rasmus yang “*menyedihkan*” atau tidak menyenangkan, bagaimana dia berusaha mengumpulkan potongan-potongan cerita tentang Dukuh Paruk saat musibah racun tempe bongkrek itu melanda. Rasmus memberi isyarat ketidakmampuannya memahami potongan-potongan cerita yang ia dengar dari Neneknya pada saat ia berusia belasan tahun. Tampaknya Ahmad Tohari ingin menjelaskan bahwa Rasmus anak Dukuh Paruk yang berusia belasan tahun sulit menangkap suatu cerita, karena cerita di Dukuh Paruk akan didasarkan pada kehidupan mitos yang kuat tentang Ki Secamenggala. Seolah setiap kejadian yang terjadi di Dukuh Paruk atas kemauan Ki Secamenggala dan tampaknya wajar saja seorang anak kesulitan menangkap cerita tentang Dukuh Paruk yang semacam itu. Hampir setiap cerita yang didasarkan pada sosok Ki Secamenggala akan sulit diterima akal sehat anak kecil, manusia di luar Dukuh Paruk maupun manusia-manusia modern. Gaya kepengarangan Ahmad Tohari masih konsisten layaknya kutipan-kutipan narasi yang lain yaitu secara

langsung dan tanpa *tedeng aling-aling* menceritakan tentang pemikiran Rasmus tentang Dukuh Paruk.

Kutipan (14), "*setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini*" bermaksud untuk menceritakan bahwa "*aku*" atau Rasmus pernah kembali memikirkan "*hal ini*", hal ini yang dimaksud adalah cara Neneknya menolong Rasmus saat keracunan tempe bongkrek. Lalu kutipan "*boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit tubuhku*" menceritakan bahwa "*aku*" atau Rasmus mencoba mengira-ira atau berasumsi tentang teori yang dapat diambil dari cara Neneknya menolong dirinya saat keracunan tempe bongkrek, terlihat dari frasa "*boleh jadi*". Sesungguhnya apa yang diasumsikan oleh Rasmus cukup masuk akal apabila dipahami oleh orang-orang yang berpikir modern. Bagi Rasmus cara Neneknya membuat tubuh Rasmus "*ditanam*" atau menimbun tubuh Rasmus dengan tanah membuat keringat Rasmus dapat diserap oleh tanah dari pori-pori tubuhnya.

Tampaknya Rasmus ragu dengan teorinya, dia merasa bukan orang pandai dan "*hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai*", memperlihatkan cara Rasmus menistakan dirinya dan tidak memaksakan diri bahwa teorinya benar. Kutipan "*maka lebih baik ikuti keyakinan nenek*" tersebut menggambarkan Rasmus yang lebih memilih sepakat dengan kata-kata Neneknya. Sesungguhnya, menurut peneliti Rasmus memiliki pola pikir yang jauh lebih maju dibanding orang-orang Dukuh Paruk lain. Orang-orang Dukuh Paruk pada umumnya percaya akan sosok mistis Ki Secamenggala, mereka

seolah menganggap Ki Secamenggala itu tuhan mereka. Berbeda dengan Rasus sebagai salah satu anak Dukuh Paruk yang tidak pernah mencicipi bangku sekolah, namun dia dapat berpikir secara ilmiah. Di sisi lain sikap Rasus yang mengikuti keyakinan Neneknya adalah suatu bentuk penghormatan dirinya sebagai cucu kepada nenek yang telah merawatnya dan berusia jauh di atasnya.

Kutipan (15), “*anak-anak itu, yang hanya hidup dalam angan-anganmu pasti menganggap aneh kehidupan di Dukuh Paruk*” menggambarkan Rasus yang sedang meratapi keadaannya sebagai anak Dukuh Paruk. Yang dimaksud dengan “*anak-anak itu*” adalah bayangan Rasus tentang anak-anak baru Emaknya setelah menikah dengan mantri yang membawa Emaknya ke kota saat musibah racun tempe bongkrek melanda. Sebagai anak Dukuh Paruk dia berpikiran bahwa anak-anak baru Emaknya yang dibayangkannya akan “*menganggap aneh*” atau heran dengan kehidupan di Dukuh Paruk. Dari kutipan tersebutlah terlihat bagaimana Rasus tidak membenarkan atau menganggap dirinya lebih baik dari anak-anak baru Emak yang dibayangkannya. Dukuh Paruk selalu bangga dengan apa yang ada di dalamnya, budayanya bahkan gaya hidupnya. Apabila Dukuh Paruk itu ada di waktu ini, pasti akan banyak menimbulkan kontroversi bagi orang-orang di luar Dukuh Paruk. Hanya sebagian orang saja yang bisa menerima keadaan Dukuh Paruk, yaitu laki-laki “*tertentu*” saja.

Kutipan (16), “*Aku tak bisa berkata-kata*” kutipan tersebut menceritakan bahwa “*aku*” yaitu Rasus tertegun dan tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Lalu kutipan “*bahkan dalam beradu pandang*”

dengan Srintil, aku kalah” menceritakan bagaimana Rasmus merasa dirinya sangat lemah, bahkan saat Rasmus saling memandang satu sama lain Rasmus tidak kuasa melihatnya terlihat dalam kalimat “*aku kalah*”. Kemudian pada kutipan “*dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang*” terdapat umpatan dari Rasmus yang mengumpati “*runggeng*” atau Srintil “*pandangan matanya tak dapat kutantang*” yang secara tidak langsung juga merupakan sebuah pujian, bagaimana seorang ronggeng memiliki mimik wajah dan tatapan mata yang tajam pada lawan jenis dan tatapannya sangat menggoda sehingga Rasmus yang merasa sangat lemah di hadapan Srintil tak sanggup membalas tatapan mata Srintil. Menjadi seorang Runggeng seolah menjadi harapan setiap perempuan di Dukuh Paruk, karena menjadi seorang Runggeng seolah mempunyai kewibawaan khusus sebagai seorang perempuan.

Rasmus anak Dukuh Paruk jarang dapat melihat perempuan cantik, karena memang keadaan membuat anak perempuan Dukuh Paruk yang sebenarnya cantik pun menjadi terlihat buruk. Saat itu Rasmus tengah beradu pandang dengan Srintil yang telah menjelma menjadi seorang gadis cantik dan menjadi seorang Runggeng, jiwa laki-laki Rasmus tampaknya muncul ketika dia bertatap wajah dengan seorang Runggeng. Antara canggung, malu, senang dan takut menjadi satu melihat perangai seorang ronggeng. Apabila Rasmus memiliki pemikiran yang sama dengan anak laki-laki Dukuh Paruk yang lain, pasti dia tidak akan melewatkan momen itu untuk menggagahi seorang ronggeng. Tampak ada jarak antara Rasmus dengan Srintil sebagai ronggeng, berbeda dengan dulu ketika Srintil menjadi teman bermainnya sebelum menjadi

ronggeng. Rasmus memang tidak sepenuhnya “berjiwa” Dukuh Paruk, dia satu-satunya anak Dukuh Paruk yang mulai menggunakan akal pikirannya untuk pijakannya melakukan sesuatu hal.

Pada kutipan (17) ada sepenggal kalimat “Ah” di sini menunjukkan kekecewaan dan kepasrahan Rasmus dengan keadaan saat itu, seolah dia membuang segala kelelahannya. “*Sesaat kemudian aku sadar, sebenarnya aku tidak mengutuk Srintil, melainkan diriku sendiri*” Rasmus menyadari apa yang dialaminya merupakan kesalahannya sendiri, tidak ada arogansi dalam dirinya untuk menempatkan Srintil sebagai sumber kepedihan yang dialaminya. “*Soalnya aku lahir menjadi orang yang layak diusir oleh ronggeng Dukuh Paruk itu*” Rasmus tampak mengutuk dirinya sendiri sebagai anak laki-laki Dukuh Paruk yang tidak pantas bersanding dengan seorang ronggeng.

Memang orang-orang Dukuh Paruk selain memuja Ki Secamenggala, juga mengagungkan seseorang yang telah menjadi ronggeng. Mereka akan memanjakan Ronggeng itu dan menghormati Ronggeng lebih dari dirinya sendiri. Hal tersebut seolah tertanam dalam setiap diri orang Dukuh Paruk. Rasmus tampaknya menyadari hal itu itu, sehingga dia semakin merasa sangat rendah di depan Srintil yang telah menjadi seorang ronggeng.

Pada kelima kutipan tersebut Ahmad Tohari menggunakan jenis narator tipe A, Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai Rasmus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan tipologi Simpson, narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Tidak

ditemukan bahasa-bahasa kias dalam kutipan-kutipan narasi di atas. Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang lugas dan secara langsung menceritakan apa yang ada dalam benaknya. Gaya kepengarangan yang demikian menunjukkan keberanian Ahmad Tohari untuk menggunakan kalimat-kalimat yang secara langsung merujuk pada subjek atau objek tertentu.

4.2.5 Kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan (M5.K)

Sesuai dengan maksim kesepakatan dari Leech yaitu: maksim kesepakatan menekankan pada penutur untuk mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Maksim kesepakatan diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi asertif. Kutipan-kutipan narasi berikut dinilai oleh peneliti memenuhi syarat untuk dikategorikan dalam bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan terdapat dalam beberapa narasi sebagai berikut :

18. *“Setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun akan cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik ikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku” (M5.K1).*

(**Konteks:** Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang sedang berpikir bagaimana dulu Neneknya mampu menyelamatkan nyawanya dari musibah keracunan itu dengan hanya menanam tubuhnya di tanah (hal. 34))

19. *“Betapapun aku tidak suka menerima perlakuan Srintil, tetapi aku berlalu. Bukan pulang. Aku hanya menyingkir tidak berapa jauh. Di atas sebuah tonggak kayu aku duduk. Dari tempat itu pandanganku ke arah pancuran hanya terhalang perdu kenanga” (M5.K2).*

(**Konteks:** Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil mengusirnya pergi dengan halus (hal. 38))

20. *“Melihat bagaimana cara para perempuan Dukuh Paruk memuji Srintil maka aku yakin setiap diri mereka berharap kiranya anak perempuan mereka kelak seperti Srintil. Menjadi ronggeng. Atau para perempuan menyesal mengapa kaki mereka pengkor, atau pipi mereka tambun, atau bibir mereka seburuk bibir kerbau sehingga tak bakal layak menjadi ronggeng. Tak tahulah!” (M5.K3)*

(**Konteks:** Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat sedang menyaksikan Srintil menari sebagai ronggeng (hal. 53))

21. *“Aku patuh. Tangan kuayunkan. Meski dengan gerak gamang, nyamuk yang menjadi lamban karena terlalu banyak mengisap darah itu kena. Telapak tangan kutekan pada pipi Srintil. Ketika kubuka tergores setitik darah. Ada noda merah pada pipi yang putih” (M5.K4).*

(**Konteks:** Ahmad Tohari sebagai Rasmus ketika Rasmus dan Srintil baru saja terdiam dan seekor nyamuk hinggap di pipi Srintil (hal.66))

22. *“Ah. Biarlah, bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali. Misalnya kata umpatan “asu buntung”, yang bisa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apapun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu” (M5.K5).*

(**Konteks:** Ahmad Tohari sebagai Rasmus sesaat setelah Rasmus mencubit pipi Siti dan ditertawakan banyak orang di pasar Dawuan (hal. 86))

Kutipan (18), (19), (20), (21), dan (22) narasi-narasi yang dituliskan oleh narator merupakan narasi yang sopan karena mengikuti kaidah dalam bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan. Pada kutipan (18) *“maka lebih baik kuikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku”* menceritakan bahwa *“aku”* yaitu Rasmus lebih memilih untuk mengalah dan tidak bertahan pada persepsi dirinya sendiri dan mengikuti *“keyakinan”* atau kepercayaan Neneknya bahwa Rasmus diselamatkan oleh roh Ki Secamenggala.

Rasmus tidak sepenuhnya termakan mitos yang ada di Dukuh Paruk. Pemikirannya yang memang lebih maju dibanding orang-orang lain di Dukuh Paruk mampu membuatnya yakin akan dirinya sendiri bahwa sesungguhnya ada reaksi ilmiah pada cara Neneknya menolongnya dari racun bongkrek. Namun, Rasmus tetaplah seorang anak Dukuh Paruk yang menghormati Neneknya sehingga dia memilih untuk sepakat dengan apa yang diceritakan Neneknya tentang mitos yang ada di Dukuh Paruk. Selain itu, Rasmus juga merasa bahwa yang dipikirkannya akan menjadi bahan cemooh atau bahan tertawaan bagi orang *“pandai”* di Dukuh Paruk. Orang pandai di Dukuh Paruk bisa saja orang yang ahli dalam kepercayaannya pada KI Secamenggala.

Kemudian kutipan (19), *“Betapapun”* memiliki arti yang sama dengan meskipun yang menjadi kunci dari apa yang sesungguhnya dilakukan Rasmus sebagai pencerita pada kutipan di atas. Meskipun *“aku”* yaitu Rasmus *“tidak suka menerima perlakuan Srintil, tetapi aku berlalu”*, Rasmus memilih untuk menyepakati apa yang diperintahkan Srintil, padahal hatinya sesungguhnya

tidak ingin pergi. *“Aku hanya menyingkir tidak berapa jauh”* dari kutipan tersebut memperlihatkan Rasmus mengikuti perintah Srintil karena dalam hatinya selalu ingin menyenangkan Srintil. Rasmus hanya menyingkir *“bukan pulang”*. Ada rasa hormat dan segan dalam diri Rasmus kepada Srintil yang telah menjadi ronggeng.

Hubungannya bukan lagi sebagai teman bermain, kini hubungan Rasmus dengan Srintil adalah hubungan antara anak laki-laki Dukuh Paruk biasa dengan seorang Ronggeng milik Dukuh Paruk. Meskipun begitu, Rasmus masih memiliki perasaan yang mendalam kepada Srintil. Rasmus menyetujui apa yang diperintahkan Srintil kepadanya sebagai rasa kasih dan rasa hormatnya pada sang Ronggeng.

Kutipan (20), *“Aku yakin setiap diri mereka berharap kiranya anak perempuan mereka kelak seperti Srintil”* dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *“aku”* yaitu Rasmus *“yakin”* atau memastikan *“mereka”* yaitu perempuan-perempuan di Dukuh Paruk memiliki keinginan agar anak perempuannya menjadi seperti Srintil suatu hari nanti. *“Atau para perempuan menyesal mengapa kaki mereka pengkor, atau pipi mereka tambun, atau bibir mereka seburuk bibir kerbau sehingga tak bakal layak menjadi ronggeng”* dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana Rasmus menguatkan keyakinannya tentang perempuan-perempuan Dukuh Paruk yang begitu memuja sosok seorang ronggeng. Rasmus meyakini dan sepakat tentang apa yang dipikirkan oleh perempuan-perempuan Dukuh Paruk.

Pada kutipan (21), kalimat “*Aku patuh*” merupakan kunci dimana Rasmus menyepakati apa yang diperintahkan Srintil. Rasmus memilih untuk sepakat dengan Srintil agar Rasmus membantu Srintil menepuk nyamuk yang ada di pipi Srintil. Sekali lagi, adat Dukuh Paruk tidak pernah mengajari seorang anak laki-laki untuk menghormati anak perempuan lain dengan tidak sembarangan menyentuh bagian tubuh anak perempuan itu, tetapi adat Dukuh Paruk mengajarkan pada orang-orangnya untuk menghormati seorang ronggeng.

Rasmus berada pada keadaan dimana dia canggung dan malu untuk menyentuh pipi Srintil dan hormat kepada Srintil sebagai seorang ronggeng meskipun dengan tujuan membantu Srintil mengusir nyamuk. Tampaknya kedekatan batin antara Srintil dan Rasmus muncul kembali dalam peristiwa ini. Srintil mulai kembali bisa menempatkan Rasmus sebagai seorang teman sebaya yang ingin bermain bersama, meskipun tidak sepenuhnya demikian karena Srintil tetaplah seorang ronggeng. Rasmus juga mulai dapat membuka kembali perasaannya yang sempat dirundung kegelisahan karena menerima kenyataan Srintil adalah seorang ronggeng.

Kutipan (22) pada saat Rasmus sudah tinggal di pedukuhan Dawuan. “*Ah. Biarlah*” menunjukkan kepasrahan Rasmus akan suatu hal. “*bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain*” pikiran Rasmus menjadi semakin terbuka Rasmus memilih untuk sepakat akan keadaan dan mengikuti arusnya. Rasmus menerima keadaan bahwa kini dia tinggal di luar

Dukuh Paruk yang kehidupannya jauh lebih baik bahkan dapat dikatakan normal dengan adanya “*nilai-nilai*” yang akan mengatur hidupnya jadi lebih baik.

Benar saja, menyentuh pipi seorang perempuan di Dukuh Paruk adalah hal yang sangat biasa, tetapi di Dawuan sebagai pedukuhan di luar Dukuh Paruk, menyentuh pipi seorang perempuan merupakan tindakan yang tidak sopan. *“Banyak sekali. Misalnya kata umpatan “asu buntung”, yang bisa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apapun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu”* dapat dilihat bahwa kata “*asu buntung*” yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti anjing buntung yang merupakan suatu umpatan merupakan “*penghinaan paling nista*” atau kata-kata yang kurang pantas diucapkan apabila digunakan untuk mengumpat di luar Dukuh Paruk.

Pada kutipan (12) tersebut Ahmad Tohari baru menggunakan jenis narator tipe A, Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai Rasus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan tipologi Simpson, narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang lugas dan secara langsung menceritakan apa yang ada dalam benaknya. Tidak ditemukan bahasa-bahasa kias dalam kutipan-kutipan narasi di atas.

4.2.6 Kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati (M6.K)

Kutipan-kutipan narasi berikut dianggap telah mengikuti kaidah dalam bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati yang disampaikan Leech, yaitu: maksim simpati menekankan pada penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain (Leech, 1993: 207). Maksim simpati diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi asertif.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati terdapat dalam beberapa narasi sebagai berikut:

23. *“Keluar dari pekuburan Sakarya berkeliling pedukuhan. Dijenguknya setiap rumah. Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan. Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan tidak enak. Seolah-olah dia harus ikut bertanggung jawab atas dosa anaknya, Santayib. Meskipun demikian tak sebuah rumah dilewati oleh Sakarya” (M6.K1).*

(Konteks: Ahmad Tohari saat Sakarya merasa sangat sedih dengan musibah itu dan sebelumnya sedang menunggu mayat anak dan menantunya (hal. 30))

24. *“Namun pikiran durhaka tidak lama berada di benakku. Segera kusadari, Nenek-lah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah. Bila Nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tak kelaparan” (M6.K2).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat dia membohongi Neneknya tentang keris kecil yang akan diberikannya kepada Srintil (hal.40))

25. *“Masih merangkulku kuat-kuat, Srintil mengisak. Kubiarkan dia karena aku pun tak tahu apa yang harus aku perbuat. Kurasakan tubuh Srintil hangat dan gemetar” (M6.K3).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil ketakutan karena akan diperjual belikan oleh dua orang laki-laki yang sedang bertengkar di luar kamarnya (hal. 76))

26. *Srintil mengikutiku ketika aku berjalan menuju rumah Nenek. Ah, semakin tua Nenekku. Kurus dan makin bungkuk. Kasihan, Nenek tidak bisa banyak bertanya kepadaku. Linglung dia. Tetapi aku merangkulnya sambil berseru berulang-ulang menyebut namaku sendiri (M6.K4).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Rasmus menemui Neneknya setelah berhasil membunuh perampok (hal. 103))

27. *Perlahan-lahan aku bangun. Lirih sekali. Aku tidak menghendaki terdengar derit pelupuh bambu yang dapat membangunkan Srintil. Dia masih lelap karena lelah. Malam itu Srintil terlalu banyak mengeluarkan keringat. Seperti dulu, Srintil bertambah cantik dan teduh bila sedang tidur. Dengan hati-hati kubenahi kainnya yang acak-acakan. Ketika Srintil menggeliat, kuelus dia seperti aku sedang mengelus seorang anak kecil (M6.K5).*

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat akan pergi meninggalkan Srintil dan Neneknya untuk kembali ke Dawuan (hal. 106))

Kutipan (23), (24), (25), (26), dan (27) sudah memperlihatkan letak kesopanan narasi-narasinya karena narator berusaha memperlihatkan kesepakatannya dengan tokoh lain dalam narasinya. Pada kutipan (23) “*Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan*” dari kutipan tersebut terlihat bagaimana Ahmad Tohari menceritakan keadaan Dukuh Paruk saat itu. Pada saat Sakarya mencoba berkeliling Dukuh Paruk dan meninjau bagaimana keadaan tetangga-tetangganya di Dukuh Paruk hanya “*mendapati kesedihan*” atau menemukan warga Dukuh Paruk sedang merasakan kesedihan yang mendalam karena kehilangan sanak saudaranya yang meninggal karena tempe bongkrek yang beracun. “*Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan tidak enak*” menceritakan kesedihan Sakarya yang semakin menjadi saat ada

warga yang memperlakukan Sakarya dengan tidak baik saat Sakarya berkunjung ke rumah mereka.

Kemudian pada kutipan “*seolah-olah dia harus ikut bertanggung jawab atas dosa anaknya, Santayib*” menceritakan tentang perlakuan warga yang tidak baik pada Sakarya merupakan suatu tuntutan agar Sakarya mau bertanggung jawab meskipun kesalahan dilakukan oleh anak dari Sakarya. Ahmad Tohari mengajak kita merasakan kesedihan yang mendalam yang dialami warga Dukuh Paruk terutama yang dirasakan oleh Sakarya.

Kutipan (24) terdapat kalimat “*Namun pikiran durhaka tidak lama berada di benakku*” ini menceritakan bagaimana Rasmus segera menghentikan pikiran durhaka pada Neneknya. “*Segera kusadari, Nenek-lah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah*” Rasmus menyadari sejak ia ditinggal mati oleh kedua orang tuanya akibat racun bongkrek, Neneknya lah yang membesarkannya dengan sabar meskipun keadaan di Dukuh Paruk sangat memprihatinkan.

Rasa simpati Rasmus muncul dalam cerita tersebut karena Rasmus mengingat dulu ketika Neneknya bekerja keras dengan menumbuk padi ia berikan seluruhnya untuk Rasmus karena tidak mau cucunya kelaparan, terlihat dalam kalimat berikut “*Bila Nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tak kelaparan*”. Hubungan antara seorang cucu dengan neneknya terlihat dalam cerita tersebut. Rasmus tahu apa yang ia pikirkan sebelumnya tentang nenek merupakan pikiran yang salah dan durhaka. Rasmus mengetahui nilai tersebut tanpa disadarinya,

karena memang Dukuh Paruk tidak pernah menanamkan nilai-nilai positif untuk anak-anaknya.

Kutipan (25) “*Masih merangkulku kuat-kuat, Srintil mengisak*” saat itu keadaan Srintil memang menyedihkan dan mengundang simpati Rasmus, Srintil sedang “*mengisak*” atau menangis hingga terisak-isak sambil merangkul Rasmus. “*Kubiarkan dia karena aku pun tak tahu apa yang harus aku perbuat*” karena rasa simpati Rasmus kepada Srintil ia membiarkan Srintil memeluknya sebagai sandaran Srintil menangis, meskipun dalam hati Rasmus sesungguhnya ada rasa canggung dan segan atas perlakuan Srintil itu. “*Kurasakan tubuh Srintil hangat dan gemetar*” Rasmus bisa merasakan tubuh Srintil gemetar karena ketakutan. Sekali lagi pemikiran dan akal sehat Rasmus masih membimbingnya untuk tidak berperilaku layaknya anak laki-laki Dukuh Paruk yang lain, Rasmus lebih memilih mengikuti rasa simpati dan rasa cintanya pada Srintil.

Lalu kutipan (26) “*Ah, semakin tua Nenekku*” Rasmus melihat Neneknya yang semakin tua setelah ia tinggalkan *hijrah* ke pedukuhan lain selama beberapa tahun. “*Kurus dan makin bungkuk*” menceritakan keadaan Nenek Rasmus yang semakin kurus dan tubuhnya menjadi bungkuk. “*Kasih*” kata kunci dimana rasa simpati Rasmus muncul setelah melihat keadaan Neneknya. “*Linglung dia*” keadaan Nenek Rasmus yang telah menjadi “*linglung*” atau pelupa dan mudah bingung. “*Tetapi aku merangkulnya sambil berseru berulang-ulang menyebut namaku sendiri*” rasa simpati Rasmus

mendorongnya untuk merangkul Neneknya dan membantu Neneknya itu mengingatnya.

Dukuh Paruk, pedukuhan dengan adat yang di luar nalar manusia pada umumnya saat itu telah lama ditinggalkan Rasmus. Rasmus meninggalkan Dukuh Paruk karena adat dan kekayaan di dalamnya yaitu ronggeng membuatnya kehilangan orang yang dikasihinya. Rasa sakit hatinya besar pada Dukuh Paruk, tetapi rasa cintanya pada Nenek yang telah membesarkannya justru semakin mendalam.

Kutipan (26), *“Segera kusadari, Nenek-lah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah”* dari kutipan tersebut Ahmad Tohari yang sudah menempatkan dirinya sebagai Rasmus berusaha mengingat dan menyadari bahwa Neneknya telah membesarkan Rasmus dengan begitu sabar di tengah sulitnya hidup di Dukuh Paruk. *“Bila Nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tak kelaparan”* dari kutipan tersebut Ahmad Tohari sebagai Rasmus begitu simpati akan tindakan Neneknya yang menahan lapar demi cucunya. Nenek seringkali harus bekerja menumbuk padi agar mendapat upah beras dan nasi yang *“dicatukan”* atau dibagi untuk dirinya tidak dimakan dan diberikan kepada Rasmus agar Rasmus puas saat makan nasi.

Kutipan (27) pada kalimat *“perlahan-lahan aku bangun”* menceritakan bagaimana dengan pelan-pelan Rasmus bangun dari tempat tidurnya. *“Aku tidak menghendaki terdengar derit pelupuh bambu yang dapat membangunkan Srintil”* Rasmus tidak ingin mengganggu Srintil dengan suara

tempat tidurnya yang berderit karena terbuat dari bambu. *“Dia masih lelap karena lelah”* memperlihatkan rasa simpati Rasmus pada Srintil yang tengah tertidur karena sebelumnya merasakan kelelahan. *“Malam itu Srintil terlalu banyak mengeluarkan keringat”* maksud Rasmus Srintil terlalu banyak mengeluarkan keringat adalah Srintil terlalu banyak menggunakan tenaganya untuk berhubungan layaknya suami-istri dengan Rasmus.

Masih pada kutipan (27) *“Dengan hati-hati kubenahi kainnya yang acak-acakan”* tidak dipungkiri Rasmus dan Srintil saling memiliki perasaan cinta, Rasmus menunjukkan rasa cintanya dengan membetulkan keadaan kain yang dikenakan Srintil yang sudah tidak rapi lagi. *“Ketika Srintil menggeliat, kuelus dia seperti aku sedang mengelus seorang anak kecil”* Rasmus kembali memberikan perhatian dan menunjukkan rasa cintanya pada Srintil dengan mengelus Srintil layaknya Rasmus mengelus seorang anak kecil pada saat Srintil *“menggeliat”* seperti akan terbangun. Seolah Rasmus termakan adat dan budaya yang ada di Dukuh Paruk dia mau melayani niat Srintil untuk memadu kasih dengan berhubungan layaknya suami-istri, setidaknya hubungan mereka dilandasi oleh rasa cinta dari Rasmus dan Srintil. Hubungan mereka sudah bukan lagi hubungan seorang anak laki-laki Dukuh Paruk dengan seorang ronggeng, tetapi sebagai laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang saling mencintai.

Pada kutipan (23) Ahmad Tohari masih menggunakan narator tipe B di mana narator berada dalam posisi sebagai orang ketiga yang mengetahui cerita secara keseluruhan. Sesuai dengan tipologi Simpson yaitu jenis narator ini adalah suara yang tidak memiliki wujud, yaitu ia bisa di mana saja (dalam

artian bahwa prinsipnya narator ini bisa menyampaikan kejadian kepada pembaca dari tempat mana pun yang ada dalam teks) dan memiliki kemampuan (yang tidak selalu digunakan) untuk masuk ke dalam pikiran dari para tokoh dalam fiksi (*Simpson via Black, 2011: 131*). Pada kutipan (24), (25), (26) dan (27) tersebut Ahmad Tohari baru menggunakan jenis narator tipe A, Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai Rasus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan tipologi Simpson, narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Gaya kepengarangan Ahmad Tohari masih konsisten sejak awal hingga akhir yaitu secara langsung menceritakan subjek atau objek tertentu, bahkan tidak jarang membawa budaya Dukuh Paruk yang menyebut istilah-istilah tertentu. Tidak ditemukan bahasa-bahasa kias dalam kutipan-kutipan narasi tersebut.

4.3 Bentuk Narasi yang Melanggar Kesopanan

Setiap narasi yang melanggar prinsip kesopanan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

4.3.1 Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan (PM1.K)

1. *Rasa ingin ikut menyakiti Dower muncul di hatiku. Maka aku menekuk kedua kaki demi mencari sesuatu untuk kulemparkan kepadanya. Tanganku meraba sesuatu yang mengonggok. Tahi sapi. Kotoran itu kuraup dengan tangan kanan, langsung kulemparkan kepada Dower (PM1.K3).*

(**Konteks:** Rasmus melihat Dower sedang dilempari lumpur oleh tiga pemuda yang sebelumnya ada di gardu ronda (hal.61))

Kutipan (1) terdapat kalimat “*Rasa ingin ikut*” menceritakan keinginan Rasmus mengikuti para pemuda yang sebelumnya ada di gardu ronda “*menyakiti Dower*” yaitu dengan melempar lumpur “*muncul di hatiku*” timbul begitu saja dalam hati Rasmus. “*Tanganku*” yaitu tangan Rasmus “*meraba sesuatu*” atau menyentuh hal yang dicarinya dan bentuknya berupa tumpukan atau onggokan. “*Tahi sapi*” adalah sesuatu yang ditemukan Rasmus dan tinja atau kotoran sapi itu “*kuraup*”, Rasmus mengambil segenggam dengan tangan kanan dan “*langsung*” atau segera dilemparkan kepada Dower. Jelas terlihat ketidak arifan Rasmus yang menyebabkan Dower menderita kerugian. Kutipan-kutipan narasi yang dinilai penulis cenderung tidak sesuai dengan kesopanan inilah yang sungguh-sungguh menunjukkan kelugasan Ahmad Tohari dalam gaya penulisan novelnya. Seperti pada kutipan (1) di atas memperlihatkan secara langsung dan tegas kebencian Rasmus kepada Dower yang mengakibatkan sikap Rasmus menjadi tidak bijaksana (arif). Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana Ahmad Tohari juga tidak setuju dengan sayembara terhadap sosok Srintil yang merupakan bentuk transaksi jual-beli wanita.

4.3.2 Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan

(PM2.K)

2. “*Sebagian cerita Nenek kupercayai sebagai kebenaran. Sebagian lagi kuanggap sebagai bagian legenda khas Dukuh Paruk. Lainnya lagi, menjadi kisah yang malah membuatku selalu tidak puas*” (PM2.K1).

(**Konteks:** Ahmad Tohari yang menempatkan dirinya sebagai Rasmus saat berusaha memahami cerita-cerita tentang Dukuh Paruk (hal.32))

3. *“Pokoknya, pada usia empat belas tahun aku berani mengatakan Srintil cantik. Boleh jadi ukuran yang kupakai buat menilai Srintil hanya patut bagi selera Dukuh Paruk. Namun setidaknya pengakuanku itu sebuah kejujuran. Maka pengakuan ini berkelanjutan dan aku tidak merasa bersalah telah bersikap semacam itu. Artinya, aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenang, terutama suami-istri Sakarya” (PM2.K2).*

(**Konteks:** Rasmus menilai Srintil setelah sebulan dipingit oleh Sakarya(hal.36))

4. *“Lama aku berpikir tentang keris itu. Ada keraguan untuk menyerahkannya kepada Srintil. Aku tahu Nenek pasti akan menentang kehendakku. Untung, roh-roh jahat mengajariku bagaimana menipu nenekku yang pikun. Suatu hari kukatakan kepada Nenek” (PM2.K3).*

(**Konteks:** Rasmus ingin memberikan keris kecil dari ayahnya kepada Srintil agar Rasmus kembali diperhatikan Srintil (hal.39))

Kutipan narasi (2), (3) dan (4) dinilai melanggar bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan karena narator berusaha mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. pada kutipan (2) tersebut menceritakan “sebagian” atau tidak seluruh bagian cerita Nenek “*kupercaya*”, Rasmus tidak mempercayai penuh cerita Nenek. Rasmus merasa cerita Neneknya tentang Dukuh Paruk tidak sepenuhnya benar dan sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Kemudian sebagian cerita lainnya “*kuanggap*” atau Rasmus menganggapnya sebagai “*legenda*” atau cerita yang sudah turun temurun dari Dukuh Paruk. “*Lainnya lagi*” atau bagian dari cerita yang lain menjadi cerita yang justru membuat Rasmus tidak puas mendengarnya. Rasmus hanya mengikuti jalan pikirannya sendiri untuk tidak sepenuhnya mempercayai cerita Neneknya tanpa

mlihat sisi lain, sisi Neneknya yang berusaha membuat Rasmus percaya dan tidak merasa sedih dengan keadaannya di Dukuh Paruk.

Kutipan (3) menceritakan bagaimana Rasmus mengagumi Srintil yang kini sudah berubah setelah kakek dan neneknya memingitnya selama hampir sebulan lamanya. Namun karena kekagumannya itu menyebabkan Rasmus menjadi egois akan sosok Srintil. Hal tersebut terlihat dari penggalan kutipan *“aku merasa tidak bersalah telah bersikap semacam itu”*. Rasmus merasa apa yang dilakukannya adalah hal yang lumrah atau wajar, padahal Rasmus tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun hubungan khusus dengan Srintil. Sikap yang dimaksud Rasmus adalah *”mulai merasa benci terhadap siapa saja yang mengganggu Srintil adalah wewenangnya”*.

Rasmus tidak menyukai *“siapa saja”* atau orang-orang yang merasa memiliki Srintil sehingga berbuat sesukanya dengan Srintil dalam hal ini adalah memingit Srintil sehingga tidak bisa bermain-main lagi dengan Rasmus. Jelas sekali Rasmus menyebut orang-orang yang paling dibencinya dalam penggalan kutipan *“terutama suami-istri Sakarya”*, kakek dan nenek Srintil dianggapnya telah membuat dirinya tak dapat bermain sepuasnya lagi dengan Srintil. Rasmus cenderung mencari keuntungan diri sebesar mungkin, terlihat dari rasa bencinya pada orang-orang yang sesungguhnya berhak atas Srintil seperti kakek dan nenek Srintil.

Pada kutipan (4) tersebut menceritakan bagaimana Rasmus akan menyerahkan keris kecil peninggalan ayahnya kepada Srintil. *“Ada keraguan untuk menyerahkannya kepada Srintil”* menceritakan Rasmus yang

sesungguhnya ragu karena *“Nenek pasti akan menentang kehendakku”* atau Nenek tidak akan membiarkan keris anaknya yang diwariskan pada cucunya itu diserahkan pada orang lain. Namun Rasmus tetap mencari cara untuk bisa menuntaskan keinginannya untuk kembali mendapat perhatian Srintil. *“Untung”* dari kata tersebut saja sudah jelas Rasmus mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Penggalan kutipan *“roh-roh jahat mengajariku bagaimana menipu nenekku yang pikun”* menceritakan Rasmus yang seolah dibimbing oleh roh-roh untuk melakukan kejahatan dengan membohongi Neneknya sementara kelemahan Neneknya adalah pada ingatannya.

Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang secara langsung menunjukkan sikap tidak dermawannya pada tokoh lain melalui tokoh Rasmus. Ahmad Tohari sama sekali tidak menggunakan kalimat-kalimat kiasan.

4.3.3 Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian (PM3.K)

5. *“Kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk. Namun setidaknya orang-orang di sana bisa berpikir mencari sebab malapetaka hari itu(PM3.K1).*

(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan warga Dukuh Paruk dalam menghadapi malapetaka racun tempe bongkre(khal.24))

6. *“Tetapi orang akan sia-sia menyampaikan pengetahuan ini ke Dukuh Paruk. Di sana orang begitu yakin asam tembaga adalah satu-satunya penyebab racun bongkre. Demikian, dengan menghindarkan perkakas tembaga, orang Dukuh paruk masih membuat tempe bongkre. Jadi petaka yang terjadi ketika Srintil bayi (kata Nenek aku berusia 3 tahun saat itu) bukan musibah pertama, bukan pula yang terakhir” (PM3.K2).*

(Konteks: Rasmus mengetahui bahwa dalam kasus malapetaka bongkrek bukan diakibatkan oleh asam tembaga tetapi karena suatu bakteri namun dia merasa percuma memberi tahu orang Dukuh Paruk(hal.33))

7. *“Dalam hati aku mengumpat; bajingan!” (PM3.K3)*

(Konteks: Rasmus baru saja diusir secara halus oleh Srintil(hal.37))

Kutipan narasi (5), (6) dan (7) merupakan bentuk pelanggaran-pelanggaran terhadap bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian karena narator banyak mengecam tokoh lain dalam cerita. Pada kutipan (5) *“kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk”* menceritakan bagaimana Ahmad Tohari yang memposisikan diri sebagai Rasmus menggambarkan Dukuh Paruk yang masih belum mendapat ilmu dari luar pedukuhannya. Rasmus mengecam Dukuh Paruk memiliki *“pusaka”* yaitu *“kebodohan”*, pusaka biasanya merupakan suatu alat atau senjata yang diistimewakan. Seolah-olah kebodohan atau ketidak pahaman akan banyak hal itu menjadi bumerang bagi kehidupan di Dukuh Paruk.

Kutipan (6) tersebut masih menceritakan tentang Rasmus yang menggambarkan orang-orang Dukuh Paruk yang dibelenggu kebodohan. Pada penggalan kutipan *“sia-sia menyampaikan pengetahuan ini ke Dukuh Paruk”* menceritakan bagaimana orang Dukuh Paruk yang masih berpegang pada satu teori yang salah. Teori itu adalah pengetahuan tentang penyebab Dukuh Paruk mengalami malapetaka keracunan tempe bongkrek. Sesungguhnya bukan karena asam tembaga seperti apa yang orang-orang Dukuh Paruk percayai, namun karena adanya suatu bakteri yang sewaktu-waktu dan secara alami akan

muncul pada tempe bongkrek. Teori tersebut akan menjadi “sia-sia” atau tidak berarti. Penggalan kutipan “*jadi petaka yang terjadi ketika Srintil bayi (kata Nenek aku berusia 3 tahun saat itu) bukan musibah pertama, bukan pula yang terakhir*” mengecam orang-orang Dukuh Paruk karena kebodohnya percaya dengan teori yang salah, malapetaka racun bongkrek akan terulang kembali.

Kutipan (7) tersebut menceritakan bagaimana Rasmus mengecam Srintil karena Srintil meminta Rasmus untuk pulang (mengusir dengan halus) karena Srintil akan mandi. Kata “*bajingan*” adalah kata yang berkonotasi negatif dan cenderung sangat kasar apalagi bila disampaikan kepada seorang wanita.

Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang secara langsung menunjukkan sikap yang tidak sopan pada tokoh lain melalui tokoh Rasmus. Rasmus cenderung memuji dirinya sendiri atau menyebut tokoh lain dengan istilah yang tidak baik. Ahmad Tohari sama sekali tidak menggunakan kalimat-kalimat kiasan, bahkan ia tidak segan menggunakan kata “*bajingan*”.

4.3.4 Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati

(PM4.K)

8. *Orang kampung akan melihat Rasmus berjalan beriringan dengan tentara. Mereka akan melihat Rasmus mengenakan baju hijau. Pasti mereka akan bergumam. Anak Dukuh Paruk yang satu ini memang luar biasa, dapat menjadi tentara. Apalagi bila aku dapat dipercaya memanggul bedil, pasti akan berlipat kekaguman orang kampung padaku(PM4.K1).*

(**Konteks:** Rasmus pergi berburu bersama Sersan Slamet dan dua tentara lain ke hutan (hal.94))

9. *Aku merasa diriku luar biasa gagah saat itu. Benar, sepanjang perjalanan ke hutan, semua orang yang kebetulan berpapasan denganku bersama tiga orang tentara berdiri sesaat hanya untuk mengagumi seorang anak Dukuh Paruk(PM4.K2).*

(Konteks: Rasmus bertemu dengan orang Dukuh Paruk saat berjalan ke Hutan bersama Sersan Slamet dan dua tentara lain (hal.95))

Kutipan (8) dan (9) dianggap telah melanggar bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati, karena narator memuji dirinya sendiri dan membanggakan dirinya sendiri. Pada kutipan (8) menceritakan bagaimana Rasmus merasa sangat bangga pada dirinya sendiri dan membayangkan reaksi orang-orang yang melihatnya. *“Orang kampung akan melihat Rasmus berjalan beriringan dengan tentara”* pada saat itu memang tentara menjadi sangat dikagumi bahkan anak-anak tentara ditakuti oleh anak-anak kecil. Akan sangat mengherankan apabila ada anak Dukuh Paruk yang menjadi tentara. Ahmad Tohari menggunakan kata *“orang kampung”* untuk menyebutkan warga yang tinggal di Dukuh Paruk, sebutan itu memberikan konotasi negatif. Karena rasa bangganya yang berlebihan pada diri sendiri membuat Rasmus begitu senang memuji dirinya sendiri. Rasmus membayangkan reaksi orang apabila melihatnya *“anak Dukuh Paruk yang satu ini memang luar biasa, dapat menjadi tentara”*, Rasmus menganggap dirinya begitu luar biasa dan berharap orang kampung akan mengatakan kalimat tersebut.

Penggalan kutipan (9) *“aku merasa diriku luar biasa gagah saat itu”* menceritakan *“aku”* yaitu Rasmus memuji dirinya sendiri *“luar biasa gagah”*. Jelas sekali Rasmus dengan berlebihan memuji dirinya sendiri dan bukan mengecam dirinya sendiri. dari kutipan narasi tersebut peneliti juga tidak

menemukan narasi yang menunjukkan bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati, justru peneliti menemukan pelanggarannya.

Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang secara langsung menunjukkan tinggi hatinya pada tokoh lain melalui tokoh Rasmus. Ahmad Tohari masih tidak menggunakan kalimat-kalimat kiasan untuk menceritakan narasinya.

4.3.5 Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan (PM5.K)

10. *Aku heran mengapa orang Dukuh Paruk tidak membuat kesepakatan, dan bersama-sama menipu. Kalau mereka mengatakan makam Emak ada di antara makam-makam di pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya. Itu lebih baik daripada aku harus mengkhayal antara percaya dan tidak kisah tentang diri Emak. apakah Emak masih hidup dan lari bersama mantri yang merawatnya, atau sudah mati dan mayatnya dipotong-potong oleh para dokter (PM5.K1).*

(Konteks: Rasmus merasa bingung harus percaya tentang cerita ibunya dari versi yang mana(hal.42))

11. *Aku sendiri ada di sana. Tidak masuk ke dalam rumah, karena dari tempatku berdiri di sudut halaman sudah dapat kulihat tempat tidur berkelambu itu. Bila orang-orang memandangnya dengan kagum, aku melihat tempat tidur itu dengan masygul. Muak bercampur marah (PM5.K2).*

(Konteks: Rasmus melihat isi kamar yang akan digunakan Srintil untuk melakukan malam *bukak-klambu*(hal.53))

12. *Mereka kena kutuk setelah berzina di atas makam ki Secamenggala. Semua orang Dukuh Paruk percaya penuh akan kebenaran cerita itu. Kecuali aku, yang meragukan dan curiga itu hanya salah satu usaha melestarikan keangkeran makam moyang orang Dukuh Paruk (PM5.K3).*

(Konteks: Rasmus memperingatkan Srintil yang berusaha mengajak Rasmus melakukan hubungan intim di dekat pekuburan ki

Secamenggala karena tidak ingin melakukan malam *bukak-klambu* dengan orang lain (hal.68))

Kutipan (10), (11) dan (12) dinilai melanggar bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan, karena narator cenderung tidak sepakat dengan tokoh lain dalam cerita. Pada kutipan (10) tersebut memperlihatkan bagaimana Rasmus secara tidak langsung menyalahkan orang-orang Dukuh Paruk yang membuatnya bingung dengan cerita yang berbeda tentang Emaknya. “*Kalau mereka mengatakan makam Emak ada di antara makam-makam di pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya*” penggalan kutipan tersebut menunjukkan keinginan Rasmus yang tidak sesuai atau tidak sepakat dengan cara orang-orang Dukuh Paruk menceritakan tentang Emaknya, Rasmus ingin orang-orang serempak membohongi Rasmus bahwa Emak juga dimakamkan di pekuburan Dukuh Paruk. Penggalan kutipan “*itu lebih baik daripada aku harus mengkhayal*” menceritakan bagaimana Rasmus membandingkan keinginan dengan kenyataan yang ada. Rasmus cenderung menyalahkan sikap orang-orang Dukuh Paruk dan tidak sepakat dengan cara mereka.

Kutipan (11) menceritakan Rasmus sungguh tidak menyukai apabila Srintil akan melakukan malam *bukak-klambu* dengan orang lain. Maka ketika orang-orang Dukuh Paruk nampak begitu senang dengan kamar tidur yang dipersiapkan untuk prosesi malam *bukak-klambu* Srintil tidak demikian dengan Rasmus. Penggalan kutipan “*bila orang-orang memandangnya dengan kagum*” menceritakan sesungguhnya Rasmus tahu apa yang orang-orang pikirkan dan

rasakan tentang tempat tidur itu, yaitu kagum karena keindahannya. Penggalan kutipan “aku melihat tempat tidur itu dengan masygul” menceritakan “aku” yaitu Rasmus memandang tempat tidur yang akan digunakan Srintil untuk melakukan malam *bukak-klambu* dengan “masygul” atau bersusah hati. Rasmus sungguh tidak sepakat dengan pikiran orang-orang Dukuh Paruk karena Rasmus tidak suka keperawanan orang yang dikasihinya yaitu Srintil diperjual belikan.

Kutipan (12) “*Semua orang Dukuh Paruk percaya penuh akan kebenaran cerita itu*” penggalan kutipan tersebut menceritakan “*semua orang Dukuh Paruk*” yaitu tetangga-tetangga, tidak terkecuali Neneknya, suami-istri Sakarya, bahkan Srintil sendiri sangat percaya dengan “*cerita itu*” yaitu mitos tentang kutukan apabila berbuat zina di atas makam ki Secamenggala. “*Kecuali aku*” maksudnya “*aku*” yaitu Rasmus yang memiliki pandangan berbeda dengan orang-orang Dukuh Paruk, dia tidak sepakat dengan orang-orang Dukuh Paruk. Rasmus tidak percaya akan mitos itu, bahkan dia “*curiga*” atau berpikiran negatif mitos itu hanya usaha untuk melestarikan keangkeran makam ki Secamenggala.

Jelas terlihat bagaimana kutipan-kutipan narasi tersebut melanggar bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan, adanya ketidaksepakatan antara narator dengan tokoh lain dalam kutipan tersebut membuktikannya.

Ahmad Tohari masih konsisten dengan tidak menggunakan kalimat-kalimat kiasan. Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya

kepengarangan Ahmad Tohari yang secara langsung menunjukkan sikap tidak sepakatnya pada tokoh lain melalui tokoh Rasmus.

4.3.6 Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati (PM6.K)

13. *Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaku. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengempal (PM6.K1).*

(**Konteks:** Rasmus melihat Srintil sedang bertayub dengan Kertareja(hal.48))

14. *Keperawanan Srintil disayembarakan. Bajingan! Bajul buntung! (PM6.K2)*

(**Konteks:** Rasmus tahu Srintil masih harus melewati satu syarat lagi untuk menjadi ronggeng yaitu malam *bukak-klambu* (hal.51))

15. *Dan aku meludah sengit. (PM6.K3)*

(**Konteks:** Rasmus membayangkan Dower yang akan melakukan malam *bukak-klambu* dengan Srintil (hal.60))

Kutipan (13), (14) dan (15) dianggap menunjukkan bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati, karena narator menunjukkan keantipatiannya dengan tokoh lain dalam cerita. Pada kutipan (13) “*Jantungku berdebar*” menceritakan bagaimana Rasmus melihat Srintil yang bertayub dengan Kertareja yang diduga kerasukan roh ki Secamenggala dengan degub jantung yang kencang. “*Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan*”, karena kemarahannya “*aku*” yaitu Rasmus kehilangan rasa simpatinya pada Kertareja sebagai dukun yang dihormati di Dukuh Paruk dan menjadi sangat benci dengan apa yang dilihatnya.

Pada kutipan (14) “*Keperawanan Srintil disayembarakan*” kutipan tersebut menceritakan sebab kemarahan dan kekecewaan Rasmus pada Srintil, bahkan pada semua orang, “*keperawanan*” merupakan suatu tanda kehormatan seorang wanita “*disayembarakan*” atau menjadi suatu transaksi jual-beli dalam bentuk suatu kompetisi. Kembali Rasmus mengatakan “*bajingan*” untuk mengungkapkan kekesalannya, bukan lagi rasa simpati untuk Srintil, tetapi antipati yang begitu besar. Rasmus juga mengatakan “*bajul buntung*”, sebutan ini biasanya untuk laki-laki yang suka menggoda wanita dan dengan niat yang tidak baik bahkan bersifat asusila.

Kutipan (15) menceritakan Rasmus sungguh tidak menyukai Dower karena dalam bayangannya dia akan menggagahi Srintil dan melakukan hal yang tidak senonoh pada Srintil. Rasa antipati begitu besar pada Dower, terlihat dalam kutipan “*dan aku meludah sengit*”. Seorang laki-laki biasanya jika tidak menyukai sesuatu atau bahkan merasa jijik terhadap sesuatu akan meludah. Kutipan-kutipan tersebut dinilai oleh peneliti melanggar pola kesantunan yang sesuai dengan maksim simpati. Narator dalam narasi tersebut cenderung antipati pada beberapa tokoh lain dan hal tersebut sangat bertentangan dengan teori maksim simpati yang menyebutkan bahwa maksim simpati menekankan pada penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur.

Kutipan-kutipan narasi di atas memperlihatkan gaya kepengarangan Ahmad Tohari yang secara langsung menunjukkan sikap antipatinya pada

tokoh lain melalui tokoh Rasmus. Rasmus menunjukkan sikap antipatinya itu pada Kertareja dan Dower. Ahmad Tohari sama sekali tidak menggunakan kalimat-kalimat kiasan untuk menunjukkan perasaan tidak sukanya pada sosok Ronggeng yang harus menjalani proses *bukak-klambu*.

4.4 Pembahasan Hasil penelitian

Hasil dari analisis data-data yang didapat oleh peneliti ditemukan narasi-narasi yang sesuai dengan pola-pola kesantunan. Bentuk-bentuk kesopanan tersebut merupakan bentuk kesopanan yang sesuai dengan 6 maksim dari Leech. Adapun bentuk-bentuk kesopanan tersebut yaitu *kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan, kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan, kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian, kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati, kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan dan kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati*. Perkembangan penelitian sastra saat ini tidak hanya terfokus pada sastra itu sendiri, sastra mulai membuka kajiannya dengan menerima pengaruh dari berbagai ilmu kebahasaan seperti semantik dan pragmatik. Peneliti menggunakan kajian pragmatik dengan wacana fiksi sebagai objeknya.

Bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan merupakan kesopanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dalam maksim kearifan. Dalam maksim kearifan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (*Leech, 1993: 206*). Misalnya dalam kutipan berikut:

“Aku juga tidak lagi peduli pada celoteh serta gumam orang-orang dukuh Paruk tentang peristiwa yang baru terjadi. Apapun tak kuinginkan kecuali segera membawa Srintil menyingkir. Kugandeng tangannya menuruni bukit kecil pekuburan. Srintil tidak kuantar pulang kerumahnya, melainkan kubawa ke rumahku. Suatu keberanian yang tak pernah terbayangkan dapat kulakukan” (M1.K1).

(konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus sesaat setelah Kertareja kesurupan dan Rasmus menolong Srintil yang ketakutan (hal.49))

Pada kutipan tersebut, “Aku” dalam kutipan narasi ini merujuk pada pencerita yaitu Ahmad Tohari, namun Ahmad Tohari sudah menempatkan dirinya sebagai narator orang pertama yaitu Rasmus yang merupakan tokoh dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Rasmus “Tidak lagi peduli pada celoteh serta gumam orang-orang Dukuh Paruk” dalam kalimat tersebut kita memahami maksud dari Rasmus yang secara sengaja tidak memperhatikan pembicaraan yang riuh pada saat itu oleh orang-orang Dukuh Paruk.

“Apapun tak kuinginkan kecuali segera membawa Srintil menyingkir” dalam kalimat tersebut Rasmus sangat menginginkan sesuatu hal yang melebihi dari keinginan-keinginan lain dalam dirinya, yaitu mengamankan Srintil dari keadaan yang kurang baik saat itu. Rasmus memberikan keuntungan untuk Srintil tanpa mencari keuntungan sedikitpun untuk dirinya sendiri. Suatu pemikiran dan tindakan yang mencerminkan kearifan sosok Rasmus, kebijaksanaannya dalam bertindak saat itu yang dilandasi rasa kasihnya terhadap Srintil. Dapat disimpulkan bahwa keberanian dan kekuatan yang tidak terduga akan muncul ketika melihat orang yang dikasihi berada dalam bahaya.

Kemudian kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan merupakan bentuk kesopanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dalam maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan meminta penutur untuk buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993: 206). Pada hakekatnya maksim kedermawanan merujuk pada sikap penutur (narator) untuk memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian yang ditimbulkan ujarannya pada diri sendiri. Misalnya pada kutipan berikut:

“Di dalam bilik lain kulihat Nenek, tidur miring dan agak melingkar. Sinar pelita kecil memungkinkan aku melihat gerak paru-parunya. Pelan sekali. Ah, Nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar Emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran. Berusaha mencari gambaran Emak yang selama ini kulakukan hanya membuahkan hasil keresahan. Kekeliruan semacam itu takkan pernah kuulangi. Maka kutatap garis-garis kerentaan pada wajah Nenek secara damai. Kemudian ke bawah bantal kusisipkan semua uang yang ada di sakuku” (M2.K2).

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus bersiap akan kembali ke Dawuan setelah semalam membunuh perampok di rumah Srintil (hal. 106))

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat *“kemudian ke bawah bantal kusisipkan semua uang yang ada di sakuku”* menggambarkan kebijaksanaan Rasmus. Rasmus memberikan semua uangnya kepada Nenek, berarti Rasmus sudah tidak memiliki uang lagi. Rasmus tidak ingin Neneknya kelaparan, Rasmus ingin Neneknya memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Rasmus tidak memperdulikan kerugiannya, bagaimana ia akan hidup di Dawuan tanpa

uang. Sikap Rasmus tersebut menggambarkan kedermawanannya kepada Neneknya.

Kemudian kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian merupakan bentuk kesopanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dalam maksim pujian. Maksim pujian menekankan penutur untuk kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Membaca nama maksim ini saja kita sudah cukup jelas menangkap maksud dari maksim pujian. Maksim pujian membawa narator untuk tidak mengecam mitra tuturnya, sebaliknya narator harus bisa memberikan kesan positif dengan memaksudkan tulisannya untuk memuji mitra tuturnya. Misalnya pada kutipan berikut:

“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya, belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasmus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya” (M3.K1).

(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan Srintil, Rasmus, Warsa dan Darsun sedang bermain bersama, Srintil menari, Rasmus, Warsa dan Darsun sebagai pengiring gamelannya (hal.13))

Kutipan narasi, *“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang”* dari kutipan tersebut kita dapat memahami bagaimana Ahmad Tohari menggambarkan Srintil yang dapat menarikan tarian ronggeng dengan sangat baik padahal belum pernah ada orang yang mengajarnya menari ronggeng. Dilihat dari kalimat *“siapa yang akan percaya”* seolah tak seorang pun warga Dukuh Paruk akan menyangka apa yang dilihatnya. *“Belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng”* dari

kutipan tersebut juga menguatkan bahwa Srintil menarikan tarian ronggeng berdasarkan kemampuan dirinya karena Srintil belum pernah menyaksikan pementasan seorang ronggeng. Kutipan “*Tetapi di depan Rasmus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya*” dari kutipan tersebut Ahmad Tohari ingin menyampaikan bahwa Srintil dapat menari dengan baik tanpa diajari maupun melihat pementasan ronggeng sebelumnya dan menguatkan bahwa Srintil sudah kerasukan *Indang* (roh yang merasuki tubuh seorang ronggeng). Ahmad Tohari sebagai narator memuji kehebatan Srintil yang dapat menari seperti ronggeng tanpa sebelumnya melihat dan berlatih tarian ronggeng.

Pada kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati merupakan bentuk kesopanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dalam maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menekankan pada penutur untuk pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Maksim ini merupakan timbal balik dari maksim pujian. Apabila maksim pujian lebih mengarah pada mitra tutur, maksim ini mengarah pada penutur sendiri (narator). Maksim kerendahan hati merujuk pada sikap narator untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri.

“Dukuh Paruk dengan segala isinya, termasuk cerita Nenek itu, hanya bisa kurekam setelah aku dewasa. Apa yang kualami sejak kanak-kanak kusimpan dalam ingatan yang serba sederhana. Dengan kemampuan seorang anak pula, kurangkaikan cerita sepotong-sepotong yang kudengar dari kiri-kanan. Baru setelah aku menginjak usia dua puluh tahun, aku mampu menyusunnya menjadi sebuah catatan. Memang menyedihkan. Catatan ini tidak lebih daripada sebuah evaluasi perjalanan hidup seorang anak Dukuh Paruk” (M4.K1).

(**Konteks:** Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang tengah meratapi keadaan Dukuh Paruk dari cerita Neneknya (hal.32))

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat “*Dukuh Paruk dengan segala isinya*” kutipan tersebut ingin menceritakan pengetahuan pencerita yaitu Ahmad Tohari yang memposisikan diri sebagai Rasmus tentang segala hal dari Dukuh Paruk. Lalu kutipan “*termasuk cerita Nenek itu, hanya bisa kurekam setelah aku dewasa*” maksudnya segala hal tentang Dukuh Paruk dan cerita-cerita dari Nenek Rasmus “*hanya*” bisa dipahami dan diingat setelah Rasmus dewasa. Kata hanya dalam kutipan tersebut memperlihatkan Rasmus yang tidak berusaha meninggikan dirinya sendiri. Lalu kutipan “*memang menyedihkan*” mengungkapkan keadaan Rasmus yang “*menyedihkan*” atau tidak menyenangkan, bagaimana dia berusaha mengumpulkan potongan-potongan cerita tentang Dukuh Paruk saat musibah racun tempe bongkrek itu melanda. Rasmus memberi isyarat ketidak mampuannya memahami potongan-potongan cerita yang ia dengar dari Neneknya pada saat ia berusia belasan tahun. Pada dasarnya kutipan narasi tersebut memperlihatkan kerendahan hati Rasmus dengan menceritakan kodratnya sebagai anak Dukuh Paruk yang cenderung bodoh dan sulit memahami cerita dari Neneknya.

Kemudian kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan merupakan bentuk kesopanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dalam maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan menekankan pada penutur untuk mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Maksim ini sesungguhnya merujuk pada persamaan

persepsi yang lebih kuat antara narator dan pembaca. Sedikit mungkin menghindarkan ujaran-ujaran yang memicu perbedaan persepsi. Misalnya pada kutipan narasi berikut:

“Setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun akan cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik kuikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku” (M5.K1).

(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang sedang berpikir bagaimana dulu Neneknya mampu menyelamatkan nyawanya dari musibah keracunan itu dengan hanya menanam tubuhnya di tanah (hal. 34))

Pada kutipan narasi tersebut terdapat kalimat *“maka lebih baik kuikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku”* menceritakan bahwa *“aku”* yaitu Rasmus lebih memilih untuk mengalah dan tidak bertahan pada persepsi dirinya sendiri dan mengikuti *“keyakinan”* atau kepercayaan Neneknya bahwa Rasmus diselamatkan oleh roh Ki Secamenggala. Rasmus bertindak sopan dengan menyepakati apa yang diungkapkan dan dipikirkan oleh Neneknya.

Kemudian kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati merupakan bentuk kesopanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dalam maksim simpati. Maksim simpati menekankan pada penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain (Leech, 1993: 207). Maksim ini sesungguhnya

hampir sama dengan maksim kesepakatan, hanya saja maksim menekankan nilai rasa yang tinggi, yaitu nilai rasa simpati sedangkan pada maksim kesepakatan menekankan pada persepsi. Maksim simpati merujuk pada sikap narator untuk meningkatkan rasa simpati pada pembaca dan mengurangi rasa antipatinya pada pembaca. Misalnya pada kutipan berikut:

“Keluar dari pekuburan Sakarya berkeliling pedukuhan. Dijenguknya setiap rumah. Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan. Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan tidak enak. Seolah-olah dia harus ikut bertanggung jawab atas dosa anaknya, Santayib. Meskipun demikian tak sebuah rumah dilewati oleh Sakarya” (M6.K1).

(**Konteks:** Ahmad Tohari saat Sakarya merasa sangat sedih dengan musibah itu dan sebelumnya sedang menunggu mayat anak dan menantunya (hal. 30))

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat *“Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan”* dari kutipan tersebut terlihat bagaimana Ahmad Tohari menceritakan keadaan Dukuh Paruk saat itu. Pada saat Sakarya mencoba berkeliling Dukuh Paruk dan meninjau bagaimana keadaan tetangga-tetangganya di Dukuh Paruk hanya *“mendapati kesedihan”* atau menemukan warga Dukuh Paruk sedang merasakan kesedihan yang mendalam karena kehilangan sanak saudaranya yang meninggal karena tempe bongkrek yang beracun. *“Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan tidak enak”* menceritakan kesedihan Sakarya yang semakin menjadi saat ada warga yang memperlakukan Sakarya dengan tidak baik saat Sakarya berkunjung ke rumah mereka.

Kemudian pada kutipan “*seolah-olah dia harus ikut bertanggung jawab atas dosa anaknya, Santayib*” menceritakan tentang perlakuan warga yang tidak baik pada Sakarya merupakan suatu tuntutan agar Sakarya mau bertanggung jawab meskipun kesalahan dilakukan oleh anak dari Sakarya. Ahmad Tohari mengajak kita merasakan kesedihan yang mendalam yang dialami warga Dukuh Paruk terutama yang dirasakan oleh Sakarya. Kesopanan yang dilakukan oleh Sakarya terlihat jelas pada kalimat berikut “*meskipun demikian tak sebuah rumah dilewati oleh Sakarya*”, rasa simpatinya membawa Sakarya untuk tetap mendatangi setiap rumah meskipun mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari penghuni rumah.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006:3). Perpaduan kedua ilmu ini disebut dengan stilistika pragmatik. Elizabeth Black memberikan suatu pandangan tentang stilistika pragmatik, pragmatik sendiri menurut Black adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (Black, 2011 : 1). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji narasi-narasi yang ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak) dengan melihat bentuk kesopanan yang terkandung di dalamnya dengan melihat unsur hermeneutikanya. Untuk membuat cerita dalam novel menjadi menarik dan bisa membawa pembacanya seolah ada dalam cerita Ahmad Tohari mengkombinasikan berbagai bahasa di dalamnya. Misalnya, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan oleh Ahmad Tohari dalam menarasikan novelnya, secara pragmatis Ahmad Tohari tidak menggunakan kata-kata yang seluruhnya santun tetapi juga menggunakan kata-

kata serapan yang cenderung tidak santun untuk membumbui narasi-narasinya dalam novel agar menjadi lebih menarik.

Kutipan-kutipan narasi yang cenderung melanggar atau tidak sesuai dengan bentuk-bentuk kesopanan cukup banyak ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut cukup menggambarkan bagaimana variasi kata-kata (diksi) yang digunakan Ahmad Tohasi cukup beragam. Gaya bahasa yang digunakan oleh Ahmad Tohari bermacam-macam untuk memberikan efek menarik dan menunjang keadaan yang ada di Dukuh Paruk semakin menarik untuk dipahami oleh pembaca. Pelanggaran yang pertama adalah pelanggaran terhadap bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan. Bentuk pelanggaran pada kesopanan tersebut terlihat dari penggunaan kata atau kalimat yang cenderung membuat kerugian mitra tutur. Misalnya pada kutipan berikut:

“Rasa ingin ikut menyakiti Dower muncul di hatiku. Maka aku menekuk kedua kaki demi mencari sesuatu untuk kulemparkan kepadanya. Tanganku meraba sesuatu yang mengonggok. Tahi sapi. Kotoran itu kuraup dengan tangan kanan, langsung kulemparkan kepada Dower” (PM1.K3).

(Konteks: Rasmus melihat Dower sedang dilempari lumpur oleh tiga pemuda yang sebelumnya ada di gardu ronda (hal.61))

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat *“Rasa ingin ikut”* menceritakan keinginan Rasmus mengikuti para pemuda yang sebelumnya ada di gardu ronda *“menyakiti Dower”* yaitu dengan melempar lumpur *“muncul di hatiku”* timbul begitu saja dalam hati Rasmus. *“Tanganku”* yaitu tangan Rasmus *“meraba sesuatu”* atau menyentuh hal yang dicarinya dan bentuknya berupa tumpukkan atau onggokan. *“Tahi sapi”* adalah sesuatu yang ditemukan Rasmus dan tinja atau

kotoran sapi itu “*kuraup*”, Rasmus mengambil segenggam dengan tangan kanan dan “*langsung*” atau segera dilemparkan kepada Dower. Apabila merujuk pada bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan, jelas terlihat ketidak arifan Rasmus yang menyebabkan Dower menderita kerugian.

Kemudian bentuk pelanggaran terhadap kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan. Pada hakekatnya maksim kedermawanan merujuk pada sikap penutur (narator) untuk memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian yang ditimbulkan ujarannya pada diri sendiri. Pada beberapa kutipan yang didapat peneliti tidak mengikuti hakekat maksim kedermawanan. Penutur cenderung berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Misalnya pada kutipan berikut:

“Pokoknya, pada usia empat belas tahun aku berani mengatakan Srintil cantik. Boleh jadi ukuran yang kupakai buat menilai Srintil hanya patut bagi selera Dukuh Paruk. Namun setidaknya pengakuanku itu sebuah kejujuran. Maka pengakuan ini berkelanjutan dan aku tidak merasa bersalah telah bersikap semacam itu. Artinya, aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenang, terutama suami-istri Sakarya” (PM2.K2).

(Konteks: Rasmus menilai Srintil setelah sebulan dipingit oleh Sakarya(hal.36))

Kutipan tersebut menceritakan bagaimana Rasmus mengagumi Srintil yang kini sudah berubah setelah kakek dan neneknya memingitnya selama hampir sebulan lamanya. Namun karena kekagumannya itu menyebabkan Rasmus menjadi egois akan sosok Srintil. Hal tersebut terlihat dari penggalan kutipan “*aku merasa tidak bersalah telah bersikap semacam itu*”. Rasmus merasa apa yang dilakukannya

adalah hal yang lumrah atau wajar, padahal Rasmus tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun hubungan khusus dengan Srintil. Sikap yang dimaksud Rasmus adalah ”mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya”. Rasmus tidak menyukai “siapa saja” atau orang-orang yang merasa memiliki Srintil sehingga berbuat sesukanya dengan Srintil dalam hal ini adalah memingit Srintil sehingga tidak bisa bermain-main lagi dengan Rasmus. Rasmus cenderung mencari keuntungan diri sebesar mungkin, terlihat dari sikapnya yang egois pada Srintil tetapi tidak ingin disalahkan dan rasa bencinya pada orang-orang yang sesungguhnya berhak atas Srintil seperti kakek dan nenek Srintil.

Ketiga adalah bentuk pelanggaran terhadap kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian. Kutipan-kutipan yang ditemukan oleh peneliti ini dianggap melanggar bentuk kesopanan tersebut karena penutur (narator) cenderung mengecam mitra tuturnya, sehingga memberikan kesan negatif pada mitra tuturnya. Misalnya pada kutipan berikut:

“Kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk. Namun setidaknya orang-orang di sana bisa berpikir mencari sebab malapetaka hari itu(PM3.K1).

(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan warga Dukuh Paruk dalam menghadapi malapetaka racun tempe bongkreng(hal.24))

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat, “*kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk*” menceritakan bagaimana Ahmad Tohari yang memosisikan diri sebagai Rasmus menggambarkan Dukuh Paruk yang masih belum mendapat ilmu dari luar pedukuhannya. Rasmus mengecam Dukuh Paruk memiliki “*pusaka*”

yaitu “*kebodohan*”, pusaka biasanya merupakan suatu alat atau senjata yang diistimewakan. Seolah-olah kebodohan atau ketidak pahaman akan banyak hal itu menjadi bumerang bagi kehidupan di Dukuh Paruk. Rasmus dianggap tidak sopan dengan mengecam orang-orang Dukuh Paruk adalah orang yang bodoh, sehingga tidak sesuai dengan kaidah kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian.

Kemudian pelanggaran terhadap bentuk kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati. Beberapa kutipan yang ditemukan peneliti tidak sesuai dengan kaidah bentuk kesopanan tersebut. Apabila maksim kerendahan hati merujuk pada sikap narator untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri, maka beberapa kutipan yang ditemukan peneliti penutur (narator) cenderung memuji dirinya sendiri dan bukan mengecam dirinya sendiri. Misalnya pada kutipan berikut:

“Orang kampung akan melihat Rasmus berjalan beriringan dengan tentara. Mereka akan melihat Rasmus mengenakan baju hijau. Pasti mereka akan bergumam. Anak Dukuh Paruk yang satu ini memang luar biasa, dapat menjadi tentara. Apalagi bila aku dapat dipercaya memanggul bedil, pasti akan berlipat kekaguman orang kampung padaku” (PM4.K1).

(Konteks: Rasmus pergi berburu bersama Sersan Slamet dan dua tentara lain ke hutan (hal.94))

Pada kutipan tersebut menceritakan bagaimana Rasmus merasa sangat bangga pada dirinya sendiri dan membayangkan reaksi orang-orang yang melihatnya. “*Orang kampung akan melihat Rasmus berjalan beriringan dengan tentara*” pada saat itu memang tentara menjadi sangat dikagumi bahkan anak-anak

tentara ditakuti oleh anak-anak kecil. Akan sangat mengherankan apabila ada anak Dukuh Paruk yang menjadi tentara. Ahmad Tohari menggunakan kata “*orang kampung*” untuk menyebutkan warga yang tinggal di Dukuh Paruk, sebutan itu memberikan konotasi negatif. Karena rasa bangganya yang berlebihan pada diri sendiri membuat Rasmus begitu senang memuji dirinya sendiri. Rasmus membayangkan reaksi orang apabila melihatnya “*anak Dukuh Paruk yang satu ini memang luar biasa, dapat menjadi tentara*”, Rasmus menganggap dirinya begitu luar biasa dan berharap orang kampung akan mengatakan kalimat tersebut. Hal tersebut yang menunjukkan ketidaksopanan Rasmus, ia memuji dirinya sendiri sehingga tidak sesuai dengan kaidah kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati.

Kemudian bentuk pelanggaran terhadap kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan. Maksim ini sesungguhnya merujuk pada persamaan persepsi yang lebih kuat antara narator dan mitra tuturnya. Sesedikit mungkin menghindarkan ujaran-ujaran yang memicu perbedaan persepsi. Tetapi beberapa kutipan didapat oleh peneliti, di mana kutipan-kutipan itu cenderung mencari perbedaan persepsi narator dengan mitra tuturnya. Misalnya pada kutipan berikut:

“Aku heran mengapa orang Dukuh Paruk tidak membuat kesepakatan, dan bersama-sama menipuku. Kalau mereka mengatakan makam Emak ada di antara makam-makam di pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya. Itu lebih baik daripada aku harus mengkhayal antara percaya dan tidak kisah tentang diri Emak. apakah Emak masih hidup dan lari bersama mantri yang merawatnya, atau sudah mati dan mayatnya dipotong-potong oleh para dokter” (PM5.K1).

(**Konteks:** Rasmus merasa bingung harus percaya tentang cerita ibunya dari versi yang mana(hal.42))

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Rasmus secara tidak langsung menyalahkan orang-orang Dukuh Paruk yang membuatnya bingung dengan cerita yang berbeda tentang Emaknya. *“Kalau mereka mengatakan makam Emak ada di antara makam-makam di pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya”* penggalan kutipan tersebut menunjukkan keinginan Rasmus yang tidak sesuai atau tidak sepakat dengan cara orang-orang Dukuh Paruk menceritakan tentang Emaknya, Rasmus ingin orang-orang serempak membohongi Rasmus bahwa Emak juga dimakamkan di pekuburan Dukuh Paruk. Penggalan kutipan *“itu lebih baik daripada aku harus mengkhayal”* menceritakan bagaimana Rasmus membandingkan keinginan dengan kenyataan yang ada. Rasmus cenderung menyalahkan sikap orang-orang Dukuh Paruk dan tidak sepakat dengan cara mereka, hal tersebut yang membuat Rasmus dinilai tidak sopan.

Kemudian yang terakhir bentuk pelanggaran terhadap kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati. Apabila maksim simpati merujuk pada sikap narator untuk meningkatkan rasa simpati pada mitra tuturnya, maka beberapa kutipan yang ditemukan oleh peneliti cenderung bersikap antipati pada mitra tuturnya. Misalnya pada kutipan berikut:

“Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaksa. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku menggepal” (PM6.K1).

(**Konteks:** Rasmus melihat Srintil sedang bertayub dengan Kertareja(hal.48))

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat “*Jantungku berdebar*” menceritakan bagaimana Rasmus melihat Srintil yang bertayub dengan Kertareja yang diduga kerasukan roh ki Secamenggala dengan degub jantung yang kencang. “*Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan*”, karena kemarahannya “*aku*” yaitu Rasmus kehilangan rasa simpatinya pada Kertareja sebagai dukun yang dihormati di Dukuh Paruk dan menjadi sangat benci dengan apa yang dilihatnya. Sikapnya tersebut memperlihatkan ketidaksopanannya pada Kertareja.

Pada awal penceritaan Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai narator orang ketiga atau tipe B di mana Ahmad Tohari banyak menceritakan tentang lingkungan yang ada di Dukuh Paruk dan menceritakan asal mula Srintil menjadi Ronggeng setelah bertahun-tahun Dukuh Paruk kehilangan ronggengnya. Sesuai dengan tipologi Simpson yang menyatakan bahwa narator tipe B dari Ahmad Tohari ini mengetahui segala hal dalam cerita yaitu narator orang ketiga disebut dengan narator tipe B, jenis narator ini adalah suara yang tidak memiliki wujud, yaitu ia bisa di mana saja (dalam artian bahwa prinsipnya narator ini bisa menyampaikan kejadian kepada pembaca dari tempat mana pun yang ada dalam teks) dan memiliki kemampuan (yang tidak selalu digunakan) untuk masuk ke dalam pikiran dari para tokoh dalam fiksi (*Simpson via Black, 2011: 131*).

Setelah cerita mulai memasuki konflik, Ahmad Tohari mengubah penceritaannya dengan menempatkan dirinya sebagai salah satu tokoh yaitu Rasmus. Dengan hal tersebut keadaan psikis tokoh Rasmus dan kedekatannya dengan tokoh lain lebih terlihat. Menurut Simpson narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetic) disebut sebagai narator tipe A (*Simpson via Black, 2011 : 117*). Ahmad Tohari tidak ingin menysia-nyiakan usahanya untuk menempatkan dirinya sebagai narator tipe A dengan banyak memberikan sentuhan konflik antara Rasmus dengan Srintil, Ahmad Tohari juga memberikan beragam gaya bahasa dalam menceritakan hubungan batin keduanya. Pada dasarnya setiap bentuk pelanggaran terhadap kesopanan-kesopanan tersebut merupakan suatu bentuk FTA (*face threatening art*). FTA sendiri adalah tindakan yang bisa memermalukan atau mengancam harga diri pendengar (*Black, 2011*). Jelas terlihat dari narasi-narasi di atas, Rasmus cenderung mengancam harga diri Srintil, Kertareja, Dower dll dalam kasus-kasus tertentu.

Dinamika penulisan narasi oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* ini menarik, penggunaan diksi dan kalimat yang beragam dengan menunjukkan kesopanan dan ketidaksopannya. Cara menceritakannya pun menggunakan dua tipologi narator yang berbeda. Secara umum gaya penceritaan Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggunakan bahasa yang secara langsung merujuk pada maksud tanpa *tedeng aling-aling* atau lugas. Ahmad Tohari tidak menggunakan bahasa-bahasa kias tertentu untuk menuliskan narasinya, melainkan menggunakan bahasa yang secara lugas menceritakan setiap detail cerita yang ingin diungkapkannya. Ahmad Tohari

memposisikan dirinya sebagai narator orang ketiga dan kemudian beralih menjadi narator orang pertama dengan memposisikan dirinya sebagai Rasmus. Awalnya Ahmad Tohari yang mengetahui seluk beluk cerita dalam novelnya kemudian menjadi Rasmus yang begitu dalam menceritakan perasaannya kepada tokoh lainnya.

Perubahan tipologi narator yang dilakukan oleh Ahmad Tohari memperlihatkan rentang tingkat kesopanan dalam penulisan narasinya. Rentang tingkat kesopannya terlihat pada saat Ahmad Tohari berperan sebagai narator tipe B pada awal penceritaan, ia menuliskan narasinya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tertata rapi dan sopan. Sebagai narator tipe B yang mengetahui setiap detail cerita pada awal penceritaan tersebut Ahmad Tohari memaparkan tentang keadaan di Dukuh Paruk dan awal kemunculan tokoh Srintil dan Rasmus sehingga ia tidak menggunakan kalimat-kalimat yang memperlihatkan konflik utama dalam novelnya. Kemudian pada bab 2 novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini Ahmad Tohari mengubah posisinya menjadi narator tipe A, Ahmad Tohari berperan menjadi salah satu tokoh di dalamnya yaitu Rasmus. Seolah Ahmad Tohari ingin mengungkapkan apa yang dirasakannya ketika menulis novel tersebut, ia memperdalam konflik batin yang dialami oleh Rasmus. Rasmus kecewa dengan Srintil yang pada akhirnya memilih menjadi ronggeng dan menjadi milik semua laki-laki. Pada perannya sebagai Rasmus ini lah penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah kesopanan banyak dimunculkan. Kalimat-kalimat umpatan, cercaan maupun tindakan yang merugikan tokoh lain sebagai bentuk pemicu konflik dipaparkan secara lugas oleh Ahmad Tohari. Bahkan

penggunaan kata-kata yang menyebutkan bagian sensitif tubuh manusia dituliskan tanpa menggunakan bahasa kias oleh Ahmad Tohari. Sehingga, dapat disimpulkan perubahan tipologi narator yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dalam penceritaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* ini mengakibatkan pergeseran tingkat kesopanan narasinya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti didapat enam bentuk kesopanan dalam narasi-narasi Ahmad Tohari yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*, yaitu (1) kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan, (2) kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan, (3) kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian, (4) kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati, (5) kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan, dan (6) kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati. Bentuk-bentuk kesopanan tersebut digunakan oleh peneliti untuk menunjukkan bagaimana cara menyampaikan narasi oleh narator novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)* yaitu Ahmad Tohari.

Sebagian besar bahasa penceritaan Ahmad Tohari memang cenderung sopan terutama pada awal penceritaannya sebagai narator orang ketiga, tetapi terdapat juga narasi-narasi yang tidak memenuhi kaidah-kaidah kesopanan. Narasi-narasi yang merupakan bentuk pelanggaran kesopanan yaitu (1) bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan, (2) bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan, (3) bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian, (4) bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati, (5) bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan, dan (6) bentuk pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati.

Seorang narator harus berani menggunakan bahasa-bahasa tertentu untuk membawa pembacanya merasa ada dalam cerita yang ditulisnya.

Ahmad Tohari menyesuaikan bahasanya dengan keadaan Dukuh Paruk yang tidak membatasi cara orang-orangnya bertutur dengan nilai-nilai tertentu. Dengan adanya bentuk pelanggaran terhadap kesopanan-kesopanan tersebut bukanlah melulu suatu bentuk kesalahan. Digunakannya bahasa-bahasa khas Dukuh Paruk yang cenderung kurang sopan dalam penceritaannya, Ahmad Tohari mampu membawa pembaca merasa sungguh berada di lingkungan tempat penceritaannya juga membawa pembaca untuk memahami apa yang sesungguhnya maksud yang ingin Ahmad Tohari ungkapkan dari penulisan novelnya tersebut. Bagi orang-orang di luar Dukuh Paruk atau pembaca-pembaca novel ini, bahasa di dalam Dukuh Paruk memang cenderung kasar dan seolah melecehkan mitra tuturnya.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diuraikan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang sekiranya perlu diperhatikan.

1. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini hanya menemukan pola-pola kesopanan dan pelanggarannya. Jika dilihat dari ilmu stilistika pragmatik, sebenarnya masih ada banyak aspek atau bidang yang belum dibahas, khususnya dalam mengkaji suatu karya sastra. Maka, bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang kebahasaan suatu karya sastra, khususnya mahasiswa jurusan bahasa

dan sastra Indonesia untuk melakukan penelitian sejenis dengan apa yang peneliti lakukan. Bahasan atau bidang stilistika pragmatik yang dibahas tentunya berbeda dari penelitian yang sudah dibahas dalam penelitian ini dan lebih inovatif, misalnya: mengenai psikonarasi suatu karya sastra, tidak tutur lokusi, ilokusi atau perlokusi dalam suatu karya sastra, kesopanan level interaksi antar tokoh dalam suatu karya sastra, dll.

2. Bagi masyarakat peminat karya sastra, sebaiknya bisa mencerna bahasa yang mana sebaiknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mana yang sebaiknya tidak ditiru dan ditirukan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dikarenakan baik penutur maupun mitra tutur pasti menginginkan untuk dihargai satu sama lainnya. Dan hal paling sederhana untuk bisa saling menghargai ialah melalui tuturan yang terjadi setiap hari di tengah masyarakat.
3. Bagi peneliti lain, penelitian tentang penggunaan ilmu kebahasaan dalam suatu karya sastra lebih dikembangkan dan bervariasi agar suatu karya sastra tidak hanya ditelaah secara literer. Diharapkan penelitian terhadap karya sastra akan lebih bervariasi dengan memperhatikan berbagai aspek ilmu kebahasaan seperti pragmatik, semantik, sosiolingustik, dll.

Daftar Pustaka

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastutiningrum, Maria Magdalena. 1994. *Ekspresi Metafora Wacana Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka, dan Pada Sebuah Kapal karya N.H. Dini: Suatu Tinjauan Struktur dan Pragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Panuntun, Beata Prima Equatoria. 2011. *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel "9 Matahari": Suatu Tinjauan Pragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *PENGAJIAN PUISI Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Puspitasari, Bernadeta Diah. 2012. *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosyidi, dkk., 2010. *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar: Suatu Tinjauan Sosiopragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Sujarwanto dan Jabrohim. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardajahadi, Santi L.. 1999. *Metafora dalam Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, dan Burung burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudiono K.S.. 2003. *Ahmad Tohari : Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

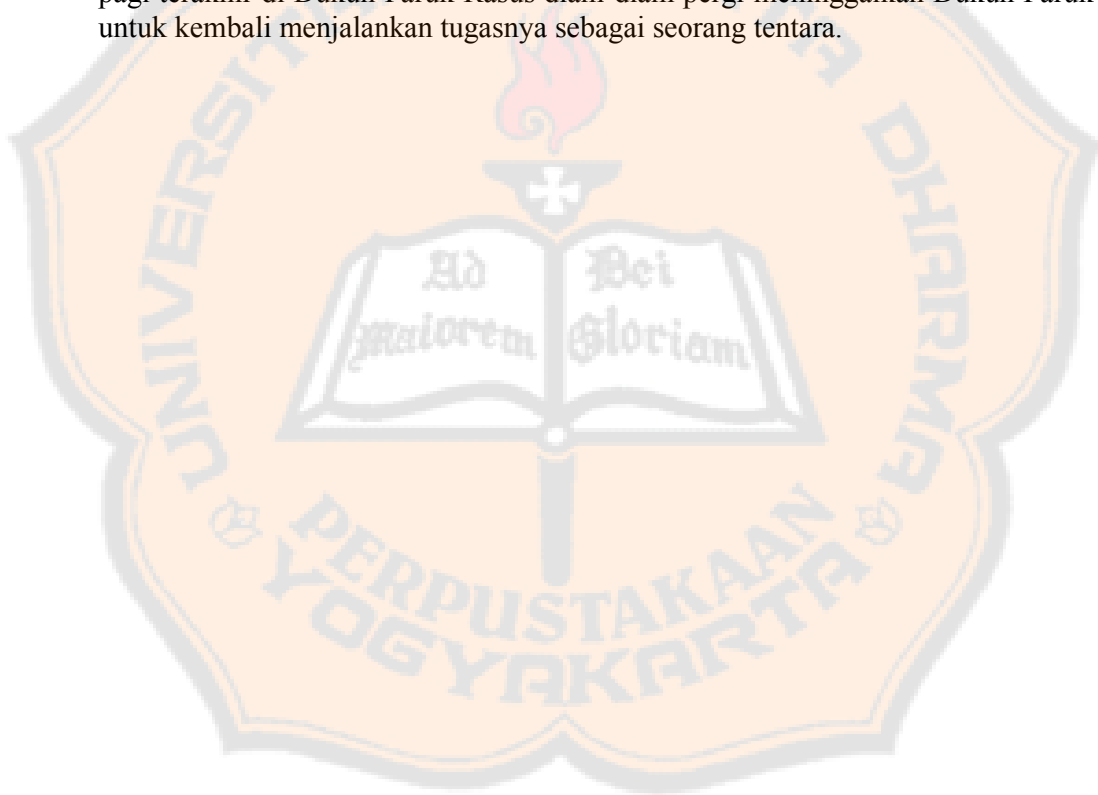
Lampiran I - Sinopsis

Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel karangan Ahmad Tohari yang berbentuk trilogi. Pada buku pertama berjudul Catatan Buat Emak, bercerita tentang kehidupan Dukuh Paruk pada saat itu dan awal kemunculan Srintil sebagai Ronggeng hingga pada akhirnya Rasmus pergi meninggalkan Dukuh Paruk. Srintil yang baru berusia sebelas tahun tampak sangat lihai menari layaknya seorang Ronggeng, padahal dia belum pernah melihat pertunjukkan Ronggeng sebelumnya dan tak ada satu orang pun yang pernah mengajarnya. Kakeknya, yaitu Sakarya memperhatikan Srintil dari kejauhan saat ia bermain pentas Ronggeng bersama Rasmus, Warta dan Darsun. Akhirnya Sakarya menceritakan apa yang dilihatnya pada dukun Ronggeng satu-satunya di Dukuh Paruk yaitu Kertareja. Kertareja dan istrinya mengurus Srintil yang akan menjadi Ronggeng. Mereka menyiapkan Srintil untuk berpentas Ronggeng pertama kalinya di hadapan semua warga Dukuh Paruk. Kurang lebih sebelas tahun lalu, Sang penari Ronggeng telah meninggal pada saat Srintil masih bayi karena menelan tempe bongkrek beracun. Pada sekitar tahun 1946 tragedi racun tempe bongkrek berawal ketika Santayib ayah Srintil yang memang sudah lama membuat tempe bongkrek sebagai bahan makanan bagi orang-orang Dukuh Paruk menyelesaikan pekerjaannya dan pergi tidur. Tak seorang pun Dukuh Paruk tahu pada malam itu ada segumpal cahaya merah datang dari langit menuju ke Dukuh Paruk yang menurut kepercayaan orang saat itu adalah tanda datangnya musibah atau pagedug. Pagi harinya orang-orang membeli bongkrek buatan Santayib, semua berjalan normal hingga menjelang siang. Ketika matahari mulai naik beberapa orang Dukuh Paruk merasa pusing, mual dan akhirnya pingsan bahkan meninggal. Terjadi keributan hebat di Dukuh Paruk, orang-orang tidak semuanya bisa membantu karena mereka masing-masing merasakan tubuhnya berputar-putar dan ada yang bergejolak di dalam perutnya. Sakarya, ayah Santayib datang memberi tahu bahwa bongkrek buatan anaknya itu mengandung racun. Santayib merasa tidak terima atas tuduhan itu dan ia memakan segenggam bongkrek buatannya yang kemudian juga dilakukan oleh istrinya. Kedua orang tua Srintil meninggal dalam tragedi itu, tidak terkecuali sang Ronggeng dan sebagian besar warga Dukuh Paruk.

Rasmus sebagai salah satu anak Dukuh Paruk yang juga kehilangan ayah ibunya dan tinggal bersama Neneknya mulai berpikir secara ilmiah tentang tragedi yang menimpa Dukuh Paruk itu, tetapi dia memilih bungkam karena merasa tidak memiliki bekal ilmu untuk memberikan pendapatnya. Rasmus sosok anak laki-laki Dukuh Paruk yang menaruh hati secara khusus pada Srintil. Rasmus jatuh cinta pada Srintil yang kelak akan menjadi Ronggeng. Salah satu syarat menjadi seorang Ronggeng adalah melakukan prosesi malam *bukak-klambu*. Rasmus merasa tidak terima orang yang dicintainya seolah diperjual-belikan keperawanannya. Akhirnya Srintil merasakan juga apa yang dirasakan oleh Rasmus. Srintil diperebutkan oleh Dower dan Sulam dua pemuda yang berani membawa kekayaan orang tua mereka demi memperoleh keperawanan Srintil, namun tanpa orang lain tahu Srintil sudah memberikan keperawanannya kepada Rasmus sesaat

sebelum Dower menidurinya. Kelicikan Nyi Kertareja dengan memberikan minuman memabukkan untuk Dower dan Sulam membuat ia memperoleh kekayaan dari keduanya.

Rasus yang merasa sakit hati dan cemburu karena akhirnya Srintil menjadi Ronggeng , memutuskan untuk keluar dari Dukuh Paruk. Dia bekerja di pasar Dawuan dan bertemu dengan Sersan Slamet. Dia diajak bekerja oleh sersan Slamet dan akhirnya menjadi tentara. Hingga pada saat usianya memasuki usia 20 tahun, Rasus kembali ke Dukuh Paruk untuk mengamankan Dukuh Paruk dari perampok-perampok. Pada saat itulah ia kembali bertemu Srintil dan memuaskan hasrat kerinduan mereka selama beberapa hari. Srintil mengajak Rasus untuk tetap tinggal di Dukuh Paruk dan menikahi Srintil. Tetapi Rasus menolak dan pada pagi terakhir di Dukuh Paruk Rasus diam-diam pergi meninggalkan Dukuh Paruk untuk kembali menjalankan tugasnya sebagai seorang tentara.



Lampiran 2 – Data Narasi Yang Mengandung Bentuk Kesopanan

Keterangan:

M1.K : Kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan

M2.K : Kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan

M3.K : Kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian

M4.K : Kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati

M5.K : Kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan

M6.K : Kesopanan yang sesuai dengan maksim Simpati

| No. | Narasi dan Bentuk Kesopanan | Konteks | Kode |
|--|--|--|--------------|
| A. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan | | | |
| 1. | <i>“Aku juga tidak lagi peduli pada celoteh serta gumam orang-orang dukuh Paruk tentang peristiwa yang baru terjadi. Apapun tak kuinginkan kecuali segera membawa Srintil menyingkir. Kugandeng tangannya menuruni bukit kecil pekuburan. Srintil tidak kuantar pulang kerumahnya, melainkan kubawa ke rumahku. Suatu keberanian yang tak pernah terbayangkan dapat kulakukan”</i> | (konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus sesaat setelah Kertareja kesurupan dan Rasmus menolong Srintil yang ketakutan (hal.49)) | <i>MI.K1</i> |
| 2. | <i>“Ah. Srintil tak bersalah bila dia tak mengerti apa arti dirinya bagiku. Dia takkan mengerti bahwa bagiku, dirinya adalah sebuah cermin di mana aku dapat mencoba mencari bayangan Emak. Srintil takkan mengerti hal itu. Dan sekali lagi kukatakan Srintil tak bersalah. Maka untuk sekadar menjawab pertanyaan, kukatakan”</i> | (konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil dan Rasmus sampai di rumah Rasmus dan mereka terlibat percakapan tentang kejadian dimana Kertareja kesurupan dan mendepak Srintil dengan keras (hal.50)) | <i>MI.K2</i> |
| 3. | <i>“Aku patuh. Tangan kuayunkan. Meski dengan gerak gamang, nyamuk yang menjadi lamban karena terlalu banyak mengisap</i> | (konteks: Ahmad Tohari ketika Rasmus dan Srintil baru saja terdiam dan seekor nyamuk hinggap di | <i>MI.K3</i> |

| | | | |
|----|--|---|-------|
| | <i>darah itu kena. Telapak tangan kutekan pada pipi Srintil. Ketika kubuka tergores setitik darah. Ada noda merah pada pipi yang putih”</i> | pipi Srintil (hal.66)) | |
| 4. | <i>“Aku mendengar segala hal yang terjadi di pedukuhan itu, tanpa kehadiranku di sana. Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya, dengan munculnya kelompok ronggeng di bawah asuhan dukunnya yang terkenal, Kertareja. Keinginan Sakarya maupun Kertareja agar Srintil menjadi ronggeng tenar, telah terlaksana. Boleh jadi benar kata kedua orang tua itu, keris kecil yang kuberikan kepada Srintil ikut andil dalam ketenaran Srintil. Entahlah”</i> | (konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus ketika Rasmus sedang berada di pasar Dawuan dan dia mendengar celoteh orang-orang di pasar Dawuan tentang ronggeng Dukuh Paruk (hal.81)) | MI.K4 |
| 5. | <i>“Kepada teman-temannya di markas, kedua tentara yang ikut berburu mengatakan aku memasukkan setan di hutan. Maka beberapa orang meminta keterangan langsung kepadaku, dan aku hanya cukup mengiyakan. Tetapi kepada Sersan Slamet di kamarnya kukatakan dengan panjang-lebar mengapa aku menembak segumpal cadas itu. Pak Sersan mengerti alasan yang kukatakan itu”</i> | (konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat bercerita dengan Sersan Slamet (hal. 99)) | MI.K5 |
| 6. | <i>“Selesai mengenakan pakaian seragam, kusambar bedil yang tergantung di atas balai-balai di bilikku. Srintil masih lelap di sana, tetapi aku hanya melihat sejenak. Langit di timur mulai benderang ketika aku melangkah keluar. Belum seorang pun di Dukuh Paruk yang sudah kelihatan. Langkahku tegap dan pasti. Aku, Rasmus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku</i> | (Konteks: oleh Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Rasmus akan berangkat ke Dawuan (hal. 107)) | MI.K6 |

| | | |
|---|---|--------------|
| <p><i>yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memaafkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku. Bahkan lebih dari itu. Aku akan memberi kesempatan kepada pedukuhanku yang kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberikan sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: ronggeng!”</i></p> | | |
| <p>B. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan</p> | | |
| <p>1. <i>“Dalam hatiku ada sebuah sisi yang kosong. Seharusnya ada Emak di sana. Aku yang mengharuskannya demikian, namun tidak pernah menjadi kenyataan. Kekosongan yang berkembang bersama pertumbuhanku sejak masa kanak-kanak, menciptakan kegersangan dan kegelisahan. Kehausan melihat serta memiliki Emak telah membuat noda dalam hidupku”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus tengah dilanda kegalauan ketika dia kembali merindukan dan ingin merasakan hangatnya keberadaan seorang Emak, namun Srintil yang menjadi penggambarannya tentang sosok Emak justru seakan menikam perasaannya (hal.80))</p> | <p>M2.K1</p> |
| <p>2. <i>“Di dalam bilik lain kulihat Nenek, tidur miring dan agak melingkar. Sinar pelita kecil memungkinkan aku melihat gerak paru-parunya. Pelan sekali. Ah, Nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar Emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran. Berusaha mencari gambaran Emak yang selama ini kulakukan hanya membuahkan hasil keresahan. Kekeliruan semacam itu takkan pernah kuulangi. Maka kutatap garis-garis kerentaan pada wajah Nenek secara damai. Kemudian ke bawah bantal kuisipkan semua uang yang ada di sakuku”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus bersiap akan kembali ke Dawuan setelah semalam membunuh perampok di rumah Srintil (hal. 106))</p> | <p>M2.K2</p> |

| C. Kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian | | | |
|---|--|--|-------|
| 1. | <p>“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya, belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasmus, Warsa dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya”</p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan Srintil, Rasmus, Warsa dan Darsun sedang bermain bersama, Srintil menari, Rasmus, Warsa dan Darsun sebagai pengiring gamelannya (hal.13))</p> | M3.K1 |
| 2. | <p>“Mimik penagih berahi yang selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat oleh Srintil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara Srintil menggoyangkan pundaknya akan memukau laki-laki dewasa manapun yang melihatnya. Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng. Dan orang Dukuh Paruk tidak bakal heran”</p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari saat Srintil sedang bermain bersama Rasmus, Warsa dan Darsun sebagai ronggeng dan ketiga teman laki-lakinya itu sebagai penabuh (hal. 13))</p> | M3.K2 |
| 3. | <p>“Meski Santayib orang yang paling akhir pergi tidur, namun dia pulalah yang pertama kali terjaga di Dukuh Paruk. Disusul kemudian oleh istrinya. Srintil, bayi yang manis. Dia biasa tergolek sendiri meskipun kedua orangtuanya mulai sibuk bekerja. Suami-istri Santayib menyiapkan dagangannya; tempe bongkrek. Sebelum matahari terbit akan datang para tetangga yang akan membeli bongkrek. Kecuali hari pasaran, Santayib hanya menjual dagangannya kepada para tetangga”</p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari menceritakan tentang kebiasaan sehari-hari yang terjadi dalam keluarga kecil Santayib (hal. 22))</p> | M3.K3 |
| 4. | <p>“Orang-orang dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang termakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab. Juga air yang bercampur</p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari saat warga dukuh Paruk keracunan tempe bongkrek buatan Santayib (hal. 29))</p> | M3.K4 |

| | | | |
|----|---|---|-------|
| | <i>abu dapur. Kalau orang yang keracunan bisa muntah setelah minum pencahar ini, ada harapan hidup baginya”</i> | | |
| 5. | <i>“Aku sendiri, kata nenek, selamat secara kebetulan. Selagi Ayah dan Emak baru merasa pusing di kepala, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, Nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri, hanya dengan kepala berada di atas permukaan tanah. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati orang keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus untuk menggambarkan Rasmus sedang mencerna kebalik cerita-cerita dari Neneknya tentang bagaimana dia selamat dari musibah keracunan tempe bongkrek yang melanda Dukuh Paruk (hal. 33)) | M3.K5 |
| 6. | <i>“Dalam waktu sebulan telah terlihat perubahan dalam diri Srintil. Rambutnya yang tidak lagi terjerang terik matahari menjadi hitam pekat dan lebat. Kulitnya bersih dan hidup. Sisik-sisik halus telah hilang. Pipinya bening sehingga aku dapat melihat jaringan halus urat-urat berwarna kebiruan. Debu yang mengendap menjadi daki, lenyap dari betis Srintil. Dan yang kuanggap luar biasa: Nyai Sakarya berhasil mengusir bau busuk yang dulu sering menguap dari lubang telinga Srintil”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Rasmus begitu mengagumi perubahan dalam diri Srintil (hal. 36)) | M3.K6 |
| 7. | <i>“Matanya menatapku dengan sungguh-sungguh. Ketika kemudian Srintil tersenyum, sinar lembut memancar dari gigi taringnya yang telah berlapis emas. Siapapun yang berselera Dukuh Paruk akan terpacu jantungnya bila menerima senyum dengan kilatan emas semacam itu.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari menceritakan bagaimana Rasmus terpesona dengan senyum dan penampilan Srintil (hal 37)) | M3.K7 |
| 8. | <i>“Lebih damai. Lebih teduh. Sepasang mata yang tertutup, lenyapnya garis-garis ekspresi</i> | (Konteks: Ahmad Tohari ketika Rasmus memperhatikan Srintil | M3.K8 |

| | | | |
|-----|---|--|--------|
| | <i>membuat wajah Srintil makin enak dipandang. Bibir yang tampil dengan segala kejujurannya serta tarikan napas yang lambat dan teratur, membuat aku merasa berhadapan dengan citra seorang perempuan yang sebenarnya”</i> | yang sedang tidur (hal. 40)) | |
| 9. | <i>“Masih dari tempatku berdiri, aku melihat Srintil keluar. Merah bibirnya karena Srintil makan sirih. Rambutnya yang kelimis terjurai menutupi sebagian pundaknya yang mulai berisi. Perempuan-perempuan serta anak-anak segera mengelilinginya di balai-balai. Gumam pujian mulai diagungkan oleh para perempuan itu. Kulihat Srintil tertawa riang. Apa yang salah bila gadis sebesar Srintil bersenang hati mendengar segala macam pujian”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari saat Rasmus memperhatikan Srintil dari jauh dan dalam kegalauan mendengar Srintil akan melakukan malam bukak-klambu (hal. 53)) | M3.K9 |
| 10. | <i>“Tidak sulit membuat Warta mau betembang bila orang mau menyediakan setumpuk pujian baginya. Diantara sesama anak Dukuh Paruk, Warta dikenal mempunyai suara paling bagus. Tembang kegemarannya juga menjadi kegemaran setiap anak di pedukuhan itu, sebuah lagu dulu bagi para yatim-piatu. Orang takkan menemukan siapa penggubah lagu itu yang mampu mewakili nestapa anak-anak yang didunia tanpa ayah dan emak”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari ketika Warta dan Rasmus sedang terlibat pembicaraan dan candaan tentang perasaan Rasmus kepada Srintil (hal. 63)) | M3.K10 |
| 11. | <i>“Pasar Dawuan sedikit demi sedikit merenggangkan hubunganku dengan Srintil. Bukan hanya dalam arti lahir, terlebih-lebih dalam arti batiniah. Pasar Dawuan juga ternyata memberikan cakrawala luas padaku tentang banyak hal. Dulu, dunia bagiku adalah dukuh paruk dengan sumpah serapahnya, dengan kemelaratannya, dan dengan</i> | (Konteks: Ahmad Tohari yang menceritakan kekaguman Rasmus pada dukuh Dawuan (hal. 84)) | M3.K11 |

| | | | |
|---|---|--|--------|
| | <i>kecabulannya yang sah. Sampai hari-hari pertama aku menghuni pasar Dawuan, aku menganggap nilai-nilai yang kubawa dari Dukuh Paruk secara umum berlaku juga disemua tempat“</i> | | |
| 12. | <i>“Sosok Emak yang kulukis dalam angan-angan selama bertahun-tahun dengan berat hati harus kumusnahkan. Dulu aku begitu yakin Emak mempunyai cambang halus di pipi seperti Srintil. Atau lesung pipi di pipi kiri. Suaranya lembut dan sejuk dengan senyum yang menawarkan duka seorang anak yang selalu merindukannya. Kulitnya putih, dadanya subur, tempat selama dua tahun aku bergantung menetek dan bermanja”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasus yang sedih karena kehilangan sosok yang menggambarkan Emaknya (hal. 87)) | M3.K12 |
| 13. | <i>“Ronggeng itu cukup arif karena dia tahu di rumah Nenek hampir sepanjang tahun tidak tersimpan beras meski hanya segenggam. Srintil menanak nasi dan merebus air buat aku dan Nenek. Dia juga membuat telur dadar, makanan paling mewah yang sangat jarang dibuat orang di pedukuhan kecil itu. Pagi itu, bahkan selama beberapa hari kemudian, Srintil menyediakan diri menjadi istriku. Bukan hanya aku yang dimanjakannya secara berlebihan, melainkan juga Nenek.”</i> | (Konteks: oleh Ahmad Tohari sebagai Rasus saat Rasus tinggal beberapa hari di rumah Neneknya setelah berhasil membunuh perampok rumah Srintil (hal. 104)) | M3.K13 |
| D. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati | | | |
| 1. | <i>“Dukuh Paruk dengan segala isinya, termasuk cerita Nenek itu, hanya bisa kurekam setelah aku dewasa. Apa yang kualami sejak kanak-kanak kusimpan dalam ingatan yang serba sederhana. Dengan kemampuan seorang anak pula, kurangkaikan cerita sepotong-sepotong yang kudengar</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasus yang tengah meratapi keadaan Dukuh Paruk dari cerita Neneknya (hal.32)) | M4.K1 |

| | | | |
|----|--|---|-------|
| | <i>dari kiri-kanan. Baru setelah aku menginjak usia dua puluh tahun, aku mampu menyusunnya menjadi sebuah catatan. Memang menyedihkan. Catatan ini tidak lebih daripada sebuah evaluasi perjalanan hidup seorang anak Dukuh Paruk”</i> | | |
| 2. | <i>“Setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun akan cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik kuikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang sedang berpikir bagaimana dulu Neneknya mampu menyelamatkan nyawanya dari musibah keracunan itu dengan hanya menanam tubuhnya di tanah (hal. 34)) | M4.K2 |
| 3. | <i>“Tentulah anak mereka berkulit bersih dengan betis montok dan selalu beralas kaki pula. Setiap hari mereka makan nasi putih dengan lauk yang enak. Anak-anak itu, yang hanya hidup dalam angan-anganku pasti menganggap aneh kehidupan di Dukuh Paruk. Emak sendiri mungkin merasa malu menceritakan perihal kampung halamannya kepada anaknya yang baru”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang menceritakan bagaimana Rasmus membayangkan Emaknya apabila dinikahi oleh mantri yang membawanya ke klinik ketika musibah itu terjadi (hal. 35)) | M4.K3 |
| 4. | <i>“Aku tak bisa berkata-kata. Bahkan dalam beradu pandang dengan Srintil, aku kalah. Kurang ajar. Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang. Anehnya caranya memandangi membuatku senang. Namun seperti sudah kukatakan, Srintil sudah tidak membutuhkan lagi teman sebaya. Maka tanpa canggung</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang saat itu baru saja memberikan buah pepaya kepada Srintil (hal. 37)) | M4.K4 |

| | | | |
|----|---|---|-------|
| | <i>sedikit pun kemudian dia berkata,”</i> | | |
| 5. | <i>“Ah, sesaat kemudian aku sadar, sebenarnya aku tidak mengutuk Srintil, melainkan diriku sendiri. Soalnya aku lahir menjadi orang yang layak diusir oleh ronggeng Dukuh Paruk itu”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang baru saja diusir oleh Srintil dengan halus (hal. 38)) | M4.K5 |
| 6. | <i>“Sejak peristiwa pemberian pepaya itu, aku merasa Srintil makin menjauh. Sering kusumpahi diriku mengapa aku jadi merasa tersiksa karenanya. Kuajari diriku: kecantikan Srintil bukan milikku, melainkan miliknya. Cambang halus di pipinya yang makin enak dipandang bukan milikku, melainkan miliknya juga. Kalau Srintil tersenyum sambil menari aku dibuatnya gemetar. Tetapi Srintil tersenyum bukan untukku, melainkan untuk semua orang.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Rasmus membayangkan Srintil sebelum dia membohongi Neneknya untuk memberikan sebuah keris pada Srintil (hal. 39)) | M4.K6 |
| 7. | <i>“Aku bukan hanya cemburu. Bukan pula hanya sakit hati karena aku tidak mungkin memenangkan sayembara akibat kemelaratanku serta usiaku yang baru empat belas tahun. Lebih dari itu. Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang begitu sakit hati karena pada malam bukak-kelambu dia tidak dapat berbuat apa-apa (hal. 51)) | M4.K7 |
| 8. | <i>“Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh Paruk bernama Rasmus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya. Jadi aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan meludah.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang sedang membayangkan malam bukak-kelambu yang akan dilakukan Srintil (hal. 53)) | M4.K8 |
| 9. | <i>“Hari Sabtu tiba. Hari yang sangat mengesankan karena batinku ternista luar biasa. Kukira aku takkan pernah berhasil melukiskan pengalaman batinku secara memadai. Hal ini mungkin karena aku tak mempunyai cukup kefasihan. Atau karena orang</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat hari dimana Srintil akan melakukan bukak-kelambu sudah tiba (hal. 61)) | M4.K9 |

| | | | |
|---|---|--|--------|
| | <i>takkan bisa percaya akan penderitaan batin seorang anak Dukuh Paruk yang bernama Rasus, yang dalam hidupnya mempunyai Emak hanya dalam angan-angan.”</i> | | |
| 10. | <i>“Malah aku menjadi pihak pertama yang mengambil prakarsa. Nah, aku bukan Darsun, bukan pula Warta. Aku Rasus, anak yang merasa paling malang karena Emak lenyap tanpa kepastian. Emak mati oleh racun tempe bongkreng kemudian mayatnya dicincang, atau Emak masih hidup dan meninggalkan aku, lari bersama mantri keparat itu. Tidak pasti mana yang benar. Dan ketidakpastian itu selalu membuatku hampir gila.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasus saat Srintil berusaha mengajak Rasus melakukan hubungan suami-istri agar keperawanan Srintil diambil oleh Rasus, bukan salah satu dari pemenang sayembaranya (hal. 66)) | M4.K10 |
| 11. | <i>“Toh tidak semuanya demikian. Yang tercantik di antara mereka selalu menutup diri di samping ayahnya. Dia bersembahyang, sesuatu yang baru kulihat di luar Dukuh Paruk. Gadis-gadis lain berbisik kepadaku agar jangan mencoba menggoda si alim itu. Kata mereka, hanya laki-laki bersembahyang pula bisa berharap pada suatu saat bisa menjamahnya. Itu pun bila telah terjadi ikatan perkawinan yang sah. Pelanggaran atas ketentuan itu adalah dosa besar. Nah, Rasus dari Dukuh Paruk belum mampu memahami semuanya. Perkawinan yang sah, dosa besar, merupakan ungkapan yang baru kudengar. Terserah pada sejarahku nanti apakah aku bisa menghayati pengertian itu atau aku akan tetap didikte oleh nilai-nilai yang kukenal sejak di Dukuh Paruk”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasus yang menggambarkan kesenjangan dua pedukuhan tempatnya pernah dibesarkan dan tempatnya kini tinggal (hal. 86)) | M4.K11 |
| E. Kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan | | | |
| 1. | <i>“Setelah dewasa, sekali aku pernah</i> | (Konteks: Ahmad Tohari | M5.K1 |

| | | | |
|----|--|--|-------|
| | <p><i>mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu, keringatku yang pasti mengandung racun cepat terserap oleh tanah dari semua pori kulit tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun akan cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik kuikuti keyakinan nenek, bahwa aku selamat karena roh KI Secamenggala belum menghendaki kematianku”</i></p> | <p>sebagai Rasmus yang sedang berpikir bagaimana dulu Neneknya mampu menyelamatkan nyawanya dari musibah keracunan itu dengan hanya menanam tubuhnya di tanah (hal. 34))</p> | |
| 2. | <p><i>“Betapapun aku tidak suka menerima perlakuan Srintil, tetapi aku berlalu. Bukan pulang. Aku hanya menyingkir tidak berapa jauh. Di atas sebuah tonggak kayu aku duduk. Dari tempat itu pandanganku ke arah pancuran hanya terhalang perdu kenanga”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil mengusirnya pergi dengan halus (hal. 38))</p> | M5.K2 |
| 3. | <p><i>“Melihat bagaimana cara para perempuan Dukuh Paruk memuji Srintil maka aku yakin setiap diri mereka berharap kiranya anak perempuan mereka kelak seperti Srintil. Menjadi ronggeng. Atau para perempuan menyesal mengapa kaki mereka pengkor, atau pipi mereka tambun, atau bibir mereka seburuk bibir kerbau sehingga tak bakal layak menjadi ronggeng. Tak tahulah!”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat sedang menyaksikan Srintil menari sebagai ronggeng (hal. 53))</p> | M5.K3 |
| 4. | <p><i>“Aku patuh. Tangan kuayunkan. Meski dengan gerak gamang, nyamuk yang menjadi lamban karena terlalu banyak mengisap darah itu kena. Telapak tangan kutekan pada pipi Srintil. Ketika kubuka tergores setitik darah. Ada noda merah pada pipi yang putih”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus ketika Rasmus dan Srintil baru saja terdiam dan seekor nyamuk hinggap di pipi Srintil (hal.66))</p> | M5.K4 |
| 5. | <p><i>“Ah. Biarlah, bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan,</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus sesaat setelah Rasmus mencubit</p> | M5.K5 |

| | | | |
|----|--|---|-------|
| | <i>bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali. Misalnya kata umpatan “asu buntung”, yang bisa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apapun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu”</i> | pipi Siti dan ditertawakan banyak orang di pasar Dawuan (hal. 86)) | |
| 6. | <i>“Tidak sulit membuat Warta mau bertembang bila orang mau menyediakan setumpuk pujian baginya. Diantara sesama anak Dukuh Paruk, Warta dikenal mempunyai suara paling bagus. Tembang kegemarannya juga menjadi kegemaran setiap anak di pedukuhan itu, sebuah lagu dulu bagi para yatim-piatu. Orang takkan menemukan siapa penggubah lagu itu yang mampu mewakili nestapa anak-anak yang didunia tanpa ayah dan emak”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari ketika Warta dan Rasmus sedang terlibat pembicaraan dan candaan tentang perasaan Rasmus kepada Srintil (hal. 63)) | M5.K6 |
| 7. | <i>“Warta sudah beratus kali menembangkan lagu itu. Dia tidak lagi tertarik akan makna liriknya. Hanya irama lagu itu yang kiranya akan tinggal abadi di hati Warta dan anak-anak lain di Dukuh Paruk. Selesai menembangkan lagu itu Warta menoleh kepadaku. Dia melihat aku menggigit bibir, dan mungkin mataku berkaca-kaca.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus pada saat Warta menyanyikan tembang untuk Rasmus (hal. 64)) | M5.K7 |
| 8. | <i>“Ternyata aku tak menolak ketika Srintil membimbingku duduk di atas akar beringin. Tetapi baik Srintil maupun aku lebih suka membungkam mulut. Mestilah ronggeng kecil itu merasa sedang menghadapi seorang anak laki-laki yang akan mengalami kekecewaan. Srintil pasti tahu aku menyukainya.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil mencegah dia pergi dari hadapan Srintil (hal. 65)) | M5.K8 |
| 9. | <i>“Siapa yang akan menyalahkan Kartareja bila dukun ronggeng itu merasa telah menang secara gemilang. Siapa pula yang akan</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Dower masuk ke kamar Srintil untuk melakukan bukak- | M5.K9 |

| | | | |
|-----|--|---|--------|
| | <p><i>menyalahkan Dower bila dia kelak berteriak-teriak bahwa dirinyalah yang telah mewisuda ronggeng Srintil. Sesuatu telah terjadi di belakang rumah Kartareja sebelum Dower menyingkapkan kelambu yang mengurung Srintil. Hanya aku dan ronggeng itu yang mengetahui segalanya.”</i></p> | <p>kelambu yang sebenarnya sudah terlebih dahulu dilakukan Rasmus (hal. 75))</p> | |
| 10. | <p><i>“Dawuan, tempatku menyingkir dari Dukuh Paruk, terletak di sebelah kota kecamatan. Akan terbukti nanti, pasar Dawuan merupakan tempat melarikan diri yang tepat. Di sana aku dapat melihat kehadiran orang-orang dari perkampungan dalam wilayah kecamatan itu. Tak terkecuali orang-orang dari Dukuh Paruk. Pasar Dawuan menjadi tempat kabar merambat dari mulut ke telinga, dari telinga ke mulut, dan seterusnya. Berita yang terjadi di pelosok yang paling terpencil bisa di dengar di pasar itu.”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Rasmus akhirnya menyingkir ke Dawuan dan menjadi penjual singkong (hal. 81))</p> | M5.K10 |
| 11. | <p><i>“Masih banyak celoteh lain yang kudengar. Tetapi aku tidak bisa memperhatikan semuanya. Aku sedang terlanda masuknya nilai baru ke dalam hati, bahwa soal mencubit pipi di luar Dukuh Paruk bisa mendatangkan urusan. Lain benar keadaannya dengan Dukuh Paruk. Di sana, seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya. Habis segala urusan! Tanah airku yang kecil itu hanya mengajarkan pengertian moral tanpa tetek-bengek. Buktinya, siapa anak siapa tidak pernah menjadi nilai yang kaku an</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus yang berpikir tentang nilai-nilai yang dimiliki Dawuan dan Dukuh Paruk (hal. 85))</p> | M5.K11 |

| | | | |
|---|--|---|--------|
| | <i>pasti, oleh karenanya tidak pernah menimbulkan urusan.”</i> | | |
| 12. | <i>“Jadi di tengah hutan itu aku mempunyai pekerjaan menguliti seekor ular besar, memotonginya pendek-pendek, kemudian memasukkannya dalam tiga ransel. Sesungguhnya aku tak menyukai pekerjaan semacam itu. Tetapi demi Sersan Slamet segalanya kulakukan, meski beberapa kali aku hampir muntah. Bau anyir dan sengak menggelitik lambung dan mengaduk-aduk isinya.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat dia diajak oleh Sersan Slamet bersama dengan dua anggota lainnya ke hutan untuk berburu (hal. 95)) | M5.K12 |
| 13. | <i>“Namun karena jumlah anggota yang terbatas, aku terpaksa ikut menjadi anggota satuan, meski aku belum mendapat kepercayaan memegang senjata. Bersama Kopral Pujo aku mendapat bagian mengawasi Dukuh Paruk. Karena aku sangat mengenal pedukuhan itu, kata Sersan Slamet memberi alasan. Di Dukuh Paruk ada tersimpan emas. Di mana lagi kalau bukan di rumah Srintil. Maka aku menerima tugas bersama Kopral Pujo dengan senang hati, meski terbersit ketakutan akan bertemu langsung dengan para perampok itu.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat diperintahkan Sersan Slamet untuk membantu mengamankan Dukuh Paruk (hal. 99)) | M5.K13 |
| F. Kesopanan yang sesuai dengan maksim simpati | | | |
| 1. | <i>“Keluar dari pekuburan Sakarya berkeliling pedukuhan. Dijenguknya setiap rumah. Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan. Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan tidak enak. Seolah-olah dia harus ikut bertanggung jawab atas dosa anaknya, Santayib. Meskipun demikian tak sebuah rumah dilewati oleh Sakarya”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari saat Sakarya merasa sangat sedih dengan musibah itu dan sebelumnya sedang menunggu mayat anak dan menantunya (hal. 30)) | M6.K1 |
| 2. | <i>“Namun pikiran durhaka tidak lama berada di benakku. Segera</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat dia | M6.K2 |

| | | | |
|----|---|---|-------|
| | <i>kusadari, Nenek-lah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah. Bila Nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tak kelaparan”</i> | membohongi Neneknya tentang keris kecil yang akan diberikannya kepada Srintil (hal.40)) | |
| 3. | <i>“Masih merangkulku kuat-kuat, Srintil mengisak. Kubiarkan dia karena aku pun tak tahu apa yang harus aku perbuat. Kurasakan tubuh Srintil hangat dan gemetar”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil ketakutan karena akan diperjual belikan oleh dua orang laki-laki yang sedang bertengkar di luar kamarnya (hal. 76)) | M6.K3 |
| 4. | <i>“Srintil mengikutiku ketika aku berjalan menuju rumah Nenek. Ah, semakin tua Nenekku. Kurus dan makin bungkuk. Kasihan, Nenek tidak bisa banyak bertanya kepadaku. Linglung dia. Tetapi aku merangkulnya sambil berseru berulang-ulang menyebut namaku sendiri”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Rasmus menemui Neneknya setelah berhasil membunuh perampok (hal. 103)) | M6.K4 |
| 5. | <i>“Perlahan-lahan aku bangun. Lirih sekali. Aku tidak menghendaki terdengar derit pelupuh bambu yang dapat membangunkan Srintil. Dia masih lelap karena lelah. Malam itu Srintil terlalu banyak mengeluarkan keringat. Seperti dulu, Srintil bertambah cantik dan teduh bila sedang tidur. Dengan hati-hati kubenahi kainnya yang acak-acakan. Ketika Srintil menggeliat, kuelus dia seperti aku sedang mengelus seorang anak kecil”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat akan pergi meninggalkan Srintil dan Neneknya untuk kembali ke Dawuan (hal. 106)) | M6.K5 |
| 6. | <i>“Sepatah kata pun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. namun aku merasakan Srintil melepaskan rangkulan, kemudian sibuk melepaskan pakaiannya.”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat Srintil akan menyerahkan keperawanannya kepada Rasmus (hal. 76)) | M6.K6 |
| 7. | <i>“Yang jelas celoteh Srintil tentang bayi dan perkawinan hanya</i> | (Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus saat dia | M6.K7 |

| | | | |
|----|--|---|-------|
| | <p><i>kuanggap sebagai ungkapan perasaan secara emosional, tanpa suatu alasan yang mendukungnya. Lagi pula aku merasa rendah diri karena Srintil telah menjadi ronggeng yang benar-benar kaya. Namun seandainya benar keinginan Srintil memperoleh seorang bayi terdorong ketakutannya menghadapi hari tua, aku tidak bisa berbuat lain kecuali iba. Sangat iba!”</i></p> | <p>memikirkan Srintil yang ingin berkeluarga dan memiliki anak (hal. 90))</p> | |
| 8. | <p><i>“Bukan oleh kenyataan bahwa Srintil tak habis-habisnya memujiku atau karena dia berserah diri sepenuhnya kepadaku. Bukan pula atas pembunuhan atas dua orang manusia yang telah kulakukan malam itu. Jiwaku terlalu lemah buat menghadapi perbuatan semacam itu, meski mereka yang kubunuh adalah perampok-perampok. Dalam hati aku bersumpah, perbuatan mencabut nyawa takkan pernah kulakukan lagi baik terhadap orang jahat, apalagi terhadap orang-orang biasa.”</i></p> | <p>(Konteks: Ahmad Tohari sebagai Rasmus sesaat setelah Rasmus membunuh perampok rumah Srintil (hal. 103))</p> | M6.K8 |

Lampiran 2 – Data Bentuk Narasi Yang Melanggar Kesopanan

Keterangan:

PM1.K: Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan

PM2.K: Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan

PM3.K: Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian

PM4.K: Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati

PM5.K: Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan

PM6.K: Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim Simpati

| No. | Narasi | Konteks | Kode |
|--|--|---|--------|
| A. Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kearifan | | | |
| 1. | <i>“Sambil berjalan berjingkat agar tak diketahui oleh Dower, aku sudah berkhayal tentang perkelahian. Bagaimana sandainya Dower langsung kutinju tengkuknya. Atau kutendang pinggangnya sekuat tenaga. Pokoknya aku ingin melumat perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu”</i> | (Konteks: Rasmus mengikuti Dower yang akan pulang setelah dari rumah Kertareja (hal.60)) | PM1.K1 |
| 2. | <i>Rasa ingin ikut menyakiti Dower muncul di hatiku. Maka aku menekuk kedua kaki demi mencari sesuatu untuk kulemparkan kepadanya. Tanganku meraba sesuatu yang mengonggok. Tahi sapi. Kotoran itu kuraup dengan tangan kanan, langsung kulemparkan kepada Dower</i> | (Konteks: Rasmus melihat Dower sedang dilempari lumpur oleh tiga pemuda yang sebelumnya ada di gardu ronda (hal.61)) | PM1.K2 |
| 3. | <i>Di sana seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur dengan laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya. Habis segala urusan!</i> | (Konteks: Di pasar Dawuan Rasmus merasa bingung tindakannya mencubit pipi perempuan membuat perempuan itu marah dan ia ditertawakan banyak orang) | PM1.K3 |

| B. Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kedermawanan | | | |
|--|---|--|--------|
| 1. | <i>“Sebagian cerita Nenek kupercayai sebagai kebenaran. Sebagian lagi kuanggap sebagai bagian legenda khas Dukuh Paruk. Lainnya lagi, menjadi kisah yang malah membuatku selalu tidak puas”</i> | (Konteks: Ahmad Tohari yang menempatkan dirinya sebagai Rasmus saat berusaha memahami cerita-cerita tentang Dukuh Paruk (hal.32)) | PM2.K1 |
| 2. | <i>“Pokoknya, pada usia empat belas tahun aku berani mengatakan Srintil cantik. Boleh jadi ukuran yang kupakai buat menilai Srintil hanya patut bagi selera Dukuh Paruk. Namun setidaknya pengakuanku itu sebuah kejujuran. Maka pengakuan ini berkelanjutan dan aku tidak merasa bersalah telah bersikap semacam itu. Artinya, aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenang, terutama suami-istri Sakarya”</i> | (Konteks: Rasmus menilai Srintil setelah sebulan dipingit oleh Sakarya(hal.36)) | PM2.K2 |
| 3. | <i>“Lama aku berpikir tentang keris itu. Ada keraguan untuk menyerahkannya kepada Srintil. Aku tahu Nenek pasti akan menentang kehendakku. Untung, roh-roh jahat mengajarku bagaimana menipu nenekku yang pikun. Suatu hari kukatakan kepada Nenek”</i> | (Konteks: Rasmus ingin memberikan keris kecil dari ayahnya kepada Srintil agar Rasmus kembali diperhatikan Srintil (hal.39)) | PM2.K3 |
| 4. | <i>“Aku percaya tipuanku mengena. Orang Dukuh Paruk, siapapun dia, menganggap wangsit sebagai bagian dari hukum yang pantang dilanggar. Maka dengan menyebut kata wangsit, aku berhasil menipu Nenek secara sempurna”.</i> | (Konteks: Rasmus membohongi Neneknya tentang keris kecil yang akan diberikannya kepada Srintil (hal.40)) | PM2.K4 |
| 5. | <i>Apresiasi siapakah yang paling dalam atas pertunjukan ronggeng Srintil di pekuburan itu. Secara angkuh aku dapat memastikan</i> | (Konteks: Rasmus sedang memperhatikan Srintil tampil sebagai Ronggeng saat akan dilakukan ritus | PM2.K5 |

| | | | |
|--|--|---|--------|
| | <i>apresiasikulah yang paling dalam. Aku bukan hanya sekedar melihat Srintil meronggeng, melenggok-lenggok dan bertembang.</i> | mandi kembang(hal.47)) | |
| 6. | <i>Aku mempunyai musuh bebuyutan yang meski hanya merajalela dalam angan-angan, namun sudah sekian lama aku ingin menghancurkan kepalanya hingga berkeping-keping: mantri yang telah membawa Emak melarikan diri entah kemana. Ketika datang kesempatan buat menghancurkan kepala mantri itu, mengapa aku tidak segera bertindak?</i> | (Konteks: Rasmus ingin menggunakan bedil milik tentara yang sedang tidur pulas untuk meluapkan amarahnya (hal:96)) | PM2.K6 |
| C. Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim pujian | | | |
| 1. | <i>“Kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk. Namun setidaknya orang-orang di sana bisa berpikir mencari sebab malapetaka hari itu</i> | (Konteks: Ahmad Tohari menceritakan warga Dukuh Paruk dalam menghadapi malapetaka racun tempe bongkrek(hal.24)) | PM3.K1 |
| 2. | <i>“Tetapi orang akan sia-sia menyampaikan pengetahuan ini ke Dukuh Paruk. Di sana orang begitu yakin asam tembaga adalah satu-satunya penyebab racun bongkrek. Demikian, dengan menghindari perkakas tembaga, orang Dukuh paruk masih membuat tempe bongkrek. Jadi petaka yang terjadi ketika Srintil bayi (kata Nenek aku berusia 3 tahun saat itu) bukan musibah pertama, bukan pula yang terakhir”</i> | (Konteks: Rasmus mengetahui bahwa dalam kasus malapetaka bongkrek bukan diakibatkan oleh asam tembaga tetapi karena suatu bakteri namun dia merasa percuma memberi tahu orang Dukuh Paruk(hal.33)) | PM3.K2 |
| 3. | <i>“Dalam hati aku mengumpat; bajingan!”</i> | (Konteks: Rasmus baru saja diusir secara halus oleh Srintil(hal.37)) | PM3.K3 |
| 4. | <i>“Perempuan-perempuan Dukuh Paruk itu! Kelak, setelah aku tahu tentang perempuan luar kampung,</i> | (Konteks: Rasmus sedang memperhatikan Srintil yang dimandikan | PM3.K4 |

| | | | |
|-----|---|--|---------|
| | <i>aku bisa mengatakan perempuan Dukuh Paruk memang hebat. Dalam urusan ini aku bersyukur karena Emak telah lama lenyap dari pedukuhan itu. Kali tidak, kukira Emak juga berbuat seperti semua perempuan Dukuh Paruk. Mereka bersaing dengan sesamanya melalui cara yang aneh”.</i> | perempuan-perempuan Dukuh Paruk(hal.38)) | |
| 5. | <i>“Wajah Nenek makin berkerut-kerut. Buruk bukan main. Aku berharap meski perempuan tua itu yang melahirkan Emak, kejelekan wajahnya tidak diturunkan”.</i> | (Konteks: Rasmus saat berbohong pada Neneknya tentang pesan ayahnya dalam mimpi(hal.39)) | PM3.K5 |
| 6. | <i>“Atau Emakku lari bersama mantri keparat itu, dan sekarang barangkali berada di Deli, negeri khayali yang berada di batas langit.”</i> | (Konteks: Rasmus sedang berbicara dengan Srintil dan Srintil menatap mata Rasmus (hal.55)) | PM3.K6 |
| 7. | <i>“Dower akan memperlakukannya sebagaimana dia suka. Bajingan tengik!”</i> | (Konteks: Rasmus melihat Dower sedang bercakap-cakap dengan Kertareja membicarakan malam bukak-klambu (hal.60)) | PM3.K7 |
| 8. | <i>“Seperti juga pak Simbar, Babah Pincang juga gatal tangan. Bukan pinggul Srintil yang digamitnya, melainkan pipinya. Kali ini pun Srintil tak menolak. Bangsat lagi!”</i> | (Konteks: Rasmus memperhatikan Srintil yang tidak menepis tangan laki-laki yang menyentuh tubuhnya (hal. 83)) | PM3.K8 |
| 9. | <i>“Makin lama tinggal di luar tanah airku yang kecil, aku makin mampu menilai kehidupan di pedukuhan itu secara kritis. Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas hanya menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan.”</i> | (Konteks: Rasmus mendapat pengetahuan lain dari luar Dukuh Paruk (hal.86)) | PM3.K9 |
| 10. | <i>“Seorang mantri yang mau</i> | (Konteks: Rasmus | PM3.K10 |

| | | | |
|---|--|---|---------|
| | <i>membawa lari perempuan seperti itu pastilah ada kelainan pada dirinya. Kalau tidak sinting, pastilah dia seorang laki-laki bajul buntung!”</i> | mengumpati mantri yang mungkin membawa lari Ibunya padahal dalam bayangannya Ibunya sama dengan perempuan Dukuh Paruk yang lain (hal.87)) | |
| 11. | <i>“Maka lengkaplah kepala mantri keparat yang telah mencuri Emak. mantri yang menurut ceritera Nenek selalu berkumis dan memakai topi gabus.”</i> | (Konteks: Rasmus membuat tiruan bentuk mantri yang dibencinya dan akan ditembaknya dengan bedil milik tentara lain(hal.96)) | PM3.K11 |
| D. Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati | | | |
| 1. | <i>Orang kampung akan melihat Rasmus berjalan beriringan dengan tentara. Mereka akan melihat Rasmus mengenakan baju hijau. Pasti mereka akan bergumam. Anak Dukuh Paruk yang satu ini memang luar biasa, dapat menjadi tentara. Apalagi bila aku dapat dipercaya memanggul bedil, pasti akan berlipat kekaguman orang kampung padaku</i> | (Konteks: Rasmus pergi berburu bersama Sersan Slamet dan dua tentara lain ke hutan (hal.94)) | PM4.K1 |
| 2. | <i>Aku merasa diriku luar biasa gagah saat itu. Benar, sepanjang perjalanan ke hutan, semua orang yang kebetulan berpapasan denganku bersama tiga orang tentara berdiri sesaat hanya untuk mengagumi seorang anak Dukuh Paruk</i> | (Konteks: Rasmus bertemu dengan orang Dukuh Paruk saat berjalan ke Hutan bersama Sersan Slamet dan dua tentara lain (hal.95)) | PM4.K2 |
| E. Pelanggaran kesopanan yang sesuai dengan maksim kesepakatan | | | |
| 1. | <i>Aku heran mengapa orang Dukuh Paruk tidak membuat kesepakatan, dan bersama-sama menipuku. Kalau mereka mengatakan makam Emak ada di antara makam-makam di pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya. Itu lebih baik daripada aku harus</i> | (Konteks: Rasmus merasa bingung harus percaya tentang cerita ibunya dari versi yang mana(hal.42)) | PM5.K1 |

| | | | |
|--|--|---|--------|
| | <i>mengkhayal antara percaya dan tidak kisah tentang diri Emak. apakah Emak masih hidup dan lari bersama mantri yang merawatnya, atau sudah mati dan mayatnya dipotong-potong oleh para dokter</i> | | |
| 2. | <i>Aku sendiri ada di sana. Tidak masuk ke dalam rumah, karena dari tempatku berdiri di sudut halaman sudah dapat kulihat tempat tidur berkelambu itu. Bila orang-orang memandangnya dengan kagum, aku melihat tempat tidur itu dengan masygul. Muak bercampur marah</i> | (Konteks: Rasmus melihat isi kamar yang akan digunakan Srintil untuk melakukan malam <i>bukak-klambu</i> (hal.53)) | PM5.K2 |
| 3. | <i>Mereka kena kutuk setelah berzina di atas makam Ki Secamenggala. Semua orang Dukuh Paruk percaya penuh akan kebenaran cerita itu. Kecuali aku, yang meragukan dan curiga itu hanya salah satu usaha melestarikan keangkeran makam moyang orang Dukuh Paruk</i> | (Konteks: Rasmus memperingatkan Srintil yang berusaha mengajak Rasmus melakukan hubungan intim di dekat pekuburan Ki Secamenggala karena tidak ingin melakukan malam <i>bukak-klambu</i> dengan orang lain (hal.68)) | PM5.K3 |
| 4. | <i>Cerita yang kumaksud adalah sebagian dongeng yang hanya dimiliki oleh Dukuh Paruk. Konon menurut dongeng tersebut pernah terjadi sepasang manusia mati di pekuburan itu dalam keadaan tidak senonoh. Mereka kena kutuk setelah berzina di atas makam Ki Secamenggala. Semua orang Dukuh Paruk percaya penuh akan kebenaran cerita itu. Kecuali aku, yang meragukan dan curiga itu hanya salah satu usaha melestarikan keangkeran makam moyang orang Dukuh Paruk</i> | (Konteks: Di dekat pekuburan Ki Secamenggala Rasmus menolak usaha Srintil untuk mengajak Rasmus berhubungan suami-istri) | PM5.K4 |
| F. Pelanggaran kesantunan yang sesuai dengan maksim simpati | | | |
| 1. | <i>Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaksa.</i> | (Konteks: Rasmus melihat Srintil sedang bertayub | PM6.K1 |

| | | | |
|----|--|---|--------|
| | <i>Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengepal</i> | dengan Kertareja(hal.48)) | |
| 2. | <i>Keperawanan Srintil disayembarakan. Bajingan! Bajul buntung!</i> | (Konteks: Rasmus tahu Srintil masih harus melewati satu syarat lagi untuk menjadi ronggeng yaitu malam <i>bukak-klambu</i> (hal.51)) | PM6.K2 |
| 3. | <i>Dan aku meludah sengit.</i> | (Konteks: Rasmus membayangkan Dower yang akan melakukan malam <i>bukak-klambu</i> dengan Srintil (hal.60)) | PM6.K3 |
| 4. | <i>Rasa ingin ikut menyakiti Dower muncul di hatiku. Maka aku menekuk kedua kaki demi mencari sesuatu untuk kulemparkan kepadanya. Tanganku meraba sesuatu yang mengonggok. Tahi sapi. Kotoran itu kuraup dengan tangan kanan, lamgsung kulemparkan kepada Dower.</i> | (Konteks: Rasmus melihat Dower sedang dilempari lumpur oleh tiga pemuda yang sebelumnya ada di gardu ronda (hal.61)) | PM6.K4 |
| 5. | <i>Tetapi aku tidak pedulikan semuanya. Aku sedang menikmati kepuasan batin yang amat sangat. Mantriku telah mati. Kepalanya hancur sampai tak mungkin orang mengenalinya kembali. Tak kupedulikan ketiga tentara yang kemudian berdiri bingung saat aku maju hendak melihat hasil tembakanku. Luar biasa. Kepala mantri tinggal menjadi kepingan-kepingan kecil. Seorang lelaki dengan kepala hancur seperti itu takkan bisa membawa lari Emak. sejak saat itu dia sudah menjadi bangkai.</i> | (Konteks: Rasmus sudah menembak batu tiruan mantri yang dibencinya (hal. 97)) | PM6.K5 |

BIOGRAFI PENULIS



Martha Ria Hanesti lahir di Kulon Progo pada tanggal 10 Maret 1991. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Kanisius Milir, Kulon Progo, Yogyakarta pada tahun 1997-2003. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP N 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta pada tahun 2003-2006. Pada tahun 2006-2009 melanjutkan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA N 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta.

Seusai menempuh jenjang SMA pada tahun 2009 tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Analisis Kesopanan dan Ketidaksopanan Level Narator Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak) Karya : Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika Pragmatik)*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana.